



Mu'jizah • Muhammad Jaruki

SYAIR ABDUSSAMAN

Sebuah Suntingan Teks



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**SYAIR ABDUSSAMAN:
Sebuah Suntingan Teks**

**SYAIR ABDUSSAMAN:
SEBUAH SUNTINGAN TEKS**

Mu'jizah
Muhammad Jaruki

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006**

**SYAIR ABDUSSAMAN:
Sebuah Suntingan Teks**

ISBN 979 685 581 x

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 1220**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang memperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal
pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau
karangan ilmiah

Katalog Dalam terbitan (KDT)

899.29

MUJ Mu'jizah dan Muhammad Jaruki
s Syair Abdussaman: Sebuah Suntingan
Teks/Mu'jizah dan Muhammad Jaruki.
—Jakarta: Pusat Bahasa, 2006, vii,
260 hlm.; 20 cm.

ISBN 979 685 581 x

1. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas serta kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Sastra Indonesia lama merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada zaman itu. Demikian juga, cerita rakyat merupakan gambaran kehidupan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia pada masa lalu. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan masa kini. Untuk itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penelitian tentang cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia. Kekayaan akan cerita rakyat itu menggambarkan kekayaan budaya bangsa kita pada masa lalu. Nilai-nilai luhur budaya

bangsa yang termuat dalam cerita rakyat itu ^{perlu} dipublikasikan kembali agar dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bangsa dalam menemukan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Syair Abdussaman: Sebuah Suntingan Teks ini merupakan cerita rakyat yang memiliki daya tarik dalam menghayati kehidupan alam sekitar. Penerbitan cerita ini diharapkan dapat memupuk minat baca anak-anak dan dapat memperkaya pengetahuan tentang kehidupan masa lalu di tanah air kita. Untuk itu, kita sampaikan terima kasih kepada peneliti dan pengolah hasil penelitian sehingga menjadi bacaan yang menarik ini.

Jakarta, 5 November 2006 Dendy Sugono

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Transliterasi Syair	
Abdussaman	5
2.1 Ringkasan Cerita	5
2.2 Pertanggungjawaban Transliterasi	8
2.3 Transliterasi Syair Abdussaman	11
2.4 Kata Sukar	256

BAB I PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran masyarakat Indonesia akan kepentingan naskah lama telah cukup dibuktikan. Kenyataan itu tampak, baik dalam proyek pemerintah maupun usaha swasta. Meskipun demikian, masih banyak pula naskah lama Indonesia yang masih tersimpan, beraneka ragam isi dan asal daerahnya yang belum terjamah oleh peneliti (Soebadio dalam Ikram, 1983: 1—2). Naskah-naskah lama itu biasanya disimpan dengan sangat hati-hati, tetapi tidak menutup kemungkinan naskah-naskah itu akan hancur dan belum tentu dapat diselamatkan dengan memakai foto atau mikrofilm (Robson, 1978:5). Sehubungan dengan hal itulah penyuntingan naskah lama merupakan salah satu jalan untuk menyelamatkannya dari kepunahan, termasuk penyuntingan teks “Syair Abdussaman”.

Penyuntingan teks “Syair Abdussaman”, selain bertujuan untuk menyelamatkan dari bahaya kerapuhan dan kepunahan, juga bertujuan memasyarakatkan sastra Indonesia lama. Melalui suntingan teks masyarakat dapat membacanya lebih mudah karena aksaranya sudah dialihkan ke dalam aksara Latin dan sudah diberi tanda baca sehingga masyarakat umum mudah memahaminya.

Beberapa katalog naskah Melayu yang menyebut "Syair Abdussaman" adalah katalog van Ronkel (1909), Howard (1966), dan Sutaarga (1972). Berdasarkan katalog tersebut "Syair Abdussaman" dinyatakan sebagai naskah tunggal yang hanya dimiliki atau tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor naskah M1. 742 (dari W. 269).

"Syair Abdussaman" menceritakan kehidupan seorang pemuda yang sedang dirundung cinta. Dalam kesusastraan Melayu, syair yang mengisahkan masalah cinta dapat dimasukkan ke dalam syair romantis. "Syair Abdussaman" seperti syair lainnya terdiri atas bait-bait dan setiap bait terdiri atas empat larik. Larik yang terdapat dalam "Syair Abdussaman" ini bervariasi, ada yang berima aaaa, seperti

Juragan memandang terlalu kasihan
sampailah tuan orang pilihan
lalu dipuja kata perlahan
hati bercinta sahaja ditahan.

ada juga bait-bait yang berima aabb, seperti

Tambahan pening kepala sahaya
badan dirasa tiada berdaya
silakan abang pergi mandi
sekarang beta mandi di sini.

Di samping itu, ada juga yang berima abbb, seperti

Bagai berbadan kurus anggota
disambut oleh Nakhoda Ali
pulang menunduk itulah hari
duduklah ia berdiam diri.

Cerita yang bertemakan kasih yang tidak sampai ini dalam kesusastraan Melayu lama dapat di-

golongan ke dalam syair romantis. Menurut Yock Pang (1978:296) syair romantis biasanya merupakan gubahan dari cerita khayalan yang terdapat dalam bentuk hikayat. Jalan ceritanya kadang-kadang sukar diikuti karena penyairnya berusaha mencapai keindahan bunyi dan mengubah jalan cerita atau kata-katanya dengan sesuka hati.

“Syair Abdussaman” yang terdiri atas 272 halaman ini jika dilihat dari segi isinya mengisahkan kehidupan tokoh Abdussaman dalam mengejar dan mencari kekasihnya, yaitu Dang Laila. Di dalam naskah banyak digambarkan tentang kerinduan Abdussaman terhadap kekasihnya. Dia tidak dapat makan, tidak dapat tidur, dan selalu gelisah karena setiap hari terbayang-bayang kepada buah hatinya. Namun, sangat disayangkan usaha Abdussaman dalam menggapai kekasihnya tidak sampai. Dang Laila, seorang perempuan yang selalu diangan-angankan dan impikan ternyata hampa belaka. Dang Laila menikah dengan Juragan Jailani, sahabat Abdussaman sendiri.

“Syair Abdussaman” mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai penghibur dan sebagai sarana pendidikan, yaitu pendidikan moral. Fungsi hiburan dapat dilihat dari keindahan bunyinya, yaitu jika dibacakan dapat menimbulkan kemerduan dan keserasian bunyi sehingga dapat memberi kesenangan bagi pendengar atau pembaca. Sebagai sarana pendidikan kita dapat melihat dari tokoh Abdussaman. Abdussaman tidak begitu saja mengumbar keinginan hatinya dalam bercinta. Dia selalu berbuat sopan meskipun ke-

rinduan itu selalu bermain-main dalam benaknya, tetapi dia dapat mengendalikan emosinya itu. Di samping itu, kita juga dapat melihat cara Abdusaman menanggapi kekecewaan hatinya pada waktu dia dapat menerima kenyataan hidupnya, Dang Laila yang selalu diimpikannya itu menikah dengan Juragan Jailani, sahabat Abdusaman sendiri. Kekecewaan hatinya itu tidak membuatnya putus asa. Dia menanggulangi kekecewaan hatinya itu dengan pergi ke negeri seberang, tempat sahabatnya, Encik Awang.

BAB II

TRANSLITERASI

SYAIR ABDUSSAMAN

2.1 Ringkasan Cerita

Abdul Rahman adalah seorang saudagar yang amat adil dan pemurah. Dia dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Encik Usman. Pada usia sembilan tahun, Encik Usman mengaji kepada seorang guru. Semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya dengan cepat diterima sehingga Encik Usman dalam waktu singkat selesai mengajinya.

Encik Usman telah dewasa. Dia sangat disayang oleh kedua orang tuanya karena dia sangat berbakti kepada kedua orang tuanya. Di samping itu, dia juga disayangi oleh banyak orang karena dia mempunyai budi pekerti yang sangat baik.

Pada suatu hari Encik Usman makan bersama ayah-ibunya. Pada saat itu ayahnya meminta agar Encik Usman segera berumah tangga karena telah cukup umurnya. Encik Usman tidak menjawab sepele kata pun.

Mulai saat itu Encik Usman setiap malam melakukan salat malam. Dia memohon kepada Tuhan agar ditunjukkan seorang perempuan calon istrinya. Ada suatu malam setelah salat dia tidur. Tiba-tiba dalam tidurnya bermimpi datang

seorang kakek dan memberikan saran agar Encik Usman berumah tangga dengan seorang perempuan yang salihah, yaitu anak saudagar Laila yang bungsu, Siti Dang Laila. Terkejutlah Encik Usman pada malam itu.

Encik Usman setiap hari suka termenung memikirkan mimpinya itu. Ibu Encik Usman mengetahui bahwa anaknya setiap hari suka termenung, dia lalu menegur kepada Encik Usman. Kemudian, Encik Usman pun menyampaikan mimpinya.

Encik Usman memerintahkan beberapa orang untuk membuat perahu. Setelah itu Encik Usman memanggil banyak orang untuk membacakan sahadat dan mengajak mereka berlayar ke Pulau Tayuman. Sesampai di Pulau Tayuman, Encik Usman membangun kampung yang lengkap dengan surau, kolam, dan taman. Dan, di Pulau Tayuman, Encik Usman berubah namanya menjadi Encik Abdussaman.

Bapak Abdussaman bingung karena sudah dua bulan anaknya tidak pulang. Bapak Abdussaman menyusulnya ke Pulau Tayuman. Abdussaman bertemu dengan bapak-ibunya dan bertemu pula dengan kawan-kawan. Bapak ibu Abdussaman menghendaki agar Abdussaman kembali pulang ke kampung halaman. Akan tetapi, Abdussaman menolak keinginan bapak-ibunya itu.

Abdussaman rindu kepada Dang Laila, putri yang cantik, anak saudagar Laila. Akan tetapi, kerinduan Abdussaman kepada Dang Laila tidak diutarakan dengan terus terang. Setiap hari dia tidak bernafsu makan. Juragan Jailani, temannya,

sangat bingung mengetahui keadaan Abdussaman sehari-harinya suka termenung dan tidak bernafsu makan. Untuk menghibur Abdussaman, juragan Jailani dan kawan-kawannya bermain gamelan. Suasana seperti pesta, ada yang memainkan biola, kecapi, dan gendang. Akhirnya, Abdussaman mengetahui bahwa juragan Jailani dan kawan-kawannya mengerti bahwa Abdussaman sedang rindu kepada Dang Laila.

Nkahoda Manan yang sedang berada di sampan mendengar suara musik itu, dia lalu bergabung bersama juragan Jailani. Selesai pesta Abdussaman pergi mandi ke taman.

Abdussaman berputus asa tidak mau beristri karena seorang perempuan yang dirindukan tidak kunjung datang. Nakhoda Raka menasihati Abdussaman agar jangan berputus asa. Nakhoda Raka dan juragan Jailani pergi ke tempat seorang datuk dan mereka pergi ke tempat seorang pendeta untuk melamar Dang Laila. Akan tetapi, lamarannya ditolak oleh ayah Dang Laila. Abdussaman semakin berputus asa. Teman-temannya mencoba menghibur dengan menawarkan perempuan lain. Namun, Abdussaman tidak menyukai, dia tetap menginginkan Dang Laila menjadi istrinya.

Cinta Abdussaman kepada Dang Laila semakin mendalam. Setiap hari dia tidak bernafsu makan sehingga dia jatuh sakit dan tidak tersadarkan diri. Berbagai bujukan dari teman-temannya agar Abdussaman segera sadar, tetapi Abdussaman tetap membungkam bahkan dia ingin cepat mati.

Setelah Encik Husain membujuk Abdussaman, dia mulai menyampaikan isi hatinya bahwa Dang Laila, seorang perempuan yang dicintainya, tidak mau dengan Abdussaman karena dia belum ingin bersuami.

Setiap hari teman-temannya selalu menghibur Abdussaman, mengajak Abdussaman bermain di taman dan bermain kecap di beranda yang disertai teman-temannya menari. Namun, kesedihan Abdussaman tetap bertahan.

Abdussaman mulai terhibur ketika Dang Laila datang. Dang Laila ditemani Dang Mailani bersama dayang-dayangnya mengadakan pertemuan dengan Abdussaman bersama keenam nakhoda di sebuah gedung. Pertemuan itu dimeriahkan dengan bunyi-bunyian gong, gendang, dan burung merak yang dapat menari-nari di angkasa.

Dang Laila yang didamba-dambakan oleh Abdussaman ternyata Dang Laila mencintai juragan Jailani. Akhirnya, Dang Laila menikah dengan juragan Jailani, teman Abdussaman sendiri. Abdussaman, untuk menghibur dirinya, dia pergi ke negeri seberang ke tempat Encik Awang.

2.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam mengalihaksarakan naskah "Syair Abdussaman", kami menggunakan metode edisi standar (Baried, 1985:69). Edisi tersebut disebut juga oleh Robson (1978:43) dengan edisi biasa, yaitu dengan membuat transliterasi, membagi kata-kata, menggunakan huruf besar dan pengtuasi, serta membetulkan kesalahan teks. Metode itu digunakan karena naskah di atas adalah naskah

tunggal, di samping itu karena tujuan utama penelitian ini adalah ingin menyajikan suntingan teks agar mudah dipahami pembaca.

Dalam mengalihaksarakan teks ini, kami mengikuti pedoman Ejaan Yang Disempurnakan. Di samping itu, kami juga mengadakan perbaikan kata-kata agar sesuai dengan konteksnya. Perbaikan tersebut akan dijelaskan dalam catatan kaki. Berikut ini adalah keterangan-keterangan tentang transliterasi teks itu.

- 1) Kata ulang dalam teks ditulis secara konsisten dengan angka 2, dalam transliterasi kami sesuaikan dengan EYD yang berlaku.

Contoh:

Sebarang 2 (hlm.4) menjadi sebarang-barang

berkata 2 (hlm.30) menjadi berkata-kata

- 2) Kata-kata yang berakhir dengan aksara k ada yang ditulis dengan hamzah (‘) ada juga dengan qaf (ﻙ). Dalam transliterasi kami alihaksarakan secara konsisten dengan aksara k.

Contoh:

bertepu’ (hlm.58) menjadi bertepuk,

enci’ (hlm.4) menjadi encik,

beranak (hlm.1) menjadi berenak, dan

bijak (hlm.5) menjadi bijak

- 3) Kata seperti sebarang-barang, suda, dan mengadap tetap dipertahankan seperti yang tertulis dalam naskah.
- 4) Kesalahan tulis yang dijumpai dalam naskah, kami perbaiki sesuai dengan konteksnya, perbaikan kata itu kami tulis dalam teks

dan kata aslinya kami catat dalam catatan kaki.

- 5) Dalam naskah pada halaman 160 terdapat kalimat di tengah antara bait kiri dan bait kanan dengan bentuk memanjang. Dalam transliterasi kalimat itu kami cantumkan dalam catatan kaki.
- 6) Untuk mengalihaksarakan kata-kata atau kalimat berbahasa Arab, kami menggunakan pedoman **Hasil Sidang VIII, Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia**, Bogor, 9—13 Agustus 1976.
- 7) Kata-kata yang diberi garis bawah artinya dapat dilihat dalam keterangan kata-kata sukar. Yang dimaksud dengan kata-kata sukar adalah kata-kata yang tidak lazim dipakai dalam bahasa Indonesia. Untuk keperluan itu kami menggunakan:
 - a. **Kamus Dewan** karangan Teuku Iskandar, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1970.
 - b. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
 - c. **A Malay English Dictionary** susunan R.J. Wilkinson
 - d. **Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek** susunan H.C. Klinkert.
 - e. **Kamus Arab-Indonesia** susunan Oemar Bakry.
- 8) Nomor pada sisi halaman berarti nomor halaman dalam naskah.

- 9) Garis miring ganda (..//..) antara kata dalam transliterasi berarti pergantian halaman dalam naskah.
- 10) Kata atau kalimat yang terdapat dalam garis miring /.../ berarti kata atau kalimat yang ada dalam naskah, tetapi untuk kelancaran kalimat atau kata itu dianggap tidak ada.
- 11) Kata atau kalimat yang terdapat dalam tanda kurung (...) berarti kata atau kalimat itu tidak ada dalam naskah, tetapi merupakan tambahan dari kami untuk kelengkapan cerita.

2.3 Transliterasi Syair Abdussaman

- 1) Bismillah itu permulaan kalam dengan nama Allah Khalikul alam rahmat-Nya limpah siang dan malam kepada hamba-Nya mukmin dan Islam

Dengarlah Tuan

Ada suatu cerita yang bahari
saudagar kaya amat bestari
laksana raja di dalam negeri
adil murah nya tidak terperi

Beranak seorang dengan istri
laki-laki konon jauh hari
elok paras wajah berseri
sukar bandingan di dalam negeri

Namanya Saudagar Abdul Rahman
anak nya bernama Encik Usman
elok menjelis suda budiman
berurutan badan dan lengan

Empat orang teman berida
berangkuman bercerai tiada
sembilan tahun umur anakda
diserahkan mengaji oleh ayahanda

Tiada berapa antaranya
hatamlah sudah pengajian
lalu berhajat sekalian ilmunya
semuanya diajarkan oleh gurunya

- Segala yang mendengar tiadalah jemu
dunia akhirat tiadalah tersemu //
- 2) barang baginya semuanya tahu
sangat pemilih kain dan baju

Saudagar pun suka rasa hati
melihat baik laku pekerti
kehendaknya tidak diteguhnya lagi
apa kehendak semuanya diberi

Besarliah sudah Encik Usman
usul menjelis muda budiman
dibuatkan dengan kampung halaman
cukup dengan kalam cabang

Pagi dan petang duduk mengaji
kepada ayahanda sangat bakti
orang pun banyak yang memuji
sedikit tidak mana yang kaji

Lalu berkata orangnya desa
sangat menjelis anak tua raja
tambahan dengan budi bahasa
terlalu herannya dengan orang tua

Molek menjelis bagai dipata
sikap laksana raja mahkota
lemah-lembut tutur dan kata
barang suatu sangat permata

Umur pun sedang remaja putra
terlalu kasih ayahanda dan sahaya
sembahyang mengaji senantiasa
tiada berbuat laku yang sia-sia

Saudagar pikir laki istri
anakda baik beri istri
anak orang berbangsa baik dicari
cobalah tanya orang sendiri

Tersenyum berkata Encik Baidah
memberi istri itu pun mudah
anaknya orang dilihat mudah
tiadalah berjumpa paras yang indah

Jikalau peran orang dilihat sudah
tiadalah sama berjasa
tiada akan mau anaknya kita
kepada pikiran di hati beta //

- 3) Tingkah dan lakunya beta memandang
anak Usman berkawan sebarang
barang hatinya tak boleh dipaksa orang
sukar dicari bunda yang seorang

Jikalau dapat perempuan bangsawan
serta dengan arif setiawan
bijaksana sama beri lawan
makanya mahu duduk berkawan

Jikalau kakanda tiada percayakannya
Cobalah tanya kepada dianya
Supaya beta kita mendengarnya
Apakah jawaban gerangan katanya

Saudagar pikir di dalamnya hati
benarlah kata adinda nan pasti
anak Usman lainlah pekerti
bagaimanakah kehendaknya hati

Seketika berkata dengan istrinya
lebih dengan diangkat oleh budaknya
Encik Usman datang bersama
duduk makan dengan ayahandanya

Sudah makin muda bangsawan
lalu memakai pula bawa-bawa
bermohon turun Encik Usman
oleh saudagar dipegangkan tangan

“Wahai, Anakku cahaya mahkota
buahnya hati jiwa ayahanda
umurnya tuan sampai remaja
patutlah sudah berumah tangga”

Baiklah tuan jawab beristri
mana yang perkenan kepada hati
bertambah baik berbuat bakti
ayahanda bunda hendak melihati

Tersenyum manis muda yang putera
diam tiada menjawab kata
tunduk tidak mengangkat muka
santap sirih di cawan permata

Seketika duduk mengadap ayahanda
lalu bermohon muda yang syahda //
4) pulang ke rumah degan sila
duduk berpikir di dalam dada

Di dalam cita Encik Usman
di mana dicari muda budiman
jikalau bukan orang beriman
kepada hati tiadalah perkenan

Belumlah mau rasanya hati
belum kudapat ilmu yang pasti
apa kena diamat-amati
bukannya pindah dibawa mati

Lalulah dia mengambil Quran
duduk mengaji semalam-malaman
mencari alamat dengan furkan
anak siapa yang dijadikan?

Hari pun sudah jauh malam
lalu beradu di atas tilam
masuk mimpi muda pualam
melihat bulan cahayanya muram

Datang seorang membawa cerita
orangnya tua datang berkata,
“Wahai, Anakku cahayanya mata
Tuan, wai jangan berhati duka!”

Umur tuan sedanglah putra
patutlah berumah tangga
ayahanda bunda pun sudah tua
baiklah tuan beristri juga

Jikalau anakku hendak beristri
carilah perempuan muda bestari
yang sama seteru dengan sendiri
bangsawan lagi memeliharakan diri

Perempuan jangan sebarang-barang
menurut nafas mata yang jarang
nama pun aib disebut orang
hati yang lembut menjadi garang

Jikalau Tuan mencari istri
ada seorang perempuan jauhari
anak saudagar Laila bestari
itulah anaknya yang bungsu sekali //

- 5) Namanya Siti Dang Laila
lagi tinggal dua bersaudara
baik paras tiadalah dua
laksana bulan purnama raya

Arif bijak sukar dicari
itulah baik diambil istri
tetapi tiada negeri di sini
di Pulau Tinggi nama negeri

Anak saudagar orang terbilang
wajah laksana gambar /dan/ wayang
cahaya di raga terbayang-bayang
seperti bulan sedang mengambang

Jikalau tuan tiada percaya
cobalah menjadi sahabat berbangsa

orang yang arif tempat bertanya
niscaya tanpa bayangan dia

Setelah berkabar nyata
orang tuah pun hilang di mata
hari pun siang sudahlah nyata
lalu terkejut muda yang putu

Terkejut tiada Encik Usman
terkenangkan mimpi hati tak nyaman
di dalam hati sangatlah berkenan
di mata-mata setia yang budiman

Wajah beruba(h) rupanya pikir
hatinya di dalam susah terlalu
di da(lam) mimpi sangatlah tentu
di mana gerangan saudagarnya itu

Demi dilihat ayahanda suda
rupanya berubah wajah anakda
ada penyakit serangannya dia
maka demikian lakunya ada

Lalu berkata Bunda Encik Usman
“Wah, anakku asal budiman
mengapakah tuan rupa kepiluan
apakah sakit di dalam badan

- Wah, anakku buah hati
ada bertanya hendaknya pasti //
- 6) janganlah dibawa bersusah hati
barang suatu kabarkan bunyi

atau ada harta yang kurang
maka berubah wajahku pandang
kepada bunda kabarkan terang
terlalu kuat bunda memandang

Baik anakku tua beristri
mana yang berkenan di hati sendiri
ayahanda bunda memberi
janganlah tuan berpilu hati

Meskipun hendak beristri empat
tiada siapa kan mengumpat
Encik Usman berkata, "Tidak suka!
Mana beristri dua dan tiga."

Kebanyakan perempuan memberi neraka
jarang sekali memberi surga
jikalau tiada seperti maksud daku
seumur hidup berjuanglah aku."

Jikalau tak dapat bagi mimpiku
haramlah tiada beristri aku
sudah berkata ia pun diam
di dalam hati ada kerinduan

Mencari pikir siang dan malam
kepada ma'rifat hatinya di dalam
berkata kepada seorang kedua
jadikan perahu dengan surga

Panggilkan aku orang muda dan tua
hendak diajak pergi bersahaja
lalulah datang orang sekalian
duduk mengadap Encik Usman

Sudahlah lengkap perahu dan sampan,
“Marilah kita ke Pulau Tayuman
pergi berburu kijang manjangan
di situ rusa banyak gerangan

Lalu turun mau dayung perahu
tiada kabar dengan ayahanda bunda
sekalian perbekalan dibawa serta
sampai ke pulau naiklah dia //

- 7) Lalu memburuhkan segala orang
menebang kayu mana yang rindang
membuat surau di tengah padang
inilah perbuatan bukan kepalang

Dibuat pula kampung sebuah
kolam dan tanah terlalu indah
bertanam anggur di dalam sebuah
jambangan bunga kembang a.n.j.r.h

Tiadalah Encik Abdussaman pulang lagi
di surau itu duduk mengaji
mengampungkan sekalian lebai dan haji
ilmu semuanya habis diketahui

Akan Saudagar Abdul Rahman
heran melihat Abdussaman
“Mengapa membuat rumah di hutan
kembali pun aku tiada dapatkan.”

Lalu bertanya kepada istri,
“Dahulu apa kata sendiri

maka anakda demikian peri
susah pula hatinya kami.”

Dijawab istrinya dengan segera
suka ataupun tiada beta berkata
beta bertanya dijawabnya tiada
sehingga diam tiada berkata

Lalu menyuruh orang sekalian
pergi berkayuh ke Pulau Tayuman
sambutkan kamu anak Abdussaman
aduh mau jangan berhambatan

Pergilah orang dengan segeranya
mengadap Abdussaman muda teruna
hamba disuruh ayahanda mulanya
disambut kembali Encik ke sana

Manis tersenyum muda jauhari
berkata dengan wajah berseri
ayahanda sebagai bersusahkan diri
bukan kami perginya lari

Demi dilihat orang sekalian
istana surau mudah sekalian // (indah
8) indahnya kalam dengan jambangan
di dalam hatinya mengapa demikian

Jikalau demikian lakunya Encik muda
barangkali pindah kemari juga
istana dan balai semuanya ada
tinggal di negeri ayahnya sahaja

Lalu berkata Encik Abdussaman,
“Kembalilah dahulu bawa sekalian

beta kembali nanti kemudian
seorang kedua kamu suruhkan

Bapak Salamah lalu pulang
mengadap datuk saudagar terbilang
Encik muda kemudian datang
Ini keduanya ada seorang

Sabda saudagar, "Mari, kemari,
aku hendak bertanya kan peri
Abdussaman mana maka tiada datang
Disuruh sambut pagi dan petang

Di sini bermain bukan dilarang
membuat tempat seperti dagang
mengapa maka meninggalkan negeri
di sana itu apa-apa cari

Bukan tiada mau memberi istri
maka dianya demikian peri
akan anakku Abdussaman
apakah diperbuat di Pulau Tayuman."

Hatiku bagai tiada senyuman
tiada tentu minum dan makan
dianya tiada mau kembali
sudah dua bulan meninggalkan negeri

Rindunya aku tiada terperi
tiada pernah bercerai sehari
datanglah hati Abdussaman
meninggalkan kita ke Pulau Tayuman

Apa dirajuknya maka demikian
Pergi meninggalkan kampung halaman //

- 9) jikalau demikian lakunya beta
baiklah kita mengikut serta

Bukan dua tiga anaknya kita
seorang diri cahaya mata.
Adapun saudagar laki istri
menyuruh bersampan dia akan pergi

Ke Pulau Tayuman belakang negeri
Encik Abdussaman hendak diikuti
sampailah ke pulau datang saudagar
datanglah anakda menyentang tikar

Orang banyak duduk berhampar
melihat kalau kembang berjajar
lalu berkata ayahanda bunda,
“Wah, Anakku mahkota jiwa,

Sampai hati Tuanku nyawa
ayahanda tinggal tiada dibawa
apakah sebab maka demikian
balai dan surau sedia berdandan

Tuanlah ayahanda buatkan sekalian
apa kehendak tuan katakan
gedung istana tuan punya
anak tiada dua tiganya

Hanyalah Tuan muda yang utama,
“Mengapakah Tuan demikian adanya
apakah maksud di dalam hati
maka tuan demikian pekerti.”

Ayahanda bunda tinggal di negeri
baik mengikut tuan kemari

berdatang sembah Abdussaman
ayahanda jangan berhati rawan

Adapun akan Pulau Tayuman
juga tiga hari pe(r)layaran
akan Saudagar Abdul Rahman
duduk berulang ke Pulau Tayuman

Mengantarkan barang makan-makanan
barang yang disukai Abdussaman
disurunya itu duduk mengaji
sembahyangnya tiada tinggal sekali //
/ada kepada/

- 10) Ada kepada suatu hari
tengah bermain muda jauhari
lalu berkata kepada penjelag pribadi
lajunya tidak lagi terperi

Lalulah berkata kepada Selamat
coba lambai pengulang terbangat
berkayuhlah seraya dengan Selamat
lalu dilambai suaranya sangat

Penjelag pun singgah dengan segera
kepada Selamat juru batu berkata,
“Engkau ini disuruh siapa
melambai hamba hendakkan apa?”

Selamat berkata berperi-peri ,
“Nakhoda wai, siapa nama diri
nakhoda raja lalu berdiri
melihat selamat berperi-peri

Selamat berkata sambut bergurau
Encik sahaya ada di surau
naik ke sampan lalu ke pulau
naik ke darat lalu ke surau'

Segera ditegur Abdussaman
"Nakhoda naik di sini silakan
sahaya sangat hendak bermalam
negeri mana tempat kediaman?"

Dipandang Nakhoda Abdussaman
meram seketika memikirkan
di dalam hati sangatlah berkenan
anak siapa ini gerangan

Parasnya indah sangat menjelis
budi dan bahasa terlalu manis
seru diperbuat awan bertulis
ditatap nakhoda sekalian habis

Nakhoda lagi lalu berkata,
"Hamba ini dagang yang lata,
masuk bedagang barang dicita
mencari nafkah a-ny- r-b-t."

- Hamba ini orang Mandar
ke sana kemari masuk beredar //
- 11) berjual beli sunahnya kadar
karena bahannya kecil yang besar

Dengan Abdussaman kisahnya lalu
sedikit tiada hatinya cemburu

akan Saudagar Abdul Rahman
Nakhoda Raka terlalu lebih berkenan

Anak tinggal dengan Abdussaman
ayahanda kembali kampung halaman
tiga bulan ayahanda kemari
anak ayahanda seorang diri

Berkata pula kepada Abdul Saman
Abdussaman tiada pulang ke negeri
menjadi ayahanda datang kemari
anak ayahanda seorang diri

Berkata pula kepada Abdussaman,
“Wai, Anakku gembala jambangan
mari melihat kampung halaman,
lama sudah tuan tinggalkan.”

Abdussaman diam tiada berkata
sambil memandang Nakhoda Raka
saudagar pun turun dengan segera
terlalu mambang akan anakanda

Selang ada sepuluh hari
saudagar kembali pulang ke negeri
Nakhoda Besuk datang berhenti
Nakhoda Raka yang dicari

Abdussaman muda berbangsa
disambut naik dengan perkasa
damai duduk berkata-kata
bertanyakan negeri mana biasa

Nakhoda Besuk semuanya dikata
mana negeri masuk termasa

barang adat perintahnya serta
sekarang dipandangya mata

Di dalam pikir yang sakti
belum bertemu di dalamnya mimpi
belum mendapat kabar yang pasti
entah di mana gerangannya negeri //

- 12) Anak Selangor Nakhoda Besuk
berkata sedikit semuanya duduk
makan sirih barang yang ada
tulus ikhlas di dalam dada

Abdussaman melihat sambil tunduk
memakai balai lebai yang buruk
ada selangnya dua bulan lamanya
mau (a)palah perahu banyak rupanya

Berjenis-jenis perahu halauannya
keci(k) senelamban nama penjelangnya
lalu berkata Abdussaman,
“Siapa yang punya itu gerangan?”

Dipandang terlalu besar angkatan
inginnya hendak berpandangan
disahut oleh Nakhoda Raka
hampir penjelang nakhoda muda

Yang kecil itu sahabat kita
coba dilambai surukan juga
Nakhoda Besuk pergi berlari
di tepi pantai ia berdiri

Di kapal keci/k/ Juragan Jailani,
disuruhnya kata, “marilah sini,
singga(h) di sini dahulu seketika,
Nakhoda Raka itu pun ada juga.”

Lalu berlabuh keci /k// juragan
diturut oleh perahu sekalina
baik dan jahat kita dengarkan
sahabat kita segera dapatkan

Sambil naik Nakhoda Besuk
ditegur juragan, “marilah duduk.”
Tempat sirih segera diunjuk,
bertanyakan pula/u/, “Siapakah duduk?”

Nakhoda Besuk menjawab kata
Abdussaman di sinilah serta
anak saudagar orang berbangsa
ia bertanyakan namanya adinda //

- 13) Perangai habis samanya katakan
budinya baik dipatutkan
sampai kepada minum dan makan
adinda kabarkan coba silakan

Tersenyum berkata Juragan Jailani,
“Beta kakanda tiadalah berani,
mengadap orang besar di sini
takut dianya tiadalah perduli.”

Nakhoda Besuk seraya tertawa
adinda coba naik seketika
hamba tiada mahu berdusta
entah jikalau malangnya adinda

Jikalau kepada pikirannya hamba
sukar dicari sebagainya dia
sungguh pun anak orang yang mulia
terlalu arif bijak berkata

Parasnya elok amat gemilang
baharu dipandang kasih dan sayang
hampir juragan heran tercengang-
cengang
laksana orang sebabkan hilang

Tersenyum berkata, "Marilah kita!"
hendak menjawab memandang muka
barangkali sungguh bagaikan cerita
jikalau tidak ditampak pastikan

Lalu menyuruh budak bertiga
memberi tahu nakhoda semuanya
juragan mengajak naik bersamaan
singgah ke pulau seketika juga

Nakhoda menanya Nakhoda Muhammat
menengar juragan turun jemput
lalu datang nakhoda keempat
dengan Nakhoda Besuki tangan berjabat

Juragan berkata sambil tertawa
beta mengajak adinda juga
baik ke darat barang seketika
Nakhoda Besuki membuat jenaka

Ada kawannya orang terlalu bijak
sikap bergaya amat bersyak //
14) kita pun banyak negeri berpijak
boleh ada dilihatnya tidak

Abdussaman konon namanya
molek menjelis konon rupanya
coba kita lihat dianya
jangan kira pula dikononnya

Nakhoda Ali menjawab katanya,
"Baiklah dapatkan dia ke sana,
Nakhoda Malaka pun di sini lama,
segeralah naik kita bersama."

Setelah naik nakhoda kelima
Nakhoda Besuk naiklah bersama
sampai kepentok pagar dianya
disuruh sambut dengan segeranya

Abdussaman muda jauhari
di pantai disuruh ia berdiri
serta terpandang Juragan Jailani
dibawa atau senyum di wajah berseri

Serta ditegur silakan kakanda
sudikan duduk sekalian nakhoda
makan sirih barang yang ada
tulus ikhlas di dalamnya dada

Abdussaman melihat juragan
rasanya hati sangat berkenan
nakhoda keempat sedang handalan
sama tersenyum berpandang-pandangan

Nakhoda Jailani orang jauhari
ditilik di dalam ma'rifat di hati
Abdul Saman muda bestari
sukar bandingannya di dalam negeri

Nakhoda Besuk sebenar kata
sarasnya laksana gambar dipati
berpatuh dengan budi bahasa
umur pun sedang remaja putra

Seketika duduk juragan nakhoda
hidangan diangkat dayang kedua
berbagai timbul penganannya ada
makan dan minum guru senada //

- 15) Lalu berkata Nakhoda Manan,
“Mengepa diam di Pulau Tayuman,
pergi meninggalkan kampung halaman,
apa cerita hendak didengarkan.”

Tersenyum manis Abdussaman
menyahut kata memberi berkenan
di pulau ini banyak makanan
tambahan pula buah-buahan

Setelah malam sudahlah hari
sekalian nakhoda tiada kembali
dilawan bercakap bertanya negeri
adatnya orang di sana-sini

Nakhoda Muhammad di mana negeri
betapakah adat yang bahari
di tanah Mangkasar desa sendiri
apakan obat demikian peri

Nakhoda Ali Bugis terbilang
orangnya banyak bukan kepalang
dua tahun ketika sekalian berperang
bertikam terlalu amat gerang

Nakhoda muda anak Malaka
adat semua khabarkan belaka
rajanya ini sekarang tiada
orang kaya bergelar sahaja

Masa ini beta berperahu
masuk negeri baharulah tahu
Nakhoda Manan orang Betawi
ayah bundanya semuanya mati

Tiga orang sudah beristri
belum dapat kehendaknya hati
Juragan Jailani menjawab katanya
beta tuan manakan bercerainya

Nakhoda sekalian sudah memarannya
jauh malam hari sudah nyatanya
Abdussaman bertanya diamat-amati,
“Abang juragan di manakah negeri?”

Marilah tahu bersumpah hati
kemudian sahaya pergi dapati // (juragan)
16) juragan menyahut dengan senyum
tempat kakanda yang bersemayam

Pelayaran belum sampai ke sana
lalu bertemu nakhoda semuanya
abang nan hanya seorang juga
tiada bersaudara dua dan tiga

Mendapat handai sahabat belaka
inilah ganti saudara kakanda
ia bertemu pula dengan adinda
hati kakanda sangatlah mesra

Kasih dan sayang bagai saudara
setiap tahun singgahlah kita
disahut oleh nakhoda muda
sungguh juragan itu berkata

“Hati beta pun demikian juga.”
serasi tiada lagi berantara
lalu tersenyum Abdussaman
menjawab kata manis segera.

Hatinya kakanda semuanya demikian
beta pun letih serta pelihara
jikalau demikian kita semua
keenam baiklah mendapat ayahanda
segera

Hendak berjumpa jangan sia-sia
niscaya sampai kasih dan kekal
Abdussaman, Juragan Jailani
Berkasih-kasihian tiada terkecuali

Sebarang dalamnya hati sendiri
sewa itu pun tidak lagi tersembunyi
lalu berkabar akan mimpinya
habis mendengar nakhoda semuanya

Apakah gerangan kakanda artinya
adakah mendengar demikian akan
khabarnya
jikalau dapat seperti mimpi
maka adinda mau beristri

Belum ada bagai hati sendiri
biarlah dahulu duduk di sini

di ha(dapan) oleh Nakhoda Raka,
“Wah, adinda usul yang syahda.” //

- 17) Jawab bertanya juragan berid
mimpi tuan supaya berjumpa
karena dia orang yang jauhari
masuk berdagang segenap negeri

Anak saudagar d-a-sy-r-h negeri
semuanya itu diketahui
Abdussaman lalu bertanya,
“Adakah sangke/h/ ada ceritanya?”

Di manakah gerangan khabar adanya
kakanda tau berilah sabdanya
juragan tersenyum lalu berkata,
“Kakanda tiada tau kan berita.”

Entah di mana gerangannya ada
mimpi adinda sangatlah nyata
banyak negeri abanga masukkan
belum mendapat yang demikian

Tuan bertanya abang ceritakan
entahkan, entahkan bukan
abang berlayar samanya ini
banyak saudagar di sana-sini

Beranak tujuh belumlah pasti
lain daripada saudagar Laila Jauhari
saudagar itu sederhana adanya
anaknya tujuh sudahlah nyata

Enam perempuan sorang laki-lakinya
yang empat sudah bersuami semuanya

bangsawan dua setia terbilang
sudah banyak orang meminang

Belum bersamaan parasnya kurang
belum bersuami ini sekarang
itu bernama Siti Dangleila
molek menjelis itu kepalanya

Anak yang tiadalah bersama
itu yang lebih konon kabarnya
abang pun bukan melihatnya sendiri
kabar orang di dalam negeri

Saudaranya berkata berperi
belum bersamaan tiada bersuami //
(abangnya)

18) abangnya bernama Dang Malin itu
manjelsnya sedang tiada begitu

Yang terlebih saudaranya bungsu
suka dicari bunda Daeng suatu
bijak laksana arif bangsawan
tiada tertolak samanya perempuan

Ada tuan lagi dermawan
bertambah pula dengan pengetahuan
arif billah sangat terbilang
duduk mengaji dengan sembahyang

Itulah kerajaan malam dan siang
saudagar tua sangat kasih sayang
saudagar itu diketahui sangat
anakny laki-laki bernama Abdussaman

Mantunya Maulana keempat
cucunya seorang belum mendapat
negeri itu abang biasa
dua tahun sudah abang ke desa

Dengan saudagar sangatlah masa
berkasih-kasih konon biasa
tiada bukan konon orang
dua musim abang berulang

Adinda jangan berhati walang
anaknya itu belumlah memandang
demi didengar Abdul Saman
baunya perkaraban dari juragan

Di dalamnya mimpi tiada bersalahan
kepada juragan dapat kenyataan
juragan itu orang bijaksana
terlebih daripada nakhoda semuanya

Boleh diambil jangan saudara
sangat sempurna budi bicaranya
sangat suka mendengar cerita
boleh mendapat kabar segera

Terlalu hendak melihat rupa
abang juraganku ikut jugalah
lalu berkata muda budiman
kepada abang setia dikabarkan //

- 19) Itulah perempuan yang cacatkan
abanglah gerangan yang menyampaikan
disahut oleh Nakhoda Raka
mudah-mudahan disampaikan juga

Kakanda seorang adalah beserta
mengiringkan adinda pergi bertakhta
dijawab oleh Nakhoda Manan
bicara itu hamba perkenan

Bangsa pun tidak berbedanya
patutlah gerangan adinda tuan
Nakhoda Besuk lalu berkata,
“Jikalau sungguh hajat yang nyata.”

Baiklah tinggal berlayarlah kita
berilah tau ayahanda serta
Nakhoda Muhammad orang jauhari
akal sempurna sahaja dicari

Baik kita berada buang ke negeri
jangan menanti ayahanda kemari
lagi pun kuat hendak kan alah sangat
kita pun baik memberi alamat

Kepada orang yang satu mengambil
berkat
anaknya menjadi saudara angkat
Abdul Saman berkata di wajah berseri
bicara ini jangan ia ngeri

Ayahanda bunda tiadalah memberi
negeri jauh hendak beristri
berapa sudah dikatakannya
dua atau tiga hendak dipinangkan

Yang jauh tiada diperkenankannya
kakanda semua beta bersetia
sebabnya beta duduk kemari
hendak menengar kabar yang pasti

Dapat kepada Abang Jailani
ayahanda bunda jangan menengar arti
Juragan Jailani seraya bersabda,
“Mengapa berlinang adik mahkota?”

Bukan kurang martabatnya kita
dengan ayahanda tiada berkata //
/saudagar/

20) saudagar itu orang biasa
berlayar kemari beri termasa

Dengan ayahanda konon biasa
dia berkabar dengannya kakanda
dahulunya kuat berdagang ke sini
ayahanda bunda dia memuji

Serta dengan bahasa dan budi
ini baharulah tiada kemari
abang pun ia juga bercerita
dengan kakanda talukan bercerita

Jikalau tidak bilakan nyata
inilah baharu berpandangan mata
damai tersenyum Abdussaman
menengar kata juragan budiman

Adinda tiada takkan demen
di dalam mimpi berkenal-kenalan
disahut juragan manis berseri
dari jauh kakanda kemari

Ke bukit tinggal amat hati
dengan saudagar kakanda janji
lalu berkata Abdussaman,
“Beta pergi juga mengiringkan.”

Bersama mengikuti abang juragan
anak saudagar hendak dilihatkan
juragan tersenyum menengarkan sabda,
“Wah, adinda mahkota kakanda.”

Masakan dilepas ayahanda bunda
tuan mengikut dagang yang lata
Abdul Saman menjawab kata
sambil berlinang airnya mata

Kakanda tidak mau membawa kata
sahaya bergantung di sampan tanda
meskipun dilarang ayahanda bunda
kehendak hendak tiada bersudah

Beta mau tidak dapat dipaksa
seboleh-bolehnya diikutkan juga
segera dipeluknya oleh juragan
sambil berkata adik bangsawan //

- 21) Sekali tuan hendak berkawan
sepuluh kali mau menurutkan
jikalau demikian laku pekerti,
“Baiklah kita masuk ke negeri.”

Sementara kita lagi di sini
dikenalnya kita semuanya ini
kita pun nama jangan sia-sia
mengambil berkata pada orang yang tua

Disahut oleh nakhoda muda
bicara juragan benar semuanya
jikalau dilepaskan alang baiknya
kakanda sekalian mengiringkan sertanya

Lalu berkemas juragan nakhoda
hendak mengadap datuk berida
Abdul Saman bersama juga
masuk negeri mengadap ayahanda

Saudagar pun sudah taunya
banyak nakhoda sahabat anaknya
Juragan Jailani penghulu semuanya
itu yang kasih amat besarnya

Saudagar berkata kepada istri
anak kita pun seorang diri
sahabat itu hendak dicari
yang sempurna budi pekerti

Tengah duduk saudagar berkata
orang pun datang membawa serta
mengatakan datang juragan nakhoda
bersama dengan paduka anakanda

Saudagar menyuruh orang pergi
melihatkan timbul nasi dan kualiti
sambil turun menuju ke balai
juragan nakhoda berjalan sampai

Abdussaman naiklah segera
duduk mengadap paduka ayahanda
seketika naik Nakhoda Raka
baharu juragan dengan nakhoda

Demi dilihat Saudagar Jauhari
akan sikap Juragan Jailani //
22) patutlah rupa dengan pekerti
semuanya orang banyak memuji

Saudagar bersabda, "Marilah, Tuan!
sudikan duduk tuan sekalian."
Ayahanda menengar tuan di Pulau
Tayuman
ayahanda pun hendak mendapatkan

Ini sekarang tuan kemari
sukanya hati tidak terperi
alangkah ramai di dalamnya negeri
rasanya jatuh bulan matahari

Lalu tersenyum juragan berada
sambil memandang Nakhoda Raka
disuruh jawab barang sabda
diamnya malu hendak berkata

Saudagar menyorongkan sirih di puan,
"Makanlah sirih tuan sekalian,"
Abdussaman berkata dengan guraunya.
"Jangan malu, abang juragan."

Lalu berkata nakhoda yang tua
adapun akan hamba datang semuanya
tiada senegeri tempat diamnya
masing-masing tanah airnya

Yang ini Juragan Jailani
negeri acum tempatnya ini
pergi berlayar mencari d.m.n.r.t.y
berkenal pula hamba dengan anakanda
ini

Ayahnya saudagar di acum sana
memegang perintah juga dianya

anak pun inilah seorang dianya
tiada juga ada saudaranya

Ia-lah anak saudagar terbilang
ke bukit tinggal kata berulang
di sana setuju dia berdagang
saudagar di situ terlalu sayang

Sungguh pula ia di sini
berkenalan pula anakanda ini
entahkan lekat pula di sini
berkasih-kasih baik orang berbini //

- 23) Saudagar Abdul Rahman mendengar
terlalu berkenan di dalam hatinya
patutlah menjadi sahabat anaknya
akal bicara amat sempurnanya

Sikap menjelis Juragan Jailani
bijak bergaya Nakhoda Ali
nakhoda muda molek sekali
karang perkabaran semuanya kecuali

Adapun akan Nakhoda Muhammat
mengadap saudagar terlalu hormat
tutur dan cakap sekalian dihemat
takut dikata sebarangnya sahabat

Nakhoda Manan orang handalan
diam termenung dengan pikiran
tiada menoleh kiri dan kanan
di hati saudagar sangat berkenan

Nakhoda Besuk bergaya tuan
lakuknya duduk amat sempurna

tiada memandang kian ke sana
Abdussaman menengar disahutinya

Abang mengadap diam Nakhoda Besuk
belum pun malam jangan mengantuk
dekat beta di sini duduk,
jikalau penting, "Marilah masuk."

Seketika pun orang berangkat
menjelis rupanya berbagai sifat
tudung terbangun awan melipat
makan saudagar sehidangan empat

Sudah makan nasi berbiak
makan timbul berbagai rasa
gurau dan senda bersuka-suka
di negeri Pahang sangatlah lega

Sukanya hati Abdussaman
mendapat sahabat orang budiman
semuanya nakhoda hati berkenan
apatah lagi Nakhoda Manan

Diberi saudagar sebuah istana
di situ berkampung Nakhoda semuanya //
24) Juragan Jailani dengan
disuruh diam di serasarnya

Lalu berkata juragan berida
mohonlah hamba ke sana juga
biarlah bersama semuanya nakhoda
mana dagang di sinilah kita

Juragan mohon kepada ayahnya
pulang ke rumah nakhoda semuanya

duduk bermain gurau sendanya
memuja saudagar orang sempurna

Adapun dagang nakhoda juragan
semua diambil jadi jualan
disuruh habiskan Saudagar Abdussaman
diambil anaknya itu sekalian

Abdussaman orang jauhari
akal sempurna sahaja dicari
nakhoda dihambatnya hati
guru jenaka jalan bakti

Semua juragan nakhoda
sukanya dia tiada berida
berdua di istana dianya tiada
bersama-sama di situlah belaka

Juragan lalu berkata-kata
bertanya kepada nakhoda yang serta
kakanda adinda apakah kata
malu sepakat sekalian kata

Jikalau suka pikir yang demikian
baiklah berhenti kita sekalian
dagang pun sudah dijualkan
malu pula hendak meninggalkan

Dijawab oleh nakhoda muda
beta menurut sebarang sabda
apalah bicara juragan sahaja
tiada lagi suka dan sangka

Tambahan melihat budi pekerti
akan saudagar laki istri

tulus dan ikhlas budi
olehnya anak seorang diri //

- 25) Maka dianya hendak bersurat
ayahanda budanya belum berkata
inilah maka bertahanlah kita
boleh bertambah kasih dan mesra

Jikalau kita lama di sini
pekerti kita dilihat pasti
baik dan jahat semua ditatapi
baharu coba kita s.r.s.v.ng.k.i

Boleh mendengar bunyinya kabar
ayahanda bunda kadun'glah kubur
Abdussaman pun terlalu sabar
kita pun dapat berdatang kabar

Abdussaman menengar kata juragan
di dalam cita amatlah berkenan
benarlah cerita abang sekalian
dengan terkejut tiada melepaskan

Disahut oleh Nakhoda Muhamaad
adinda jangan berbanyak cerita
kakanda bersama baik dan jahat
mengiringkan adinda muda bersifat

Nakhoda muda orang bijaksana
ia berkata amat sempurna
adinda tuan pergi abang segeranya
barang gimana pun bita bersama

Masing-masing duduk berbisik
siang dan malam gurau jenaka
kasih sayang tulus mesra
rasanya hati bagai saudara

Akal bicara amat sempurna
sedikit tiada cahaya selanya
semuanya arif bijaksana

Ada kepada suatu hari
ramai mengadap datuk bestari
lalu berkabar Juragan Jailani
anakanda hendak bersama pergi

Hamba datuk memojokkan dia
jangan dahulu mengikut sahaya //
26) nanti kemudian bersama juga
ini lepaskan bermohon seketika

Abdussaman pun ada mendengarkan
dengan ayahanda berkabar-kabaran
tiada takut ayahanda membenarkan
orang ada banyak memikirkan

Saudagar terkejut mendengar kata
disahut dengan punya bercinta
anak tiada dua dan tiga
hanyalah seorang cahaya mata

Abdussaman menyahut sabda
ayahanda jangan berduka cita
mengikut pun tiada berapa lama
selama-lamanya dua bulan kerja

Laku pun belum masanya ini
nanti kemudian baharu pergi
ini abang berhenti di sini
ia hendak berlayar ke Bukit Tinggi

Laila Maharaja nama saudagarnya
jawab dilihat adat bahasanya
jangan duduk seperti bininya
tiada mengetahui adat lembaganya

Sekian ayahanda sahaya tinggalkan
tiadakan lama datang mendapatkan
pergi bersama nakhoda sekalian
Juragan Jailani yang disamakan

Lalu berkata nakhoda muda,
"Jangan Datuk syak dan sangka
hamba semuanya gantikan saudara
Juraganlah ganti datuk berida."

Saudagar pun tiada lagi bersabda
bercengungan memikirkan kehendak
anakda
saudagar pun teringat juragan nakhoda
hendak dilarang takut berbeda

Saudagar bersabda suara perlahan
"Ayah, Anakku Nakhoda Juragan,
harapan ayahanda tuan sekalian
kepadanya menjadi saudara tuan." //

- 27) Anak pun itu seorang sahaja
laku pekerti terlalu manja
sebarang kehendak diturut semuanya
di Pulau Tayuman berapa lamanya

Suatu pun tiada sebab karena
merajuk kepada ayahanda semuanya
disambut kembali tiada juga
baharulah dengan tuan semuanya

Ayahanda bunda sudah memikirkan
apa sebab meninggalkan negeri
bukan tidak diberi istri
tiada mau dianya sekali

Mengaji apa hendak be(r)layar
disusahkan cari ilmu yang benar
apakah lagi tuan hendak cari
mana yang suka di hati sendiri

Gedung tujuh sudah berisi
ambillah buat pustakanya hati
apa ia dibuat ke negeri orang
kepada tuan apa yang kurang

Surau masjid sudah terbentang
bukannya aral yang melintang
asal jangan meninggalkan negeri
gedung semuanya ayahanda beri

Bermainlah dengan sahabat sendiri
karena tuan seorang diri
harapannya hati ayahanda tuan
Abdussaman bagai berkawan

Jikalau beristri di sini gerangan
adalah menaruh anak yang perempuan
“Wah, anakku juragan nakhoda,
terlalu keras hatinya adinda.”

Tiada boleh ia diajarkan kata
sukanya ayat turunkan sahaja
di Pulau Tayuman pergi dianya
sepatah kata tiada diberinya

Dikatakan hendak bermain ke sana
rupanya membuat balai istana //
(Abdussaman)

- 28) Abdussaman duduk diam berdiri
mendengar ayahanda tiada memberi

Abdussaman muda tertawan akal bicara
jawab dilihat adat bahasanya
jangan duduk seperti batinnya
tiada mengetahui adat lembaganya

Sekian ayahanda sahaya tinggalkan
tiadakan lama datang mendapatkan
pergi bersama nakhoda sekalian
Juragan Jailani yang disamakan

Lalu berkata nakhoda muda
jangan datuk syak dan sangka
hamba semuanya ganti saudara
juraganlah ganti datuk berida

Saudagar pun tiada lagi bersabda
tercengang memikirkan kehendak
anakda
saudagar pun sangat juragan nakhoda
hendak dilarang takut berbeda

Saudagar bersabda suara perlahan,
"Ayoh, anakku nakhoda juragan

harapan ayahanda tuan sekalian
kepadanya menjadi saudara tuan." //

Abang sama hendak pikirkan
adinda tinggal nanti kemudian
lalu tersenyum Juragan Jailani
sambil berkata pilu hati

“Wah, adinda buahnya hati,
abang bermohon dahulu pergi,
Abdul Saman usul bersahaja,
sambil berlinang airnya mata,

Adinda tiada berbuat dusta
entahkan abang tanya sedeka
jikalau kakanda semuanya sudahi
apatah dia dengannya budi

Adinda hendak bertemu seorang diri
sakitnya bukan saudara sendiri
dikatanya itu sambil menangis
sebarang laku memberi manis //

- 29) Kasihnya juragan sempurna malas
dipeluk dicitum sama bertangis
“Wah, adinda mahkota abang,
adik, wah, jangan berhati walang

Di dalam hatinya tiadalah peduli
kuikut juga Abang Jailani
memandang laku Abdussaman
juragan pun tau di dalam iman

Diam terpekur orang sekalian
hari pun malam kembali juragan

pulang ke rumah juragan budiman
lalu diikuti Abdussaman

Jangan juragan bersusah-susahan
berjalan-jalan minum dan makan
adapun orang yang melainkan itu
delapan orang perempuan tertentu

Hidangan dibuat sukanya suatu
makan m.n.r.w.a.d.h bukan kula(k) batu
sampai kepada delapan bulan
juragan nakhoda pada Abdussaman

Makan dan minum bersuka-sukaan
hendak belayar pula sekalian
lalu bertanya Nakhoda Manan
apa kabar kita nan tuan

Kabarkan hendak berlayar segeranya
berapa hari gerangan adanya
duduk hormat nakhoda juragan
barang semuanya kabarkan hal-halkan

Jikalau ada belas dan kasihan
tujuh hari lagi hamba pohonkan
demi berkata Abdussaman
ayahanda sahaya anakda menyatakan

Hendak mengikut abang juragan
tiada lama konon dipikirkan
dua bulan akan dengannya ketiga
kembali pulang ke negeri kita

Itulah sebab mengikut juga
jangan ayahanda berhati duka //

30) demi saudagar mendengarkan kata
berdebar lenyap di dalam cita

Sambil berhamburan air mata,
diam tidak berkata-kata,
dilihat oleh Juragan Jailani,
datuk pun sangat terkejut hati.

Seboleh-bolehnya tuan dijulang
tidak ditanya berulang-ulang
jikalau sungguh mengikut kakanda
barang dibawakan juga

Apakah hajat di dalam dada
jalan mati abanglah serta
berkata pula nakhoda sekalian,
“Ayah, Adinda Nakhoda Abdul
Saman.”

Abang mengiringkan adinda tuan
setia tiada kakanda mengiringkan
jikalau sungguh bersama adinda
baik kita mengadap ayahanda

Kepada tujuh bulan ini pertama
jangan datang memandang sahaja
lalu berjalan nakhoda juragan
mengadap Saudagar Abdul Rahman

Didapatnya datuk berjeritan
melihat juragan segera ditegurkan,
“Marilah sini tuan semuanya,
duduk mengadap dengan ayahnya.”

Dianya sangat hendak berkawan
mana baiknya anakanda nan sekalian
dipegang pun tiada kan boleh
anak juragan orang yang saleh

Akal sempurna sahaja dipilih
perkataan teguh jangan beralih
anak nan bukan dua dan tiga
hanyalah seorang cahaya di wajah

Jangan lama dibawa adinda
bawahan pulang mendapatkan ayahanda
harapannya ayahanda bukan kepalang
tuan sekalian membawa pulang //

- 31) Jangan dibuat alang kepalang
bawanya ayahanda sebagai kan hilang
jikalau bukan tuan yang serta
haram tiada akan lupakan juga

Biarlah marah jangan bercinta
tidak kerasa berhati duka
demi didengar nakhoda juragan
terlalu belas serta kasihan

Air matanya sambil bercucuran
Balaskan Saudagar Abdul Rahman
Juragan Jelani lalu berkata,
"Janganlah datu' sangat bercinta."

Baik dan jahat bc/r/serta belaka
sekali-kali tiada berdusta
sahaya hendak ke Bukit Benggala
mengadap Saudagar Jailani

Karena hamba sudah berjanji
inilah maka hamba nan pergi
kepada niat di dalamnya cinta
membawa anakda tiadakan lama

Segera juga mengadap takhta
supaya jangan datu' bercinta
saudagar menjawab benarlah tuan
saudagar itu pun amat dermawan

Ayahanda pun dengan dia berkenalan
berulang kemari membawa dagangan
lagi ada zamannya saudagar yang tua/h/
dengan ayahanda konon biasa dengan
dia

Tidak ikhlas tiada bermanja
datuk dahulu kasihkan dia
berapa orang sudah anaknya
tua sudah gerangan umurnya

Dari kita tualah dianya
anak kepada Abdussamad dapatkan
dianya
jangan tuan berkeras hati
bukannya orang lain hari

Buatlah bagai bapaknya sendiri
jangan pula berlainkan diri //
32) jikalau hendak sungguh berlayar
siapkan perahu sauh dibongkar

Inilah sajadah, bantal, tikar
sebuah gedung itulah dibongkar

bawakan saudara ini di sana
barang adanya tanda berjumpa

Anak juragan sudah biasa
Abdussamad jikalau di kapalnya
disahut oleh Abdussaman
sahaya tiada mau demikian

Bukannya berlayar membawa dagangan
sekedar mengikut abang juragan
jikalau ada kan janji kemudian
baharulah berlayar membawa kawan

Perahu kita harta sekalian
ini sekedar berjalan-jalan
jangan pun sudah itu semuanya
suatu pun tiada membawa daya

Mana (ke)kayaan nakhoda semuanya
baik dan jahat semuanya daya
juragan pun benar pula kata
Wah, Adinda jamilah mahkota

Datuk wai jangan hati bercinta
suatu hal hamba datuk beserta
sabda anakda sudah tertentu
tiada membawa barang suatu

Baik diikut katanya itu
asalkan jangan datuk bersentu
dari hal barang semuanya
barang yang didatangnya hamba

Ambillah anakda itu hartanya
mahkota perahu anakanda jadinya

suara sungguh kepada hati
barang kehendak dituruti

Tiada menaruh faham pasti
tiada mungkir kepadanya janji
semua nakhoda itu pun berkata,
“Datuk wai jangan hati bertempat.” //

- 33) Anakanda itu jadi mahkota
hamba perbuat cermin mata
saudagar mendengar sangat berkenan
nakhoda semuanya sangat berkasihan

Juragan Jailani dikepalakan
sekalian itu menurut perkataan
seketika duduk hari pun malam
bermohon kembali luar di dalam

Sampai ke rumah juragan diam
lalu sembahyang di atas tilam
saudagar pun masuk ke dalam istana
duduk berkabar kepada diri

Abdussaman pun pergi bersama
juragan nakhoda membawa serta
hendak pun kita tiada memberi
dianya hendak juga pergi

Pohonkan sahaja kepada janji
jikalau ada untung datang kemari
disuruhkan Allah kepada Tuhan Yang Esa
kami tiada berbanyak cinta

Anak tiada boleh dipaksa
anak juragan gantinya kita

lalu berkata bundanya itu
yang diikutnya orang yang tertentu

Masakan sebarang ada perbuatan itu
sangat kasih rupanya laku
barang perbekalan sudahlah sedia
penganan ma(ka)nan lauk semua

Perbekalan Abdussaman adalah sama
lain pula nakhoda semua
sampailah masa ketiganya itu
orang bersiap sudahlah tentu

Berlayar kepada malam Sabtu
habis menghantar ada bertunggu
saudagar menghantar laki istri
sampai ke kecik Juragan Jelani

Makan dan minum bersahabatan
di dalam hari laku kembali //
34) sudahlah kembali ayahanda budanya
lalu berlayar perahu seumuanya

Abdussaman pilu hatinya
melihat perahu terlalu lajunya
tiada tampak Pulau Tayuman
lalu menangis Abdussaman

Mengenangkan tinggal kampung
halaman
di pulau aku berbuat ibadat
sepuluh hari sepuluh malam
ombaknya besar timbul tenggelam

Lautan besar terlalu dalam
kecik pun sampailah tengah malam
bedil berbunyi lalu berlabuh
mendengar bedil orang pun riuh

Berkata orang di dalam negeri
bunyi bedil Juragan Jailani
terlalu banyak perahunya ini
lebih daripada sehari-hari

Orang di rumah datuk saudagar
di situ di sini duduk berkabar
ialah datang juragan besar
berapa orang membentang tikar

Lalu berkata datuk saudagar
“Cobalah lihat kalau bertukar
entahkan musuh datang melingkar
peluru meriam berdengung gempar

Mata-mata bangun lalu pergi
tempat berlabuh segala keci
dikenalnya orang di dalam kecil
tujuh buah sudah berhenti

Mata-mata bangun lalu bertanya,
“Juragan besar datang dari mana?”
tahun yang lepas lalu ke mana?
Datuk mau susah terlalu bayannya

Juragan sungguh di pulau sama //
35) dagangnya habis tiada sisanya
diambil datuk saudagar sana

Mata-mata bangun berkayuh kembali
mengadap saudagar datuk terceli
yang datang itu Juragan Jailani
dahulu tiada singgah di sini

Suka saudagar tiada terkira
bertanya itu kembali tertawa
kabarnya banyak bersama perahu
bertambah konon daripada dahulu

Abdussaman muda teruna
lalu berkata kepada Maulana
suruhkan bermasuk barang apanya
hendak berjumpah juragan sesamanya

Waktu jam pukul delapan
lalu naik nakhoda juragan
Abdussaman ada jua mari tuan
dia berkata nanti kemudian

Nakhoda Muda Nakhoda Manan
katanya, "Beta belum mengiringkan,
adinda tinggal tiada berteman,
bersama kelak hari kemudian."

Juragan menjawab, :Benarlah itu,
tinggal saudara kita di situ,
jangan diberi berhati madu
jikalau menangis biarlah masu."

Lalu tersenyum Abdussaman
sampainya hati abang juragan
bagai budak beta dibuatkan
abang juragan banyak dikabarkan

Jikalau sampai abang juragan
beta mau abang jangan ditanyakan
seboleh-bolehnya tolong sembunyikan
kemudian kelak baharu kabarkan

Juragan pun naik nakhoda keempat
sampai di kampung berjalan-jalan cepat
sudah terlentang tikar berlipat
dilihat saudagar ditegurnya bayat //
/mari/

- 36) "Mari naik anak juragan
berapa buah perahu berkawan
kabarnya banyak dilabu(h)kan,
siapa nakhoda bersama Tuan?"

Nakhoda Raka adalah juga
Nakhoda Besuk bersama belaga
Nakhoda Ali datang juga
Nakhoda Maulana pun ada juga

Tahun tiada lepas kemari
negeri mana tempat disinggahi
jangan anakanda mengubah janji
ayahanda bertanya tiada kemari

Anak juragan singgah ke mana
dijawab dengan hormatnya
hamba datang singgah di Pahang sana
habis berjual menjadi dikayakan

Angin pun gasip jadi berhenti
baharu sama nakhodanya Ali
enam bulan duduk di negeri
Saudagar Abdul Rahman amat berbudi

Tujuh buah sangkayan berkawan
nakhoda muda dan Nakhoda Manan
dua itu belum sempatan
karena tak sedap tubuh [dan] badan

Esok konon dia mengadap
olehnya badan tiada sedap
angkatan datang lalu bersantap
Abdussaman berkata lalu ta' sedap

Sudah makan nakhoda juragan
lalu bermohon turun ke sampan
menuju kecil naik sekalian
mendapat adinda muda bangsawan

Sampai ke perahu hari pun malam
masuk muda pu/h/alam dikurung dalam
bermain-main berbagai ragam
memalu gendang siang dan malam

Setelah siang sudahlah hari
juragan mem(b)awa adinda mandi //
37) Nakhoda Manan bersama pergi
Selamat Silabah membawa kendi

Demi terpandang gedung rupa
juragan tersenyum lalu disapa,
"Wah, Adinda adik bangsawan,
jangan laik memandang tuan."

Dalamnya belumlah keberketahuan
kemudian kelak baharulah nyatakan
manis tersenyum Abdussaman
malu sangat dekat juragan

Takut semuanya kedapatan
mimpi itu juga diingatkan
berjalan juragan dengan adinda
pergi wakaf dagang

Sudahlah mandi kembali dia
makan minum bersuka mari
seketika bersenda nakhoda semuanya
datanglah budak empat berlima

Disuruhkan oleh datuk utama
mendapat juragan nakhoda sama
sahaya disuruh datuk kemari
menjemput baik bagian hari

Barang dikangeni bawakan sekali
berserta dengan Nakhoda Ali
mana dikenang bawalah belaka
tujuh perahu dibeli belaka

Dengan d-a-c-y-ng bawa segera
jangan bertanya lagi bicara
juragan menyuruh juru kerah
memalu gong orang dikerah

Nakhoda semua sudah tahulah
datang ke kecik semuanya sudah
lalu berkata juragan berbangsa,
"Kita dipanggil datu' maharaja."

Gemat dan siyuk dibawa jua
dia membeli itu semuanya
lalu disahut nakhoda sekalian
"Mana baik beta turutkan // /kepada/

38) Kepada juragan yang mana berkenan
lain daripada Nakhoda Manan
Nakhoda Manan menjawab kata
“Nakhoda muda banyak mengada-ada

Mengapa pula dilainkan beta,
me(nen)tang pun awak yang muda
belia.”

Nakhoda muda menengar suka tertawa
janganlah marah kakanda akan kita

Datuk saudagar memanggil segera,
“Marilah naik jangan dikata.”
juragan berkata kepada adinda,
“Mari, Adinda pergi be/r/serta.”

Datuk saudagar hendak berjumpa
taun tiada memberikan nyata
lalu berkata Abdussaman
“Biarlah beta bersama kawan

Jikalau bersama abang sekalian,
orang miskin disangkanya kawan.”
lalu tersenyum semuanya nakhoda
tahukan semua orang muda

Adalah kepada hati adi(n)da
barang kehendak turut sahaja
juragan pun naik berkawan-kawan
berbagai-bagai rupanya pakaian

Ada yang berbuang ada yang berkawan
naik pangkalan lalu berjalan
adapun akan Abdussaman
menyebar/ra/ dalam kawan dan teman

Perangai saudagar hendak melihatkan
baik dan jahatnya dikirakan
berjalan sampai masuk negerinya
saudagar pun ada bersama anaknya

Ditegur manis suaranya
“Marilah duduk jualan akan semuanya
semalam mengapa tidak kemari
ayahanda lama duduk menanti

- Disuruh sembah pakai tari,
tinggi hari baharulah kemari,” //
- 39) Disahut oleh juragan bertiga
“Semalam hamba datuk sakit kepala.”

Nakhoda semuanya demikian juga
ini hari bersama semuanya juga
adapun akan Abdussaman
duduk mengamat segala taman

Di hadapan balai di tengah halaman
nakhoda sekalian berpandangan
adapun akan juragan terbilang
sebagai juga memandang belakang

Akan adinda hatinya bimbang
memberi isyarat jua bertentang
berkata datuk saudagar berbangsa,
“Suyuk dan gamat berapa harga?”

Itu barang dibawa oleh nakhoda
kita kembali dengannya suka
ini hari malam sudah
mata dacing yang banyak pecah

Orang bertembang kuat terserah
banyak rugi bagai jumlah
semuanya naik esok bernilai
nakhoda semuanya jangan beri nilai

Kita makan di sini belaka
anak juragan orang biasa
Nakhoda Ali baharu juga
nakhoda muda terkenal biasa

Makan dan minum juragan nakhoda
bermohonlah turun kembali semua
Encik Abdussaman muda utama
ada jua juragan berjalan sama

Sambil berkata Juragan Jailani
“Adinda apa dibuat di sini?
Pergi memberi tahu kakanda ini,
sangat pemalu budaknya ini.”

Abdussaman pun lalu bersabda,
“Budak ini siapa Adinda,
baik sangat parasnya dia.”
Sahut Juragan, “Saudara sahaya.” //
/juragan/

- 40) Juragan berjalan keluar pagar
sambil berjalan di tengah pasar
Encik Adang, Encik Ja'far ada berkabar
bertemulah dengan juragan besar

Lalu diajak masuk kampungnya
duduk di balai dekat rumahnya
dijamu makan kuhwa minumannya
Encik Abdullah datang adiknya

Adapun akan Abdussaman
oleh Encik Adang dipegangkan tangan,
“Anak siapa ini juragan?
Kami pun ingin hendak berken(al)an.”

Juragan berkata, “Saudara kita,
Abdussaman nama yang nyata,
baharau ini dibawa serta,
ianya malu dilawan bersabda.”

Kata Encik Abdullah, “Apa dimalukan?
Ke rumah beta berjalan-jalan.
Semuanya beta ambilkan taulan,
kakanda miskin Tuan sudikan.”

Abdussaman pun menengarkan kata
sahutnya kakanda sekali sudikan
sepuluh kali sukanya rasa
apakah dia belum biasa

Encik Husin pula berkata,
“Mari, bermain Adinda kita,
menembak sasaran di bangsal ada,
“Juragan nakhoda mari beserta.”

Hari pun belum akannya malam
bermain baiklah janganlah diam
berkalam siapa hendak dipinjam
lalu berjalan muda puhalam

Lalu menembak Encik Awang dahulu
juragan nakhoda masuk bertalu-talu
segala seorang sudah berjundu
bermohon pulang kecil dituju(h)

Keling-keling kembali belaka
naik ke perahu semuanya nakhoda //
41) melihat dagangan barang yang ada
esok dibawa naik belaka

Setelah malam sudahlah hari
sembahyang mengaji juragann bestari
Encik Abdussaman sama mengaji
seorang bermain biola kecapi

Datang kepada ke esoknya hari
disuruh berbongkar perahu keci
naiklah berangkat orang berlari
dengan henti diberi sekali

Semua nakhoda ini menghantar
berapa banyak beras dan sukar
minyak sapi berpuluh-puluh takar
terlalu suka hati saudagar

s.b.s.k dan gamat dibawa serta
nakhoda keenam berkemas belaka
hendak naik bernilai harga
banyak sedikit supaya nyata

Lalu berkata Juragan Jailani
"Adinda Tuan pergilah ganti,
naik bertembang adiklah pergi,
pening sangat kakanda ini.

Lalu berkata Nakhoda Manan,
"Naik bersama Encik Abdussaman.
Beta nan tiada sedap badan,
esok hari baharulah berjalan."

Disahut oleh Abdussaman,
"Apa senda Abang dikerjakan,
miskin sahaya boleh salahkan,
sekali-kali tiada menyangkalkan."

Juragan tertawa sambil berkata,
"Wah, Anakku cahaya mahkota,
dengan sebenar abang berkata,
Tuanlah ganti barangnya apa?"

Sudah berkata lalu beradu
dipeluk pinggang, Adinda itu
berma'suk mimpi muda yang tentu
masuk ke taman berkotakkan batu //

- 42) Dia melihat sangatlah nyata
parasnya laksana anak-anakan dimata
berbanyak-banyak cahayanya diraja
suatu pun tiada ada yang lata

Sudah hari pun siang
bangun juragan kedua sembahyang
terkenangkan mimpi hatinya bimbang
dibawa mengaji tiadalah hilang

Sudah makan muda kedua
lalu datang nakhoda semua
mengajak naik juragan segera
datuk menanti janganlah lama

Lalu berkata Juragan Jailani
"Naik nakhoda sekalian ini
Abdussaman gantinya kami
esok hari naiklah ini."

Nakhoda Ali lalu berkata,
"Memakailah Tuan saudara kita
parasnya elok laksana putra
banyak gerangan perempuan bercinta."

Lalu tersenyum Abdussaman
sambil menyahut suara perlahan-lahan
kakanda jangan banyak ulahan
tiada kuasa bersalin pakaian

Nakhoda Ali lalu tertawa
sambil turun ke sampan tanda
Abdussaman bersama juga
naik panggil nakhoda semua

Sampai ke balai datuk pun ada
diadap oleh Maulana anakanda
datuk menegur, "Juragan mana?
tiada naik dia bersama-sama."

Nakhoda Besuk menjawab kata-kata
juragan tiada sedap ba(d)annya
puannya empunya sembah sahaya
putinya
sadaran ada ganti dianya

Datuk saudagar lalu bertanya
yang mana saudara dianya //
43) nakhoda muda menginjakkannya
dilihat buruk pakaiannya

Di dalam hati dipikirkannya
orang miskin ini gerangan
entahkan ia entahkan bukan
mengapa tiada diberi pakaian

Adapun akan Abdussaman
duduk di belakang Nakhoda Manan
memakai baju koyak di kanan
kata Nakhoda Ali, Mari Tuan!"

Datuk saudagar duduk bertakhta
tiada menegur sepatah kata
nakhoda semuanya dilawan berkata
juragan sahaya yang diperiksa

Kata saudagar bertembang lemah
nakhoda semuanya jangan tersalah
sambil bertelakan pinggang sebelah
anak Maulana Abdullah perkayalah

Pergi surut barang jaulah
berapa banyak tuan hitunglah
hati ayahanda terlalu gundah
tiada datang juragan yang indah

Dalam di pandang sungai terkena
lemah lembut barang kelana
saudagar tidak menyapa
di dalam hatinya anak siapa

Baik parasnya bagai dipana
orang miskin tiada berbangsa
Abdussaman ada berdaya semua
Tiada menegur juga dianya

Ayahnya tiada menegur menyapanya
ia pun menuruti demikiannya
Abdussaman berseri
batang diacung dipegang tangan kiri //

44) Tampaklah dengkingnya kilat berseri
saudagar memandang hatinya benci
sudah bertembang nakhoda semuanya
mengendap datuk dengan hormatnya

Datu tiada menegur dianya
di jamu makan barang adanya
Abdussaman berkata sambil berdiri
makan nakhoda, makan nakhoda Ali

Juragan Jailani tiada kemari
tiada suka hati harinya kemarin
orang bertembang tiadalah tentu
entah siapa gerangan ini

Abdussaman berdiri di kain
Abdussaman naik di rumah Suaim
lalu berkata Nakhoda Manan,
"Marilah naik Encik Abdussaman."

Apa dibuat di tengah haluan
kembali hari bersama malam
disahuti oleh nakhoda muda
marilah duduk wahai adinda

Abdussaman menjawab sabda
beta di sini dengan juru
makanlah banyak abang nakhoda
hari nan zohor sudahlah rendah

Terlalu balas nakhoda
melihat di tanah duduknya adinda
Saudagar Encik Abdussaman tiada
mengapa
juragan juga yang diperiksa

Makan sedikit lalulah sudah
karena hati sangatlah gundah
katanya datuk hamba mohonlah
hari pun zohor rasanya sudah

Berjalan kembali semua nakhoda
Abdussaman di belakang nakhoda muda
Sampai di pasar lalu berkata,
“Panas sangat badannya sahaya.” //

- 45) Kembali dahulu kakanda semuanya
hendak nanti seketika jua
jangan menanti nakhoda semuanya
beta bersama selamat sedabah

Lalu berkata Nakhoda Ali,
“Adinda apa dibuat berdiri
marilah semua kita kembali
sekarang juragan kerah mencari.”

Abdussaman tersenyum sambil berkata,
“Beta mandi sebentar sahaja
kembali jangan menanti kita
ke perigi wakaf mandinya beta

Semua nakhoda lalu kembali
Abdussaman berjalan mandi
sambil berkata sudah jauhari
ke balik taman kita mau pergi

Lalu berjalan dia bertiga
ke balik gedung sampailah dia
hendak mandi tiada bertaula
ke dalam pekok kita menjawab

Masuk Selamat dengan silaba
Abdussaman bersamalah juga
lalu bersembunyi di pohon cempaka
selamat silajan duduk ketinggian

Dilihat oleh si kembang melati
di pohon tunggal ia berdiri
apa dibuat duduk di sini
orang tiada pe(r)nah ke sini

Selamat kedua lalu berkata
sahaya dagang miskin yang papa
minta kasihan encik nan kedua
sahaya hendak meminjam tauba

Adapun akan Siti Dangkela
mendengar si kumbang berkata-kata
lalu berdiri di tangkap jendela
orang ada duduk di tangkasa

Katanya kumbang berilah tambah
boleh disuruh memanjat bunga //
46) tambah diberi sambil bersabda,
“Wah abang kami menyerah.”

Kata Selamat apa disudahkan
ini boleh sahaya kerjakan
encik jangan malu dan segan
barang apa hendak sudahkan

Sabda Siti siapakah tuan
hendak disuruh memanjat bunga
ambil cempaka dengan taraknya
Selamat segera memanjatnya

Adapun akan Abdussaman
setelah berpandang setia budiman
melayang semangat di dalam badan
rasanya hendak mendapatkan

Selamat pun banyak berilah bunga
setengah diambil dengan taraknya
dengan si kumbang diberikannya
yang setangkai Abdussaman diberinya

Bunga di ambil oleh selabah
kepada Abdussaman diberikan serta
lalu berjalan ke perigi batu
baharulah tau Siti Dang Kaila

Bunga dilengkung sambil berjalan
terlalu sigap muda handalan
setelah mengilai sambil berjalan
tersenyum pula Abdussaman

Sudahlah nanti muda yang putu
kembali pulang ke sekoci kakanda
juragan pun bertanya mana adinda
nanti apakah demikian lama ada

Menyuruh bertanya nakhoda Maman
di sana di tunggu Abdussaman
jauh bahasa pergi engkau lihatlah
anak orang jauhnya diberikan

Sampainya hati nakhoda sekalian
diamnya sama pergi berjalan
tiada kembali apa dikerjakan
tinggal anak orang tiada berketahuan //

47) Adapun akan Abdussaman
berjumpa Encik Awang di tengah jalan
sambil berkata adinda tuan
mari menombak! ada paku tuan

Encik Abdussaman berkata nanti
jikalau ada amanat asyiklah pakai
abang juragan lama sudah menanti
bersama diamnya beta kemari

Encik Awang berkata baiklah tuan
jangan pula kakanda diperdayakan
selama dia kepada juragan
lalu berjalan muda handalan

Sampai ke perahu Abdussaman
segera ada tegur juragan Budiman
Abdussaman tersenyum seri berseri
sambil memberi juragan bunga

Inilah perahu lihat beta di sana
Selabah memanjat pohon cempaka
Encik Awang berkirin salam doa
esok disuruh naik kakanda

Mengajak menyambut kononnya dia
ajaklah abang nakhoda semuanya
setelah malam Selasa/h/ lah hari
masuk beradu Juragan Jailani

Abdussaman berusuk hati
sebab melihat parasnya Siti
diambil Qurannya lalu dibaca
hati di dalam jangan ke nyata

Tiada hilangnya di mata-mata
clak manjalis bagai dipatah
sampai waktu dini hari
baharulah beradu muda bestari

Ayam berkokok berapanya kali
bangun sembahyang Juragan Jailani
sudah sembahyang muda bangsawan
48) pergi mandi lalulah makan // /tawak/

Tawak-tawak disuruh pelukan
lalu datang nakhoda sekalian
lalu berkata Juragan Jailani
sudahlah makan semuanya ini

Encik Awang menyuruh naikkan pakai
mengajak menombak hadia(h) ini
disahut oleh Nakhoda Raka
mana suka Juragan Encik Muda

Yang hamba ini adalah sedia
tiada apa suatu pun kerja
lalu memakai muda sekaliannya
masing-masing mana sukanya

Terlalu pun ada sedia semuanya
lalu turun ke sampan tandanya
lalu berjalan berkawan-kawan
langsung kepada bangsal sasaran

Encik Awang, Encik Husein ada
sekalian
masuk menombak muda sekalian
orang menembak pada hadiah itu
Encik Awang menang sudahlah tentu

Encik Abdussaman terbilang di situ
dua tiga kalinya memangnya itu
setelah petang sudahlah hari
Juragan Jailani bermohon kembali

Encik Awang berkata manis seraya
adinda singgah juga di sana
lalu singgah dengan seketikanya
makan **penganan** mana yang adanya

Bermohon pulang pada keciknya
lalu sembahyang nakhoda semuanya
Encik Abdussaman berhati pilu
terkenangkan Siti sangat rindu

Masuk beranda lalu beradu
katanya kepala terlalu **ngilu**
se(te)lahlah dia sembahyang isa
masuk beradu pula semula

Juragan Jailani lalu berkata,
“Mari makan dahulu Adinda!” //
49) Lalu berkata Abdussaman,
“Makanlah dahulu Bang Juragan!”

Kepala pening tidak tertahan
lalu berselubung muda pilihan
waktu subuh sudah nyatanya
bangun sembahyang muda teruna

Masuk beradu pula dianya
makan dan minum tiada pedulinya
lalu berkata juragan bangsawan,
“Mengapa tak makan adindanya Tuan?”

Apakah sakit Adikku Tuan?
Bawalah makan barang secawan."
Sampai baradu hari muda jauhari
tiada bangun muda bestari

Terlalu susah Juragan Jailani
katanya, "Nakhoda Manan suruh
kembali!"
Lalu datang nakhoda ketiga
Abdussaman dinyatakan juga

Mana adinda tidak bertakhta
disahut juragan, "Sakitlah beta."
Susahnya hati tiada menderita
olehnya sakit saudara kita

Makan dan minum itu pun tiada
dua hari sudahlah berupa
masuk beranda Nakhoda Manan
dilihatnya pucat muda budiman,

"Sakit apalah Adinda nan Tuan?
Tubuh berubah pada pemandangan."
Lalu berkata Abdussaman,
"Sakit badan tiada berketahuan.

Tak tau tiada maunya makan,
entahkan mengapa juga gerangan."
Lalu berkata Nakhoda Ali,
"Hampir terkena/h/ pada tengah hari

Ambil sirih bawa kemari
hantu setan tiada berketahuan."
Berkata juragan kepada nakhoda,
Beta bertanya Selamat Silabah // /istri/

50) Istri hendak diberinya bunda
oleh hatinya tiada peka
dia berkata tidaklah suka-suka
namanya beristri dua dan tiga

Kebanyakan memberi durhaka
jarang sekali memberi suka
jikalau tiada bagi maksudku
sifatnya sama dengan sifatku

Insya Allah niat hatiku
seumur hidup bingunglah aku
demikianlah perangnya selama-
lamanya
tiada berubah barang katanya

Barang terlepas dari mulutnya
sedikit tiada berubah barang katanya
makannya jarang tutur dan kata
sekalian ditaruh di dalam cinta

Belum pernah marah yang diminta
berbuat kebijakan semata-mata
jikalau sama sudah kehendak hatinya
dengan seketika juga dinyatakannya

Sangatlah ngeri ayah bundanya
terlalu sungguh badung lakunya
tatkala pergi ke Pulau Tayuman
datuk bertanya segala teman,

“Apakah dikuasa Abdussaman,
maka meninggalkan kampung halaman
permainya apa kurangnya medan
masjid dan surau sudah sekalian.”

Padang bersifak dengan sasaran
balai wakaf tulis berawan
apakah gerangan disusahkan hati
maka demikian laku pekerti

Itu pun baik juga turuti
entahkan berjalan yang bakti
itu pun baik juga diburu
se(m)barang laku semuanya dibidiki

Bukannya payah lagi dibidik
engkau diperbuat kakak dan adik //
51) sekalian kata datuk maharaja
sahaya juragan tersenyum sahaja

Katanya aku berbuat suatu kerja
bukannya hendak menjadi raja
sebab aku ke Pulau Tayuman
bukan membawa kampung dan halaman

Oleh hatiku tidak nyaman
belum mendapat sahabat budiman
maksud di hati juga dapat
menjadi budiman orang bersifat

Turun tilikku di dalam makrifat
di sini jalan boleh mendapat
entahkan benar entahkan salah
demikian pe(r)tunju(k) daripada Allah

Janjiku di situ sudah terjumlah
negeri yang jauh datang menyalah
demikianlah sahaya yang dikabarkan
katanya itu sahaya dinantikan

Sampai bertemu dengan juragan
benar sekali yang disabdakan
disuruhnya berdendang cermin biru
mengaji sembahyang bunyi menderu

Di situlah tempat duduk berguru
di balai berterap empat penjuru
tiada tahu senda dan gurau
datang menembak masuk ke surau

Kerja itu yang hirau
inilah kehendak pergi ke pulau
bertamba(h) suka datuk maharaja
melihat kelakuan kerjanya ananda

Hambanya keempat adalah berserta
biola kecapi ratib ditagah
seorang bercakap perlahan-lahan
takut terkejut menjadi kesalahan

Juragan mendengar sangat kasihan
melihat laku menjadi demikian
lalu berkata Juragan Jailani
"Menjadi bingung hatiku ini." //
/betapa/

- 52) Betapalah halnya duduk baginda
hendak dipandaikan tiada merana
mudah diketahui maksud di hati
perkataan itu hendak kunanti

Bukan susah laku dan kata
takut tiada benarnya di hati
susahnya kami tiadalah terkira
memandangi menanggung lara

Jikalau kukatakan sebarang bicara
apa katanya turutlah segera
kami menanti perintahnya juga
kita pinangkan dengannya segera

Asalkan dia berhati suka
jangan menaruh hati yang duka
itulah laku hendak dibiarkan
sampai bagian hari belum makan

Jawabnya jikalau laku demikian
cobalah ajak oleh juragan
berangin berembun duduk menahan
ayah bundanya kami harapkan

Cobalah juga Encik gerakkan
barangkali dia bangun makan
kepala diangkat oleh juragan
di atas bantal diletakkan

Itu pun tiada juga dikabarkan
lalu berbaring sebelah kanan
s.y.a.w.ng pun tidur seketika
Juragan Jailani tidur juga

Tiada orang lain yang jaga
habis tidur semuanya belaka
sampai waktu tengah malam
lalu terkejut muda pu(h)alam

Dilihatnya suaranya luar dan dalam
bulan di langit cahayanya muram
diamlah ia berpeluk tubuh
datang pikir bertambah tumbuh

Hati di dalam bagaikan luruh
seorang diri mengucap mengeluh //
53) dilihatnya bulan cahayanya bersih
embun pun turun lalu putih bersih

datanglah dendam membawanya letih
di mata-mata cahaya yang putih
lalu berkata Encik Abdussaman
Allah Tuhan khalikul rahman

Terbang melayang rasanya iman
memandang seri kemala taman
seraya menunjuk di dalam bangsi
tuan laksana bunga diparasi

Abang seumpama seekor pekasar
kota nama di taman hidup dilaksa
Hai tuan bunga yang kembang
tiadakah adinda belakan abang

Jikalau dapat menjadi kembang
ketika inilah kakanda melayang
kakanda menjadi pangku menawan
birahikan bulan di kandang awan

Parasnya bangsawan muda setiawan
perhambalah abang dagang tertawan
abang mengikut abang juragan
olehnya adinda yang dihajarkan

Ayahanda bunda kakanda tinggalkan
belas nan tuan yang diharapkan
sampailah sudah kakanda kemari
harapkan dipersuruh di payung negeri

Pergi mengadap petang dan pagi
ayahanda menegur tiada sudi
mabuklah kakanda tiada berketahuan
birahilah bagai diarak awan

Di dalam seluruh tanahnya awan
tiada berbanding asal bangsawan
daripada sangat pucatnya abang
menjadi burung kemari terbang

Sudah terpandang bunga kembang
arwah melayang pagi dan petang
wajah manis selalu terbayang-bayang
..... //

- 54) Seketika jatuh kasih dan sayang
membawa lalai malam dan siang
paras dan elok amat menjelis
anak rambutnya melentik wilis

Keningnya laksana awan ditulis
mata manis dibawa memalis
selamanya sudah memandang tuan
gilanya kakanda tiada ketahuan

Sekalian dipandang memberi awan
duduk menangis muda bangsawan
waktu pun hampirlah dini hari
bulan pun tenang tiada terperi

Terkenangkan paras Siti bestari
di dalam bangsi manangiskan diri
juragan terkejut dari beradu
mendengar bangsi bunyinya merdu

Di dalam pikirnya siapa dirindu
bila berbuat demikian itu

...
...

Juragan pun heran di dalam hati
memandang demikian lakunya pekerti
sambil bangun Juragan Jailani,
“Makan nasi wai, Adinda mari!”

Terkejut Encik Abdussaman lalu makan
sangatlah malu kepada juragan
mendengar bangsa abang nan gerangan
sedikit juga ia makan

Setelah sudah minum dan makan
lalu berkata pula juragan
mata tiada hendak ditidurkan
baik bermain kita kerjakan

Sementara duduk berjaga-jaga
supaya hibur hati yang duka
kita bermain bersuka-suka
duduk menari pangkal bertiga //

- 55) Duduk bertiga disuruhkan
Selamat Selabah disamakan
sekalian datang kepada hadapan
dengan gamelan disuruh palukan

Sekarang kedua memalu gendang
ada yang bergaung ada yang
berkembang,
“Marilah Tuan nyanyi dan tembang,
selamat menjadi bangau terbang.”

Riuhnya tiada lagi terkira
orang di kecik berhimpun semua
gegap gempita suara tertawa
serta kecapi dan biola

Orang atur kanan dan kiri
serta dengan ta(n)dak dan tari
melihat Selamat bermain tari
menghiburkan hati muda bestari

Kepada Abdussaman katanya, "Juragan
ini kecapi ambillah Tuan!
Biar Kakanda bangsa merawan
boleh dipanah bulan di awan."

Abdussaman tersenyum menyaut kecapi
juragan pun b.d.y.ng.h.u.k.t sisi
dengarnya merekam di dalam kecapi
disambutnya punya di dalam bangsi

Adapun merekam Encik Abdussaman
tatkala berjalan masuk ke taman
lalu terpandang paras budiman
jadi mudarat hati tak nyaman

Dibawanya duduk memetik kecapi
merasa badan bagaikan mati
terkenang kepada parasnya yang Siti
hancur lulu di dalam hati

Juragan Jailani sudah mengerti
mendengarkan oleh merekam di dalam
kecapi
patutlah adikku bersusah hati
sudah terpandang parasnya Siti

Dipujuknya di dalam bangsa beradu
haruslah Tuan menaruh rindu //
/sudah/

- 56) sudah memandang kepadanya jodo
bulan matahari sana berpadu

Tahulah kakanda penyakitnya tuan
jangan sangat berhati rawan
sabarlah menanti untung pertemuan
bulan jatuh ke dalam pangkuan

Jangan adinda bawa bercinta
badan yang permai menjadi lata
berkata safaat junjungan kita
bersanding juga di atas takhta

Abdussaman mendengar bangsa juragan
rasanya malu bercampur segan
kecapi dipangku segera dilepaskan
lalu mengambil suruh di puan

Tunduk mengeluh sambil bertelekan
di dalam hati dipikir sertakan
bijaksana sungguh abang juragan
didapat juga aku sembunyi-
sembunyikan

Juragan berkata di dalam bangsa,
“Mengapa Tuan segera berhenti
petiklah Tuan lagi kecapi
menghiburkan susah di dalam hati.”

Abdussaman tersenyum seraya berkata,
“Penat sudah rasanya anggota

sambil memandang Selamat sebada
ia menjadi burung perkasa.”

Juragan pun duduk sambil tertawa
melihatkan laku budak semua
masuk bermain muda dan tua
bagaikan khidmat orang tertawa

Adapun sekalian nakhoda penjelang
terkejut menengar gong dan gendang
bunyi azimat bukan kepalang
orang tertawa tiada berselang

Sekalian berkata sama sendiri
apa dibuat juragan di keci
baharu pula demikian peri
bermain tengah malam dini hari //

- 57) Berapa bulan sudah kita di sini
tiada pe(r)nah demikian peri
bermain apa yang demikian ini
azimat dengan tepuk dan tari

Marilah kita pergi ke sana
supaya dilihat baik dan jahat
permainan apakah demikian bahananya
bagaikan terbang kecil bunyinya

Lalu berkata Nakhoda Manan
tiada siapa empunya perbuatan
juragan sana juga melayan
maka menjadi orang sekalian

Lalu pergi semuanya nakhoda
lalu ke sampan naik bertanda

menuju juragan keciknya ada
dilihatnya patut di atas beranda

Nakhoda pun naik langsung sekaki
ke hadapan budak yang menari
dilihatnya permainan burung kedidi
Selamat menjadi rajawali

Kedidi disambar tiada dapat
ke atas belakang dia melompat
sambil terbang terlompat-lompat
hendak disambar tiada sempat

Sekalian melihat terlalu suka
Selamat Selabah banyak jenaka
nakhoda datang seorang tak paniknya
juragan pun baharu pandang muka

Lalu tersenyum Juragan Jailani
memberi isyarat, "Marilah sini!"
nakhoda berdiri menada kain
melihat adinda bermain-main

Suka tertawa nakhoda semua
lalu duduk juragan bersama
hamba terkejut terlalulah lama
gemparnya kecik, "Apakah nama?"

Lalu berkata sama sendiri
riuhnya bunyi tiada terperi //
/bangunnya/

58) bangunnya tengah malam dini hari
bergaung tepuk dan tari

Kami berpikir di dalam hati
mendapat Seri Nila gerangan ini
membayar kawal waktu hati
kami pun segera datang kemari

Tertawa besar juragan budiman
sambil dipeluk Abdussaman
jikalau mendapat kemala taman
tiadalah mabuk semalam-malaman

Sebab bermain bersuka-suka
hendak menghibur hati yang duka
bulan terang memamah ke muka
tengah tidur bangun berjaga

Disahut oleh nakhoda muda
tidur di sinikah di atas beranda
bandar beradu manakah ada
berembun berangin semuanya ada

Lalu disahut Juragan Jailani
dengan kehendak adinda ini
hatinya suka beradu di sini
beta pun menurut juga ke sini

Bangun kepada dini hari
duduk berbangsa seorang diri
berbagai keranda di dalam bangsi
baharulah nyata sekaliannya ini

Menadah percintaan adinda ini
tetapi tiada tawa selamanya ini
sudah terpandang parasnya Siti
patutlah ia berusuk hati

Kita sekalian sedikit tak singgah
adinda sudah memandangi muka
bila gerangan masanya ketika
berjalan mendapat intan mestika

Selamanya kami diperdayakan
rahasianya tiada mau dikeluarkan
masuk ke taman tiada kabarkan
percintaan sangat dilindungi //

- 59) Disahut oleh Nakhoda Manan
tatkala bertembang itu gerangan
tinggal di darat Abdussaman
mandi dua kepa di balik taman

Sekalian kita disuruh kembali
karena ia hendak mandi
Selamat Selabah disuruh pergi
mencari tempat wakaf perigi

Beta berkata, "Adinda mari!"
apatah lagi dibuat berdiri
hari sudah nyata tengah hari
juragan sekarang menyuruh mencari

Sehatinya beta lagi menari
berkainlah kami pulang kemari
carilah jangan suara menanti
lagi mencari tempat perigi

Sekalian kembali dengan seketika
tiada sekali disanggah pergi
akan dianya lain yang dibaiki
mencari tidak bersama kita

Lalulah kembali dengannya sebentar
haram tiada berbuatan onar
rupanya dia hendak menyamar
bulan mengambang hendak disambar

Sementara tawa Juragan Jailani
patutlah hilang sekarat hati
terkejutnya hati tiada terperi
juragan pun menyuruh mencari

Sahut juragan benarlah itu
mari doa kepada periginya batu
bangunlah ia membawalah bunga
di hati kami sudahlah tampa

Adinda nan datang dari mana
takut beroleh suatu bencana
hati kami sudah menyatakan
dianya tak mau menyatakan

Kepada badan sahaja menampakkan
di dalam dian kami melihatkan //
60) tiada tertanggung gerakan rasa
duduk bercinta senantiasa

Hati pun tiada lagi tak puasa
baharulah sangat sakit dirasa
adakah seperti sehari-hari
permainan pun lagi tiada digemari

Duduk bersunyi seorang diri
bangun tengah malam dini hari
nakhoda muda menjawabnya kata
sambil memandang muda yang puta

Sungguhkan adinda sangat bercinta
badannya sangat barulah lata
alangkah lamanya duduk begini
tatkala kita masuk ke negeri

Adinda pun berniatkan berbini
kabarkan kakanda sekaliannya ini
barang kehendak tuan katakan
jangan menaruh hati yang segan

Ibu dan bapak itu juragan
abang sekalian ada menyaratkan
mengada demikian laku pekerti
duduk ditahankan bernanti-nanti

Tulus dan ikhlas di dalam hati
kakanda menanggung seribu dan hati
jikalau demikian lakunya bangsawan
badan yang permai tahulah tuan

Duduk menahan pilu dan rawan
dendam berahi tiada ketahuan
kota juragan heranlah hati
cinta ditaruh di dalam kalbi

Adikku Tuan buah hati
abang melihat susahya hati
terlalu susah hati dan mata
memandang adinda hati bercinta

Ditahan sakit badan pun lata
tiada juga mau berkata
sebab pun beta dapat pasti
mendengar menjadi dalam bangsi //

61) Tiadalah mengambil di dalam hati
akan beta adinda gusti
daripada sangat beta kasihan
mendengar suaranya tertahan

Sambil menangis perlahan-lahan
tersedu-sedu bunyi menahan
sudahlah nyata kami dengarkan
hati tak sampai me(m)biarkan

Bangunlah beta mengunjuk makan
menyuruh bermain dihiburkan
itu pun ia tiada mengajukan
beta mau juga mendengarkan

Didengarnya suara beta menegurkan
bangsi itu segera diletakkan
dengan sebenarnya beta berkata
janganlah dibuang airnya nyata

Bangunlah ia duduk bertelakan
daripada hendak melindungi
jawabnya apa beta cintakan
dendam tiada rindu pun bukan

Tiada sekali menaruh duka
sekedarkan mata hendak berjaga
ditiup bangsi karena suka
rindu dendam pula sangka

Menjadi bingung di dalam hati
melihatkan halkan pekerti
lalulah beta meniup bangsi
ia duduk memetik kecapi

Orang berkampung datang kemari
Selamat Selabah ia menyanyi
s.y.a.w.ng pula diberi kecapi
ia pun baring berdiam diri

Adapun juragan berkata-kata
dipeluknya leher muda yang putu
rambut di kepala disasakkan
belas kasihan tiada menderita

Abdussaman mendengar juragan berida
menidurkan diri memejamkan mata //
62) suatu pun menjawab kata
Dang Laila juga di mata-mata

Lalulah berkata Nakhoda Ma'wa,
"Mengapa demikian lakunya Adinda?"
Barang maksud di dalam dada
khabarkan benar kepada kakanda

Jikalau sungguh hendak beristri
katakan kepada Juragan Jailani
jangan menaruh walang hati
biar dipinangkan seketika ini

Apa yang kurang padanya tuan
ribu dan laksa adalah sekalian
adinda seorang ramai berkawan
sekaliannya mau semata tuan

Adapun kakanda sekalian ini'
mengiringkan adinda sampai kemari
cacatnya tuan hendak berbini
maka adinda berlayar ke sini

Sebab sudah kita bersetia
kakanda sekalian tahu rahasia
sekarang sampai dengan upaya
bicara kita jangan sia-sia

Apatah laku hendak ditenti
menahan bercinta bermati-mati
katakan juga niatnya hati
kakanda menanggung hidup dan mati

Abdussaman tiada memahat maidah
di dalam hati juga yang gundah
meskipun besar kabar tiada faidah
saudagar tak mau tentulah sudah

Biarlah aku tiada beristri
jikalau bukan bagai aku cari
dipinang pun tidakkan diberi
baik duduk berdiam diri

Berkata pula Nakhoda Manan
bicara itulah kita berkenan
baik dipinangkan kemala taman
itulah jodo Abdussaman //

- 63) Jikalau dinanti perkataan dia
bilakan mau ia bersabda
mana baik kepadanya kita
malu adinda memberi nyata

Hendak dinanti katanya itu
bicara kita jadi tak tentu
dia pun menanggung percintaan begitu
tiadakan keluar barang suatu

Juragan Jailani menjawab kata,
"Baiklah segera bicara kita,
mengapa saudagar bersamalah serta
mau tak mau supaya nyata."

Nakhoda Ali pula berkata,
"Marilah segera mengadap kita,
jangan menanti sabdanya adinda
kabar kita pun laksana coba."

Abdussaman berkata memberi pilu
bicara memining jangan dahulu
perkataan abang jangan terlalu
tak katakan kakanda beroleh malu

Karena saudagar orang yang kidang
tiada memilang sekalian orang
jikalau dikatanya sebarang-barang
aiblah abang disahutnya orang

Lalu disahut oleh Nakhoda Raka
janganlah Tuan berbanyak kata
siapa tau Tuan celaka
jalan yang baik dilakukan juga

Karena mencari jalan sentosa
mencari nikmat asal berbangsa
jangan adinda duduk bercinta
badan nan jangan binasa

Jangan juragan berhati walang
kasih dan senang bukan kepalang
jikalau boleh Tuan dijulung
nama yang baik dibawa pulang

Jangan juga ada demikian peri
adinda baik juga beristri // /abang/
64) abang mau biar kemudian hari
asalkan Tuan bersenang diri

Juragan Jailani orang beriman
diajaknya juga Abdussaman
baikkan hati tetapkan iman
dipohonkan juga kemala setaman

Kita mencari jalan bakti
pekerjaan kita baik dinanti
jikalau diambil bersakit hati
kita pun tiada tak katakan mati

Hendak dipinang dengan baiknya
ada pertemuan diterimanya
jikalau marah dengan dustanya
kita pun lawan dengan sebenarnya

Meskipun ia orang kuasa
masakan kita boleh dipaksa
disuruhnya timbang seribu laksa
belumkan kita lagi binasa

Demikian bicara Juragan Jailani
adinda hendak dipinangkan Siti
Abdussaman mendengar mendiam diri
menarik selubung tiada berbunyi

Belum putus bicara orang
berbunyiilah budak lalu sembahyang
berkata Juragan harilah siang
bangun semuanya sekalian orang

Kita sekalian duduk berkabar
hari mau siang tiada sadar
mata mengantuk menjadi segar
oleh percakapan mau saudagar

Sama tertawa sekalian orang
tersenyum sedikit muda terbilang
lalu mengambil bersembahyang
ke atas beranda naik sembahyang

Di atas beranda duduk bersahaja
datanglah juragan memeluk lehernya,
“Wah, Adikku Tuan makhota
janganlah Tuan lagi bercinta //

- 65) Lalu berkata Nakhoda Raka
bicara itu bila dibuka
menanti baik masanya seketika
baik mengadap hari ini juga

Tersenyum manis Abdussaman
sambil memandang juragan budiman
berkata halus memberi nyaman
janganlah abang bicara tak nyaman

Jangan dahulu kakanda suarakan
beroleh malu abang pikirkan
lihat saudagar beta tentukan
sahaya karena saudagar tiada
perkenankan

Beta mau abang sudahlah pasti
lalu saudagar sangat diperhati
barang kehendak di dalam hati
sedikit tiada jalan bakti

Tatkala kita naik bertimbang
ia berdiri tiada memandang
sebab menegur bertanyakan abang
kepala yang lain pula dirambang

Itu perbuatan boleh lagi dikenang
apatah kita hendak meminang
sahaja umpama tikus berenang
hantunya duduk di atas julang

Adinda itu terlalu takut
dipinangnya anak tiadakan patut
bicara itu baik dibantut
dari berani baiklah penakut

Sabarlah dahulu janganlah disambut
pertemuan tiada boleh direbut
baik masanya jikalau disebut
titahkan nistanya datang berkabut

Abang sekalian belumkan tahu
saudagar itu tiadalah malu
meminang anaknya jangan dahulu
abang semuanya beroleh malu

Juragan Jailani orang budiman
taukan hati Abdussaman //
66) lemah lembut membalas firman
adinda jangan hati tak nyaman

Sebagai dipuja oleh juragan
mengapa demikian tuan sabdakan
abang juragan tuan marahkan
hendak meminang adinda larangkan

Kepada bicara abang nan tuan
biar dijawab sebarang kelakuan
siapa tahu ada pertemuan
supaya adinda berkenangkan

Jikalau itu adinda malukan
oleh saudagar sangat mengingatkan
sebabnya asal disembunyikan
bangsa yang bahari belum dinyatakan

Olehnya tuan datang kemari
meninggalkan kampung halaman negeri
sampai sudah tuan ke sini
abang hendak carikan istri

Supaya senang rasanya hati
jangan bercinta adatku ini
karena kehendak hati sendiri
kemala taman hendak dicari

Demikian bicara abang nan tuan
tuan melarang pula demikian
bukannya abang takut kerugian
asal boleh sana bersambutan

Apalah tanda berkasih ramai
jikalau dilihat adinda m.m.a.i.
kehendaknya Tuan Laila Perani
seboleh-bolehnya abang perdamai

Abdussaman hati tak senang
airnya mata berlinang-linang
perbuatan saudagar dagang
hatinya putus laksana bintang

Sepatah pun tiada ia membulan
rasanya hati terlalu segan
masuk beradu tiadalah makan
sebagai diaju oleh juragan //

- 67) Setelah datang masuk ke dalam
diam baring di atas tilam
juragan pun heran hati di dalam
melihat adinda duduk bermuram

Lalu berkata Juragan Jailani
demikianlah lakunya semua ini
hati bercinta ditahani
tiada menurut bicaranya kami

Kita pun bingung memikirkan dia
menjadi buntut bicara abang sedia
hendak dinanti perkataan dia
mungkin sangat berlinang sahaya

Beta memuja sebilang hari
minta nyatakan kehendak sendiri
supaya tentu sebarang peri
tersenyum nakhoda k.a.n.m.ny

Belas mendengar juragan berbisik
Abdussaman sangat dibiga
kasih dan sayang sudahlah nyata

Nakhoda berkata kepadanya juragan
bicara kita baik diamkan
jangan dahulu kita susahkan
kehendaknya sahaja dinantikan

Nakhoda Manan nakhoda muda
katanya heran di dalam dada
mendengarkan kata diamnya tiada
bicara kita disanggah sahaja

Jangan dahulu kita susahkan
kehendaknya sahaja dinantikan
Nakhoda Manan, nakhoda muda
katanya heran di dalam dada

Mendengar kata dianya tiada
bicara kita disanggah sahaja
jikalau demikian lakunya pekerti
kita meminang baik berhenti

Apa sahaja kehendak hati
sebarang perintah kita turuti
Juragan Jailani lalu berkabar
bicara mufakat jangan dikabar

Baiklah kita naik bersasar
boleh mendengar halus dan kasar
nakhoda keenam lalu berkata,
"Marilah pergi samanya kita." //

- 68) Adinda itu bawalah serta
di hadapan saudagar supaya nyata
sahut juragan masakan mahu
perangai adinda sudah tahu

Perkataan dia sudah terlalu
saudagar konon memberi malu
lalu berdiri Juragan Jailani
seraya berkata nanti di sini

Jawab dibawa semuanya ini
mandi di kolam orang di sini
juragan pun masuk ke dalam gedung
dilihat adinda tidur berselubung

Kata juragan, “Mengapa mengurung
mari adinda menyempit burung.”
Terkejut Abdussaman, membuka mata
suatu pun tidak ada dikata

Memandang juragan pun tiada nyata
sambil disapu-airnya mata
juragan memandang terlalu kasihan
sampailah tuan orang pilihan

Lalu dipuja kata perlahan
hati bercinta sahaja ditahan
apa juga tuan tangiskan
mari berjalan abang hiburkan

Mandi ke kolam kita samarkan
adik wai jangan tuan turunkan
jangan dibawa berhati duka
bangun adinda berbasuh muka

Lagi pun oleh bekas berjaga
bawalah berjalan barang seketika
disahut Abdussaman tiada kuasa
berjalan tiada lagi berdaya

Tambahan pening kepala sahaja
badan dirasa tiada berdaya
silakan abang pergi mandi
sekarang beta mandi di sini

Hendak tidur beta mau lagi
69) jangan ingar abang kemari //
janganlah lama kakanda berjalan
adinda seorang abang tinggalkan

Tersenyum berkata, "baiklah Tuan!"
segara Tuan abang mendapatkan
lalu memaki Juragan Jailani
berjalan keluar seraya berdiri

Mana Selamat mari ke sini
engkau tentu masuk kemari
disahut orang di dalam perahu
janganlah encik bimbang terlalu

Hamba keempat masuk tertengku
sahaya menanggung perkara palu
lalu naik juragan yang besar
nakhoda semuanya sama besar

Berjalan menuju kampung saudagar
lantas masuk ke dalam pagar
datuk pun tengah duduk bertengkur
lalu berhenti sambil bertutur

Tersenyum datuk lalu mengur
juragan nakhoda sama bertutur
lama tak datang anak juragan
diambil pun lalu disorongkan

Anakku semuanya janganlah segan
datang kemari terlalu segan
tuan semuanya apalah mulanya
kemari datang sangat lamanya

Apalah sebab demikian semuanya
tiada seperti kala dahulunya
nakhoda semuanya bukan buatan
datang berulang kemari segan

Baik kitab bersuka kawan
barang bicara boleh dilayan
lalu tersenyum juragan muda
sambil memandang kepada nakhoda

Kasar dan halus sudahlah nyata
kita semuanya hendak dipaksa
mengapakah maka demikian peri
nakhoda semuanya masuk kemari //

- 70) Karena kita empunya negeri
salah bila minta ajari
kemana lagi hamba datuk pergi
bernaung di bawah cerapu tinggi

Rahim datuk petang dan pagi
jikalau binasa datuk yang rugi
hamba datuk banyak berkawan
dagang asyik tiada ketahuan

Takut tersalah jadi tertawan
harapkan bantuan datuk pahlawan
itulah hamba malukan diri
baik dan datuk ujari

Karena datuk empunya negeri
dilayan orang di sini
saudagar mendengar kata begitu
hatinya suka pandangannya satu

Kebesaran diri sudah tertentu
benarkah kata anakku itu
anakku sama diamlah di sini
orang menyekatkan tiada berani

Meskipun salah bagaimana peri
dijahatkan orang siapa berani
jangankan saudara tuan semuanya
masakan boleh dapat kecewa

Semuanya orang muda dan tua
perintahkan kita itu semua
Juragan Jailani orang jauhari
berkata di dalam hati sendiri

Kurangnya alat hakim negeri
pikiran tiada memandang diri
mengatakan diri sangat kuasa
tiada memandang Tuhan Yang Esa

Diri dipandang sentiasa
dengan kebesaran duduk sentosa
dianya duduk di atas takhta
bala Allah belumlah dirasa

Lalu tersenyum juragan berida
memandang kepada semuanya nakhoda //
71) semuanya mengerti di dalam cinta
bicara akal kasarnya nyata

Enci sempurna Tuhan sahaja
benarlah kata saudaranya kita
di dalam hati juragan bestari
tiada faedah lagi dicari

Saudagar orang tiada berkecuali
katanya keras kurang budi
kepada hati tiadalah berani
lalu bermohon juragan kembali

Datuk pun lagi juga memahami
mengapa seketika datang saya ini
hendak kembali baiklah kabar
ayahanda lagi hendak berkabar

Perahu tinggal janganlah kubar
siapa berani cari sumbar
juragan tersenyum memandang muka
disahut oleh Nakhoda Raka

Sabdanya datuk benarlah belaka
olehnya ada menaruh duka
niat juragan baik kemari
hendak mengadap datuk yang bahari

Keduanya obat hendak dicari
saudaranya sakit berapa hari
saudagar berkata sambil tertekan
adanya saudara anak juragan

Mengapa tiada tuan kabarkan
supaya obat dicarikan
Nakhoda Manan menjawabnya,
"Saudara angkat sekaliannya."

Abdussaman itu namanya
tatkala bertembang dia bersama
saudagar pun diam tiada biasa
lakunya sedikit tiada berguna

Di dalam hati orang yang tua
hendak mati apakah nyawa
aku katakan saudaranya benar
sahayanya ia berbuat onar //

- 72) Memberikan obat aku tak benar
orang yang lima datang menyamar
jikalau saudara Juragan Jailani
beroleh obat aku kasihani

Entahkan sakit sangat ini
hendak kusuruh bawa kain
lalu berkata kepada juragan
saudara benar ayahanda sangkakan

Itupun baik juga awetkan
boleh juga kawan berjalan
apakah nama sakitnya dia
Abdussaman pun ada juga berkata

Pandai konon menembaknya dia
jikalau begitu hampirlah kaya
disahut oleh Nakhoda Muhammad
sungguh seperti kata Encik Samad

Menengarnya dia dan terlalu amat
sakit pun belum juga sangat
sampai sekarang belumah betah
dibawa makan menjadi muntah

Oleh sakit takut tertambat
mukanya pucat sangat berobat
dia pun sudah tiada sahabat
sekedarkan angkat buat sahabat

Taulah semua mana yang menengar
datuk Saudagar bahasanya kasar
sedikit tiada lagi bertukar
dibilangnya bagai anaknya pasar

Seketika duduk datanglah orang
Maharaja Pandita menyuruh meminang
datangnya itu di Sungai Seterang
hendak meminang Laila terbilang

Duduk hormat tunduk kepala
dipandang datuk tersenyum sahaja
disapa datuk sepatah juga
datang mau apa hajatnya ke raja

Penghulu pun tiada menjawab sabda
seraya salah hendak berkata //
73) hendak berkabar orang pun ada
takut dikata sebarang nista

Juragan pun marah ke hadapannya
serunya berkata datuk bertanya
tunduk tengadah rupa lakunya
penghulu pun takut rupa muka

Datuk saudagar sudahlah pasti
semuanya yang duduk taukan arti
datang bermaksud di dalam hati
kabarnya itu hendak dinanti

Ketika kali datuk tanyakan
maksudnya itu segera nyatakan
apakah malu kepada juragan
tambahan pula nakhoda sekalian

Penghulu pun tiada lagi terperi
lemah lembut kabar yang dikeluاري
hajatnya hamba mengapa ini
suatu permata hendak dicari

Maharaja mandi di sungai seberang
mohonkan belum permata dikarang
di tangan datuk firman dikarang
intan yang termasyhur disebut orang

Jikalau ada belas dan kasihan
kata sepatah hendak dipohonkan
kepada dia hendak disampaikan
haraplah dia akan aku upayakan

Dipesannya kepada hambamu
maksud jangan di atas malu
dipohonkan jangan diberi malu
minta terminata kata terlalu

Datuk menantang suatu firman
di situlah anakanda amat bercinta
belum habis barang dikata
saudagar pun marah terlalu mata

Saudagar marah terlalu berang
katanya lakunya tiadalah membilang
dialah orang mati diselang
anak kita hendak dipinang //

- 74) Sungguh pun ada anakku dua
tiada kuberikan kepadanya dia
sambungunya cakap mengada-ada
hendakkan orang yang mulia

Berapa banyak sayid dan ulama
orang muda-muda gayanya sama
seorang pun tiada kuterima
jangkalan bininya ada berlima

Meskipun maharaja pendeta
tiada indah kepadanya kita
dianya itu terlebih bercinta
anaknyapun tak apa dan anak kita

Kembalilah engkau dengan segera
jangan lagi panjang bicara
dia pun itu banyak anak dara
dengan anakku sedikit tak gala

Orang balau empat lima ini
tiada aku suka haram sekali
bawalah balik kabarkan ini

Saudagar berkata mukanya merah
tiada membilang lakunya marah
sayid raja haram naraka
tiada aku perkenan sebesar permata

Apakah kurang kepadanya aku
emas dan real beribu-ribu
sahajanya hendak minta anakku
sangat ingin minta buat menantu

Meskipun emas nan engkau banyak
aku tiada sedia sualaki
laksana kucing menganggang anak
kepada kita minta perjinak

Adapun akan Juragan Jailani
mendengar hal demikian peri
perkataan didengar terlalu ngeri
berpandangan sama sendiri

Pikirnya sungguh kata adinda
sedikit tiada lagi berbeda //

75) Aku sendiri mandangnya nyata
diberinya malu tuan muda

Adapun akan suruhnya pendeta
tunduk malu tiada berkata
mohon kembali dengannya air mata
semua ada sampaikan kepada pendeta

Pendeta menengar bunyinya kabar
disahut dengan Allahu Akbar
sedikit pun tiada menjadi kobar
menerima takzim hati yang kabar

Sudah kembali suruh pendeta
kepada juragan saudagar berkata
orang tuah matanyalah buta
tiada sekali akal dan bicara

Tiada bertanya dahulunya rata
baharulah menyuruh kepada kita
sungguh dianya orang berbangsa
tiada berguna suatu kata-kata

Beri bicara tiada berketahuan
bangsa pun tiada aku indahkan
putus dahulunya tanyakan
jangan menyesal hari kemudian

Jangankan dianya hendak diterima
meskipun anaknya belumkan sama
anak Danglaila Kemala utama
paras laksana bulan purnama

Orang meminang datang bertalu-talu
beberapa banyak sudah terdahulu
tiada yang patut diamlah dahulu
semuanya itu bermain olah malu

Setelah juragan mendengar kata
sangatlah ngeri di dalam cinta
terlalu susah memikirkan dia
melihatkan hal percinta adinda

Juragan tersenyum tiada bersabda
lalui bermohon semuanya nakhoda
sambil saudagar semuanya dikata
tiada sekali budi dan bahasa //

- 76) Lalu berjalan menuju pangkalan
sambil bercakap di tengah jalan
disahut oleh Nakhoda Ali
bicara meminang kita berhenti

Biarlah dia bersuka hati
mana perintah kita ikuti
nakhoda semuanya ramai tertawa
perinya dia hendak kecewa

Diberinya malu orang semua
dibuat Abdussaman baharulah tawa
berjalan menuju kecik juragan
semuanya nakhoda naiklah makan

Sudah makan nakhoda sekalian
masuk ke ruang adinda dapatkan
dikata Abdussaman sambil bertelakan
lalu saudagar semuanya dikabarkan

Nakhoda Manan takbirnya dibuka
adinda beradu bertudung muka
kita berjalan sangatlah leka
mendekat diam adinda paduka

Selubungnya disilek lalu bersabda
belumlah bangun lagi encik muda
jangan adikku sangat bercinta
kepada Allah kita berdoa sahaja

Disahut oleh Selamat Silabah
selamanya berjalan Encik Nakhoda
encik sahaja belumlah jaga
makan dan mandi haram tiada

Lalu dihampiri Juragan Jailani
katanya, "Tidur adikku ini,
alangkah lama berjalan tadi,
belum beduk bangun dan mandi."

Abdussaman pun bangun segeranya
duduk dekat nakhoda semuanya
diambil air membasuh mukanya
tersenyum memandang nakhoda
semuanya

Lalu minum muda bangsawan
suka sedikit hati juragan //

77) kelakuan saudagar semuanya dikabarkan
Abdussaman tersenyum mendengarkan

Semuanya itu dikabari
oleh Juragan Nakhoda Ali
Sayid Pendeta lagi bestari
orang meminang Laila Jauhari

Lalu disahut Abdussaman
benar sekali tilik budiman
maharaja lengkap kampung halaman
lagi sekian diperbuatkan

Tertawa juragan sambil berkata,
“Nakhoda Ali apakan bicara,
dimasyhurkan sangat menada permata,
dihinakan orang sekalian rata.”

Nakhoda Ali menjawab sabda
tiadakan apa pikiran beta
naikkan awaknya jangan bercinta
tuah celaka supaya nyata

Abdussaman tersenyum tunduk
bertelakan
di dalam hatinya tiada ditunjukkan
lela bangsawan juga dipikirkan
maksudnya hendak dinaikkan

Juragan nakhoda sangat mengherani
akan Abdussaman di dalam hati
bicara meminang sudah berhenti
kehendak adinda juga dipasti

Abdussaman panjangnya bicara
percintaan tiada mau bertara
merasa ditahan menaruh lara
badan engkau rasa sengsara

Mungkin mendengar demikian ada
orang pun banyak memining Danglaila
bertambah ngeri hati sahaja
rasanya hendak memining juga

Hati di dalam rasa geram
tunduk tengadah rupanya muram
kalbu yang nikmat habislah geram
78) berpeluklah pikir halal dan haram //

Datanglah pikirnya sebarang ulah
lalu mengucap, "Astagfirullah,
abang jangan diberinya Allah
doa selamat dipinta jugalah."

Badan pun sudah seraya rasa
muram laksana bunga yang mala
kehendak hati sebagai dipaksa
letih muram tiadaku sala

Duduk termenung lakunya lena
muram manis dipandang rawan
segala sahabat orang sempurna
melihatkan laku hatinya bena

Juragan tiada lagi terbicara
hilang akal budi upaya
melihatkan hal adikku nyawa
duduk menanggungkan daya

Jadi heran nakhoda sekalian
Danglaila juga yang dicintakan
kepada yang lain hendak dibiarkan
itupun tiada yang diindahkan

Juragan memuja berapa-apa
kepada Danglaila hati tak lupa
hendak dipinangkan orang baik rupa
Abdussaman bermasam muka

Budak bercinta dengan demikian
dibiarkan oleh nakhoda sekalian
gurau dan senda semuanya dilayan
dibawa bermain bersuka-sukaan

Setelah petang sudahlah hari
nakhoda sekalian mohon kembali
sambil berkata Nakhoda Ali
banyak perempuan yang bestari

Jikalau mau gerangan adinda
memadamkan penyakit di dalam dada
di seberang banyak orang muda-muda
di situ pulalah yang mana ada

Jikalau dipinang seorang saudarang
tiada gerangan mencari dilarang //
79) masakan buruk anaknya orang
yang laki-laki pun sudah dipandang

Abdussaman mendengar masam muka
tunduk diam tiada bersabda
hatinya tiada boleh dipaksa
tiada beralih kepadanya rasa

Demikian lakunya Abdussaman
tiada menaruh hati yang sawan
duduk berdiam di dalamnya iman
makan dan minum tiada nyaman

Tiada seperti sehari-hari
gila termenung berdiam diri
juragan melihat tiada terperi
menyukakan hati juga dicari

Tiadalah indah kepada yang lain
lalu menyuruh orang bermain
disuruhnya bersalin baju dan kain
naik ke darat kita bermain

Abdussaman menyahut sabda
pergi berjalan tiada senantiasa
badan letih serba rasa
tambahan pening kepalanya beta

Entah mengapa makanya begini
tiada kuasa k.y.t.u.s.-n.y
disahut oleh Juragan Jailani
wajah berubah adikku ini

Wah, adikku buahnya hati
janganlah demikian laku pekerti
abang sangat hendak mengobati
jarang perintah abang turuti

Abdussaman tiada terobati
percinta itu sangat sembunyi
berapa hari duduk bersunyi
tiada menyuruh orang menari

Ada kepada suatu hari berperi
datang suruh sahabat negeri
mengajak bermain kemundan sari
Abdussaman berdiam diri //

80) Lalu berbaring muda pilihan
sambil mengeluh perlahan-lahan
dipandang juragan terlalu kasihan
lalu berkata kepada suruhan

Kembalilah dahulu budak suruhan
kepada Encik Awang beta berpesan
dianya jangan berhati rawan
selama takzim adinda sekalian

Tiadalah mengadap beta sekalian
karena tak boleh beta berjalan
budak bermohon baik penangkalan
di rumah Encik Awang disampaikan

Juragan berkata sama sendiri
adinda tuan ratna biduri
apakah sudah dengan bagian
jangan berbuat laku demikian

Adikku tuan mahkota junjungan
apalah betah duduk ditahan
bangunlah tuan minum dan makan
bemainlah tuan hiburan

b.l.w.d bermain di tanah seberang
elok menjelis bukannya seorang
intan kemala adikku seorang
bukannya ada dicelotehkan orang-orang

Abdussaman menyahut mudah
sepuluh pun menjelis paras indah
suratan tiada boleh diubah
bilangan apalah sudah terjumlah

Dengan takdir Tuhan Ilahi
mengadakan niat di dalam hati
tersenyum berkata Juragan Jailani
apa asalnya adinda ini

Abang pun geram rasanya hati
cobalah naik adinda dipati
apa lagi tuan tahankan
taman bertawarta p.r.g naikkan

Siti itu tuan cintakan
ke dalam peraduan tuan masukkan //
81) lalu saudagar marah terlalu
membaiki orang kikir lalu

Mengata nista tiada berkulu
haruslah dia diberi malu
Abdussaman tunduk menengar sabda
bertambah galabah di dalam dada

Pikirnya itu demikianlah juga
dipandang rupa bertemu tiada
dibawa mengeluh perlahan-lahan
nafas di dada sebagai ditahan

Laku pun tiada banyak olahan
suci hatinya kepada Tuhan
tiada kuasa lagi bermadah
sehingga diam menahan gundah

Mengucap mengeluh tunduk tengadah
suatu pun tiada apa indah
berapa hari duduk begitu
rebah bangun tiada tertentu

Tiada yang suka barang suatu
diam termenung rupanya itu
berbaring seorang diri
duduk berpikir kanan dan kiri

Juragan itu orang jauhari
dihibur juga setiap hari
demikian laku muda terbilang
hingga sembahyang tiada berselang

Membaringkan suaranya itu jarang
menjadi heran semuanya orang
berkatalah orang di dalam kecil
di tempat juragan mengapa sunyi

Tiada bermain biola kecapi
apa sebabnya tiada bernyanyi
disahut oleh orang sekalian
juragan susah maka demikian

Siapa yang bermain-main
Encik muda sakit ialah melayan
baharulah tau sekalian orang
suara didengar pun jarang //

- 82) Kalau sakit rupanya muda terbilang
hilang bermain gong dan gendang
adapun juragan muda bestari
susahnya tiada lagi terperi

Melihatkan adinda berdiam diri
berbagai-bagai puja dicari
berkata dengan tulus ikhlas
serta dengan kasihan belas

Adinda tuan jangan malas
bawalah makan jangan culas
jikalau melarat sakit adinda
alangkah besarnya salah ayahanda

Keduanya hajat di dalam dada
harapkan sangat akan kakanda
tujuh hari duduk begini
adikku malas tuan berbunyi

Apakah sebab menjadi sunyi
tuan tiada menyuruh nyanyi
lemah-lembut juragan berkata
sambil berlinang air mata

Bangun santap adikku mahkota
memandang tuan hatinya tak suka
belas hati Abdussaman
mendengar kata Juragan Budiman

Duduk berdiri tiadalah nyaman
oleh hatinya tiada senyuman
kata abang jangan kalau damarat
penyakit belum akan melarat

Sebab letih naik ke damarat
kepala ngilu badan pun serat
jikalau boleh esok dan lusa
diberi Allah badan kuasa

Bermain juga sentiasa
di padang medan tempat termasa
kakanda jangan sudahkan diri
memberi nasihat sehari-hari

Saya hendak diberi istri
sabarlah dahulu jangan berpersi //
83) jikalau ada takdir Tuhan
bertemu juga hari kemudian

Biarlah dahulu nafas ditahan
kita berdoa dengan perlahan-lahan
tiada mengapa sakit sahaya
sekedarkan letih tiada berkaya

Bertambah sakit memandang kakanda
olehnya susah dipandang rupa
demi juragan mendengarkan sabda
dipeluk dicium sekalian serta

Katanya, "Wah, seraya mahkota."
wajah menjelis dipandanglah lata
baik mana abang takdir gelabah
memandang tuan sangat berubah

Mungkin sehari mungkin bertambah
hati kakanda terlalu susah
dua belas hari sampai ketika
adinda tiada berhati suka

Makan dan minum sedikit juga
duduk pun tiada boleh seketika
jikalau sakit pinggangnya tuan
masa berawal nyata di dalam peraduan

Tiada tertanggung maka demikian
maha(ra)ja berlindung juga gerangan
tengah memuja juragan adinda
lalu datang keenamnya nakhoda

Nakhoda Manan sahabat utama
masuk berindah duduk tengada
segera ditegur Juragan Jailani
nakhoda sekalian marilah sini

Lihatlah penyakit adinda ini
tiga belas hari dengannya ini
daripada sangat hendak menahan cinta
jadi melarat kepada anggota

Usul yang peri menjadi lata
tiada juga menurut kata
beta memuja berapa hari
halnya nasihat yang diajari //

- 84) Banyak yang lain di dalam negeri
barang yang berkenan buat istri
sekalian beta katakan padanya
suatu pun tiada diperolehnya

Anak saudagar juga cintanya
bicara kita naikkan anaknya
tembangkan nyawa Siti Danglaila
bangsa pun sama cucu jauhari

Meski kita berbuatan bala
saudah patut lawan berbela
suka tertawa sekalian nakhoda
mendengarkan juragan memberi sabda

Supaya berkehendak hati adinda
boleh menurut sangat sabda
disahut Nakhoda Muhammad bersabda
juragan berkata beta pun suka

Asalkan jangan berhati duka
kita semuanya adalah berserta
itulah kabar habisnya bicara
jangan lagi bertampa-tampa

Adinda jangan berduka cita
abang semuanya adalah berserta
semuanya habis dengan cerita
itulah sudah memberi nikma

Jikalau lagi juga berhemat
lembutlah tentu alamat
coba mengadap kepada yang satu
abang sekalian datang membantu

Alang(kah) keruh taman gedung batu
janganlah takut adikku itu
dipinang pun tiada akan mendapat
baiklah ikut bicara makrifat

Abang semuanya memberi nasihat
penyakit itu inilah obat
lalu tertawa Nakhoda Ali
kami ini suka terlalu sekali

Disahut oleh Nakhoda Manan
jikalau berkenan adinda tuan //
85) jangan seorang pula berjalan
ajaklah abang semuanya berteman

Nakhoda Besuk bicaranya satu
cari kabar juga yang tentu
itu pun bukan perintah kita
baik dan jahat adalah berserta

Lalu menjawab nakhoda muda
benarlah semuanya tuan punya kata
akal sempurna bukannya tiada
kelakuan saudagar hendak d.p.d

Nakhoda Raka pun berkata
benarlah juga di hati hamba
sudah mufakat kita semuanya
hidup kita jangan sia-sia

Habislah dahulu akal bicara
jangan sangat hendak bermara
meskipun tempat membuang nyawa
tiada menaruh pintu jadi kecewa

Kehendak hati bukan dilarang
ikhtiar itu janganlah dikarang
meskipun kalbu menjadi tawang
boleh nama itu disebut orang

Ngeri juga di hati beta
saudagar marahkan raja pendeta
besar mulutnya mengata nista
diberinya malu di hadapan kita

Nakhoda Ali mengatanya dia
orang akal tuah itu tiada
perkataan banyak mengada-ada
memberi malu orang tiada pada

Belasnya beta memandang penghulu
merah padam mukanya malu
hilang akal jadi terkelu
mendengar niat datang berpelu

Jikalau beta disuruh orang
maka dikatanya dengan yang dikarang
hilang takut bertambah benang
beta jawablah sebarang-barang //

- 86) Suka tertawa sekalian nakhoda
mendengar Nakhoda Ali jenaka
Abdussaman diam tiada bersabda
dua tiga juga nakhoda muda

Ayuh adikku insap juwita
patutlah menjadi kemala desa
abang samanya adalah berserta
masakan berahi orang memberi rasa

Nakhoda Besuk orang sempurna
beta nama dagang sudah nyatanya
boleh menengar kabar wartanya
sudah gemetar tulang anggotanya

Abdussaman menjawab sabda
benarlah itu katanya kakanda
jangan diharap serta hamba
dagang terbangun kemari tiba

Baik pun baharu sekali juga
haram tiada dipandang mata
datuk melihat kira dan buta
entahkan bagai tikus melata

Ia berkata putus bahasa
olehnya sangat tiada kuasa
mangkin terkenang tatkala masa
air mata jatuh tiada berasa

Juragan melihat kakinya inda
terlalu belas di hatinya ada
sambil dipeluk lehernya diraba
katanya benarlah seperti sabda

Barang disambut adikku tuan
tiadalah salah barang kelakuan
sembuhlah penyakit emas tempawan
pergilah naikkan lela bangsawan

Apatah juga tuan walakkan
nyawanya tuan abang galakkan
termasa dikenang tuan sukakan
kakanda semuanya ada menyiratkan

Jikalau datang suatu peri
abang sekalian ada mengabar lagi //
87) dipinta kepada Tuhan yang bahari
cucurkan rama abang tak beri

Abdussaman menengar panyak juragan
suatu pun tiada disahutkan
diam termenung memikirkan
senada itulah aku sertakan

Nakhoda keenam sudah berkenan
terlalu belas melihat Abdussaman
kabarnya afdal disenadakan
turutlah tuan katanya sekalian

Kakanda sekalian tentulah sudah
siang dan malam tangan ditadah
memintakan doa dengannya mudah
diberi Allah jangan berpindah

Jikalau sekiranya kedapatan semua
abang semuanya jadikan j.a.m.a
asalkan sangat tuan berteman
jangan adinda diam tertegun

Abdussaman orang jauhari
mendengar sahabat kanan dan kiri
lemah lembut sabda diberi
sabarlah dahulu jangan berperli

Sepuluh pun hendak kita begitu
bertitah tuan juga berlaku
perkataan sudahlah tertentu
jikalau janji belum di situ

Bertemu pula adinda ketika
diapun hendak kemari belaka
lalu bersama kemari belaka
Encik Awang tersenyum menjawab
sudah

Kami pun hendak nanya Jaini juga
serta sampai ke hujung pedada
kakanda kedua sudahlah ada
sudah mendengar kabar begitu

Hati kita tiadalah tentu //
88) bertanya budak tiadakan tahu
pikirkan baik pergi ke perahu
budak berkata baharulah sakan

Berdebarinya bukan lagi sedikit
empas sembah yang beta pun berangkat
hendak melihat adinda sakit
Abdussaman adikku jua orang

Di dalam hati menyapakan gerang
ke dalam berang dianya memandang
Abdussaman diadap orang
Abdussaman diam tiada bersabda

Didengarnya kabar berkata
rasanya malu di dalam cita
diamlah ia menyejamkan mata
lalu berkata Juragan Jailani

Tidurlah Tuan adikku itu
semuanya sahabat datang ke sini
menyapalah adinda tiada berbunyi
Encik Awang pun masuk menghampiri

Encik Husain, Encik Abdullah di kiri
dibuka selubung di peyang jadi
dilihatnya pucar muka berseri
Encik Awang datang sama Encik Jafar

Duduk bersama bercamar
Juragan Jailani hatinya kabar
memandang adinda barang berhenti
kami nan datang berjumpa adinda

Mengapa tuan tiada menyapa
sakit adikku sudah berapa
berubah sangat keduanya muka
Abdussaman merasa tangan dipegang

Lalu menoleh ia ke belakang
katanya sakit sahaya nan dagang
berat kepala sampai ke punggung
lamakah abang datang kemari

Makan sirih jikalau sedi
jangan dikata tiada berbudi
badan laksana batang keladi //
89) hendaknya bangun tiada berkayu

Terlalu letih anggota adinda
sudahlah dengan kehendak Tuan juga
atasnya dagang mendapat bahaya
lalu menyahut Encik Abdullah

Adinda jangan bertanpa salah
penyakit datang daripada Allah
kirapun tiada dapat menyalah
adinda jangan berbanyak hari

Badan yang sakit jangan dikuati
abang semuanya berbuat sakit
penyakit pun hendak diobati
Abdussaman berkata perlahan-lahan

Badan yang kurus tiadalah menahan
jikalau belas dan kasihan
berilah obat dengan kemudahan
sampai baring ia berkata

Berlinang-linang air mata
terkenangkan untung berakhir cinta
malu dan sopan itu pun serta
terlalu keras dan dadanya bidang

Laksana mayung tanggal seludung
Encik Abdullah berkata pada juragan
sekarang apa yang diobatkan
ambil limau-limau coba rendamkan

Penawar racun coba buatkan
disahut oleh Juragan Jailani
menjadi heran beta ini
berapa obat yang di sini

Tiada mau adinda dikenai
susahnya hati tiada tertahan
penyakit adinda apakah gerangan
hendak diobati katanya jangan

Diminumkan air menjadi gerangan
semua memandang hatinya gundah
Encik Awang berkata apakah sudah
jikalau dapat dengan yang muda

Silakan ke rumah bersuai berinda //
90) supaya sangat badan sentosa
jangan melarat senantiasa
baik dicoba berolah rasa

Dijadikan obat orang biasa
beta memandang hatinya gelabah
kepada badanmu sangatlah berubah
mungkinlah takut bertambah

Obat tubuהל kita ubah
juragan berkata apalah Tuan
mana suka cobalah semudahkan
beta menuruti barang kelakuan

Badang berkeman adik bangsawan
disahut oleh Abdussaman
kehendak abang bukannya disalah
sabarlah dahulu dengan berallah

Barangkali ada penolong Allah
siapa tau perintah Tuhan
sehari duduk boleh beritahu
jikalau melarat tambah-tambahan

Kepada abanglah tempat kasihan
karena tiada Ibu dan Bapa
abang semuanya sudi mengapa
tempat berguning tiadalah siapa

Jikalau sukar kepada sahaya
semuanya lalu diamati
pikir Encik Awang di dalam hati
apakah sakit adinda ini

Maka demikian rupanya ini
seperti lalu orang bercinta
siapa gerangan dada dianya
kepada badan sangat berupa

Semuanya orang sekalian tanpa
Encik Abdullah seraya bersabda
sakit belum sangat bersabda
terlalu sangat badannya letih

Tiada sedap di mata kita
ia berpikir di dalamnya hati //
91) tiada mengetahui Juragan Jailani
heran sangat di sana ini

Hatinya seperti orang tak senang
air matanya berlinang-linang
anak siapa gerangan yang dikenang
cahaya mukanya berubah tenang

Lalu berkata ke mana sahabat
jua belum adinda dinamakan obat
air pun harum bahu senat
minumlah adinda jangan berlambat

Abdussaman tak bangunkan
juragan pun dikata tidak gunakan
duduk bersandar di atas pangkuan
Encik Husain yang meminumkan

Juragan pun sangat belas kasihan
sambil dibujuk dengan perlahan-lahan
adapku tuan orang yang pilihan
indah baiknya jangan ditahan

Abang ada melihat tuan
jangan dibawa tiada makan
katanya Abdussaman kepada juragan
tiada usa(h) abang sadarkan

Juragan membujuk mempesona
minumlah adaku mendekat jua
minum di hadapan semua saudara
ia memberi tulis dan sara

Semuanya sahabat orang jua hadir
katanya jangan dahulu dikhawatir
Encik Awang sebelah kiri
sujud dipangku Juragan Jailani

Encik Mahmud curi hati namanya
katanya Adinda mendekat minum

Abdussaman pilu lalu berkata
tiadalah sedap badan beta

Datanglah engkau dari sana
tulang dan sendi dibawanya
berhenti minum sudah sekalian
memberi tawa kepada juragan //

- 92) Lalu susah melihat Abdussaman
bertambah pula belas dan kasihan
Adinda tak ingat kepada mati
mudah begitu laku pekerti

Daripada sangat menahan hati
juragan pun datang seketika nanti
dibawanya rebah diam tak tentu
juragan pun sudah tiada tentu

Datanglah Adinda seketika
jikalau sudah demikian ada
diam tiada mau bersabda
mata pun tiada mau dibuka

Dengan tiada hendak berkata
diangkat juragan lalu direbah
berlinang air mata tiada sudah
lemahlah rupanya semua anggota

Wajahnya mati pucat berupa
semuanya abang duduk heran hati
melihat akan hal laku pekerti
coba/la/ apalah namanya begini

Masing-masing pikir di hati
kata Encik Abdullah, "Barapa lama
yang demikian itu laku Adinda
memohon beta memandang dia."

Apalah lagi semuanya nakhoda
akankah orang berkata sangat berpoya
bila datangnya yang demikian ini
lamanya seketika berapa hari

Belum melihat tiada terperi
tatkala membujuk kita berjanji
terkejut sangat melihat muka
mati pun berupa kepada Adinda

Bagai berbadan kurus anggota
disahut oleh Nakhoda Ali
pulang menunduk itulah hari
duduklah ia berdiam diri

Tiada bagai sehari-hari //
93) demikianlah mulanya jadi begini
lalu melarat sampailah ini
jikalau ta' makan kita sunyi

Merayu/h/ dengan biola kecapi
suka-sukaan sama sendiri
selebih itu disuruh menepi
itulah kerjanya sudah jau(h) hari

Pulang duduk berdiam diri
Juragan Jailani lalu berkata
"Itulah sangat susahny beta
jikalau ada menaruh percinta

Kabar apalah kepadanya beta
menjadi terlalu susahnya hati
melihat hal laku pekerti
segera ditahan berhati-hati

Tiada mau memberi pati
jikalau datang keluh dan kesah
sehingga menangis kainnya basah
tiada hendak berkabar sepatah

Itulah beta menjadi suci
semuanya menempuh di dalam hati
sulit bercinta rupanya ini
siapa juga yang diingati

Olehnya menaruh dendam birahi
apakah gerangan yang dicintakan
maka tiada mau dinampakkan
emas dan perak gerangan bukan

Semua sakit juga ditahan
demikian pikirnya sekalian orang
Abdussaman apa yang kurang
parasnya indah bangsa tak kurang

Jikalau memining siapa kan melarang
sangat heran hatiku ini
apalah sebab makanya begini
jikalau dipinangkan Juragan Jailani

Tiada akan menole(h) orang di sana
Juragan Jailani sangat gagahnya
dengar saudagar berkasih-kasih //
94) sebarang kehendak diturutkannya

Mengapa gerangan didiamkannya
Encik Husain berkata dengan perlahan
sakit apakah maka demikian
juragan juga empunya pengetahuan

Maka tiada ia berkabarkan
jikalau ada menaruh hati
siapa yang patuh lagi mengetahui
makan juragan tiada pasti

Diimpikan hajat di hati
lalu berkata dengan ba(ha)sanya
wahai juragan beta berkatanya
Adinda ini memandang sahaya

Selalu sekata orang bercinta
adik sebabkan janganlah serakah
bukannya sahaya yang tanya adinda
tuanlah jangan berkecil rasa

Di dalam hati kakanda terlalu nyata
siapakah juragan yang kehendakan
juragan pun juga demikian
cobalah tanya kakanda perlahan

Sakit adinda jangan diberikan
juragan tersenyum lalulah malu
hendak terdiam tiada terkelu
hendak berkabar rasanya terlalu

Takut Abdussaman kalaukan malu
juragan pun segera mencoba kata

betapa pun tiada tahukan rahasia
sungguh kakanda tempatnya dia

Tiada berkabar sepatah dan dua
beta bertanya selama ini
tiada sahut begitu begini
bertambah pula sakitnya ini

Mungkin tiada hendak berbunyi
sangat heran beta mengirakan
tiada juga mau mengatakan
entahkan apa makanya demikian

Nakhoda berkata periksa sekalian //
95) lalu disahut nakhoda muda
sampai kemari suatu permata
jikalau berjalan mengajak bersama

Sekarang tiada perangai lama
mungkin lama bertambah kurang
naik ia pun mandi jarang
tiada bersama orang nan kurang

Hingga suka duduk seorang
sahut juragan benarlah sekali
sakit pun beta tiada peduli
di atas beranda duduk berkecapi

Siapakah kedua suruh bernyanyi
berapa lama duduk yang begitu
tiada barang tiadalah tentu
di atas beranda duduknya itu

Tengadah bulan lagit itu
beta suruh dianya juga

dihiburkan dengan bersuka-suka
dikatakan rindu ayahnda bunda

Jangan binasa di dalam dada
demikianlah kerja selamanya ini
beta turutlah ke sana-sini
takut binasa hatinya ini

Datanglah juga sakit begini
Encik Husain orang bijaksana
berkata itu dengan maknanya
menaruh kanda gerangan dianya

Cinta berkurang di dalam dadanya
Encik Awang berkata demikian juga
takut kami pun demikian juga
di dalam hati orang yang hina

Hendak mati apakan nama-nama
aku katakan saudagarnya bini
sahajanya dia berbuat begini
memberikan obat aku tak hambar

Orang yang hina datang menyamar-
nyamar
adinda sakit bersanding dia
tiada hendak menghibur rahi //

- 96) Daripada sangat menaruh rawan
jahatlah sekali jadi demikian
birahi gerangan kepada perempuan
mengapa ditahankan kekuatan

Abdussaman mendengar kata
berdiam diri memejamkan mata
dengarnya juga sekalian beta
tiada kuasa hendak berkata

Semuanya berkata kepada juragan
Adinda ini jangan dibiarkan
barang siapa yang dikehendakan
baik juga kita pinangkan

Nakhoda Ali sangat segeranya
sudah bertentu dari selamanya
berapa dibujuk Juragan Jailani
dari bulan datang kini

Disahutnya elok di sana-sini
disahutnya belum hendak berbini
emas dan perak tiada kurang
khabar juga tiada kurang

Encik Awang lalulah berkata
khabarkan yang bini berilah beta
karena salah memandang mata
sakitnya melaku(kan) bercinta

Barangkali ada menaruh (bi)rahi
jangan berpandang kepada beta
kepada Allah tempatnya percaya
samalah kita menanggung setia

Akan khabar janganlah takut
sebarang (bi)rahi jangan terkejut
jikalau ada mana yang patut
baik ada jahat kita mengikut

Juragan tersenyum malu
hendak berkabar jadi terkelu
(bi)rahinya dikandung sudah terlalu
takut Abdussaman beroleh malu

Disahut juragan telah dianya
tiadalah beta ta(h)ukan (bi)rahinya //
97) entahkan beta sahaya diperdaya
maka tak mau mintakan dianya

Karena beta selamanya ini
menaruh cinta Adinda ini
sepakat sekatanya sekian ini
tiada berkabar begitu begini

Beta pun jadi hilang bicara
melihat Adinda sangat sepada
jikalau kan ada sautnya bicara
mufakatliah kita semuanya bersaudara

Beta sekalian duduk menanti
barang maksud di dalam hati
adalah suatu menanti
disuruh berkabar hendak mati

Semuanya membujuk sehari-hari
jikalau Adinda hendak beristri

janganlah Adinda beremuk hati
sebuah gedung dihantari

Itu pun juga didengarkan
rahasia tiada juga dikabarkan
hendak pula beta mendekam
tiada pula mau menurutkan

Itulah maka menjadi gundah
hilang akal keluhnya lidah
semuanya pun habislah sudah
hingga mengeluh tunduk tengadah

Demikianlah perangai sehari-hari
kabar yang tentu tiadalah diberi
hingga duduk berdiamkan diri
suatu permainan tiada kemari

Encik Husain sahut sabda
tiada akan salah memandang mata
menumbuh kemudian bersamanya kita
berubah sangat dipandang rupa

Ini sekarang masa kelakuan
maka lembut rupanya badan
sekata sepakat rupanya dia
patutlah dipandang tiada berkaya //

- 98) Apakah angan dimalukan Adinda
maka tiada hendak memintakan rahinya
jikalau ada menaruhnya hajat
tiada akan patut jadi terpanjat

Apakah salah tuan
menanggung sakit duduk begini

jikalau bermaksud di negeri ini
tiada salahkan Juragan Jailani

Disahut juragan dengan karena Allah
itulah bila suatu salah
barang permata turutlah
semuanya maksud beta diterpejamkan

Apalah lagi semuanya nakhoda
mengeluarkan bicara mana adinda
mana yang suka di hati adinda
emas dan perak atas kakanda

Jikalau sampai ke hadapan hati
juragan ada sedianya menanti
jalan yang baik abang turuti
wang dan rela riba dan hati

Berbagai bujuk suaranya nakhoda
hendak mengehauti hajat adinda
dibalasnya kata sepatah pun tiada
perangi sahaja yang berbeda

Bilangnya bunuhlah sudahlah tiga
duduk berdiam menanggung duka
bermain pun tiada lagi dipikirkannya
jangan dengan gurau dengan jenaka

Mari aku seru dengan dirinya
daripada sangat menahan hatinya
ingin mudah mendengar sabdanya
tiadalah kembali nakhoda semuanya

Berkata pula nakhoda muda
sudah lima bulan di sini
yang dua bulan lagi berusaha
bulan inilah demikian adinda //

- 99) Percintaan dirinya di tanah seberang
menumbuh mesranya tiadalah kurang
datang kampung sekalian orang
biola kecapi tiada berselang

Entahlah dengan adinda selamanya
sampai kemudian dua bulannya
belum berlaku perangai dianya
hendak beramai sahaja diamnya

Juragan Ma/ha/ti sambil mengeluh
hatinya di dalam hancur dan luluh
beta laksana orang disuruh
ayah dan bundanya empunya penaruh

Jikalau datang suitunya peri
disalahkan beta tiada terperi
anaknya hanya seorang diri
beta pun tiada berkawan lagi

Pati berkata lagi istrinya
tambahnya orang di dalam negeri
sebab dia datang ke mari
maka anakku meninggalkan negeri

Apalah lagi kasih dan mesra
tiada yang lain beta bersaudara
meskipun bukan sanak saudara
sudah menjadi daging yang mesra

Semuanya menengar kata juragan
di dalam hatinya membenarkan
Abdussaman juga dikabarkan
tetapi gerangan maka dendangkan

Encik Husain orang budiman
berkata kepada Abdussaman
jikalau ada tuan perkenan
sampaikan hajat jangan lupakan

Abdussaman mencobanya kata
sambil berhamburan air pun mata
"Abang wai, tiada sahaja bercinta
sahaja abang hendak menimpa."

100) Bercintakan orang tiada berani
siapa yang patah di negeri ini //
seorang manis tiadakan sudi
beta pun belum hendak beristri

Janganlah abang sangkakan begitu
tiada bercintakan berangan suatu
beta pun miskin dengan piatu
belumkan abang demikian itu

Datang beta masuk kemari
mengikut kuasa abang Jailani
bukannya berjalan ke sana ke sini
di mana kan ta(h)u orang di sini

Siapa ta(h)u esok dan lusa
di beri Allah segudanglah rasanya
jangalah abang hajatkan beta papa
Allah taala empunya kuasa

Dikaruniai Allah hati binasa
ditanggung juga senantiasa
olehnya sehat badannya beta
menaruh percintaan belum dewasa

Abang semuanya janganlah tanpa
jalan bagiku tentulah tiada
begitu pun beta belum berupa
belum pun sangat gerangan lupa

Adalah kurang diberikannyalah
minum obat daripada Encik Abdullah
di dalam dihidangkanlah
hal kepada menang kalah

Disahut oleh saudagar budiman
“Wahai Adinda, baiklah tuan
jikalau selamat tuan esok dan lusa
bermian ke padang pergi tamasya.”

Bersama sahabat kakanda dan adinda
berlakukan tuan bersuka-suka
disahut oleh sahabat sekalian
betapun berniat juga demikian

Diberi Allah niat bersampai
bermainlah kita beramai-ramai
di sanalah kita bersuka-sukaan
di padang medan bersuka-sukaan //

- 101) Beta semuanya berniat juga
melupakan hati daripada yang duka

karena hati beta sudah mesra
rasanya bagai sanak saudara

Melihat adinda sekata sepada
susahnya hati tiadalah terkira
selama sudah menjadi sahabat
di dalam hati sudah terlambat

Mendengar sekata dijadikan obat
jangan meludah sembuhlah sangat
disahut oleh Juragan Jailani
apalah lagi beta semuanya ini

Adinda bertemu di negeri ini
rasanya bagi saudara sendiri
beta memeliharakan selamanya ini
celah sakit beta tak beri

Datang sebagai intan biduri
tiada mencari barang sehari
Encik Husain berkata benarlah itu
bagi juragan sudahlah tentu

Beta yang baharu lalu begitu
betapalah abang semuanya itu
lalu berkata nakhoda muda
di pulau tuan bersuka-suka

Betalah dikala yang berjumpa
dua bulannya sampailah ketika
baharulah pula bertemu juragan
lalu dibawanya beta iringkan

Kasihlah juragan tiada terperikan
tiada mencari sehari-hari

jikalau sembuh sakit adinda
terlalu suka di hati beta

Mencarikanlah semuanya kita
bermain di padang bermain raga
jikalau mau adinda memakai
hendak dipatut asal yang permai

102) Di berapa kemudian beramai-ramai
barangkali besok orang mengintai //
elok menjelis muda terbilang
di tengah padang mengenakan lenggang

Habis tercengang semuanya orang
laksana mabuk bukan kepayang
Abdussaman menjawabnya sabda
mengapakah abang berbuat kecewa

Beta disuruh pula menggoda-goda
bukannya anak raja berbangsa
sakitnya beta belum berbulan
rezekipun boleh juga ditelan

Berkata dengan abang sekalian
esok dan lusa boleh berjalan
juragan pun segera menjawab kata
selamat sempurna adikku mahkota

Pintanya abang sudahlah beta
memenuhi medan tempat bertahta
abang mengepurakan semuanya
pahlawan
memenuhi medan mengerikan tuan

Di sanalah berkeping kita sekalian
membawa tuan bersuka-sukaan
beramai-ramai berbicarakan mereka
karena niatlah daripada duka

Adikku tuan hendak di tahta
sebab abang berhati suka
Encik Awang berkata benarlah itu
Beta sekalian sudahlah tentu

Seberang hari hendak kita
membawa angkatan adalah suatu
Encik Husain pula berkata
barang bila berangkat adalah beta

Bubur dan kanji sudahlah beta
sekali sahaja pulangkan kita
Encik Abdullah orang syahda
Bersabarlah disuruhnya sahaya

Itulah tuan nanti kakanda
beri senyum kita semua ada
juragan ternama mencoba berkata
menerima kasih sahajanya kanda //

- 103) Sama mufakat di dalam dada
menanggung budi dengan bahasa
anak Abdussaman makanya ada
banyaklah kasih orang negeri

Memilih tuan encik tadi
memohon sahabat bagi di negeri
suka tertawa kenang nakhoda
kita berdoa berapa lama

Berkata sapakat (h)alah menerima
dipertemukan sahabat orang tua
adapun akan Abdussaman
diam berpikir muda budiman

Rasanya seperti masuk ke taman
lalu tertidur biduri nyaman
beradu seketika terlalu bidara
dengan terkembang pinggang terbuka

Semuanya yang duduk seorang tepuk
berbagai cakap dengan jenaka
didengar nafasnya selalu senda
dilihatnya juragan muda berdua

Adalah sebingkai angan diana ini
makanya berdua demikian ini
berapa hari sehatnya ini
tiada bangun duduk berdiri

Tujuh hari tiada sembahyang
beradu pun tiada malam dan siang
badan pun sudah laksana wayang
wajahnya pucat berbayang-bayang

Semuanya yang mufakat juragan
menghina bertambah malu dan segan
Abdussaman sangat dihormati
kasih dan sayang dirupakan

Adil bijak sempurna budi
barang kelakuan sampai dihati
bijak laksana laku setiawan
bangsawan lagi dermawan

104) Peran menjelis barang kelakuan
bertambah pula sikap pahlawan //
pahlawan sungguh Juragan Jailani
lakunya pantas lagi berani

Besar sangat Abdussaman ini
beradu menatapnya lain
sikap Abdussaman laksana raja
barang lakunya terlalu dimanja

Cantik menjelis dipandang diraja
tutur dan kata elok bersahaja
demikian pikirannya orang jauhari
memuja di dalam hati sendiri

Bertambah cerdik akal dicari
bersahabat dengan orang tadi
seketika duduk malamlah hari
bermohon pulang ke rumah sendiri

Beradu adinda adikku ini
berpesan kepada Juragan Jailani
jikalau sembuh adinda nan tuan
menyuruh beritahu kepada kawan

Barang bila kita mau berjalan
betapun menanti di pungkasan
masing-masing bemohonlah dianya
menuju rumah anak istrinya

Jangan Abdussaman dikabarkan
budi bersama dengan bahasanya
tiada berapa peri kembali
baiklah sudah muda jauhari

Setelah selunjur akan Jailani
baharulah riuh bunyi kecapi
suka tertawa suara akan
melihat sembah Encik Abdussaman

Makan dan minum bukanlah nyaman
mengajarinya sekalian tangan
juragan pun duduk seperti adinda
sebarang kelakuan diturut sahaja

Duduk bermain di atas beranda
bunyilah kecapi semuanya muda
selamanya sembah sudah jauhari
tiada akan seperti sehari-hari //

- 105) Tiada berjalan ke sana kemari
di atas beranda berdiam diri
dititulah duduk malam dan siang
makan dan minum beradu sembahyang

Disanalah berkampung suaminya orang
ada yang berjoget ada yang bergoyang
akan nakhoda kenamaan semuanya
tiada menegokkan berapa lama

Semenjak sakit saudaranya
duduk bertengku pada adinda
sudah sembuh beberapa hari
hendak kembali tiada diberi

Dia jua bermain sehari-hari
bunyilah kecapi budak menari

juragan Jailani orang yang pintar
kehendak adinda tiada dibantah

Suruh dengan adil dan murah
mana sukanya suruh dan keruh
barang-barang di atas beranda
pilu dan rawan sebagai juga

Dang Laila juga dimata-mata
tiada lepas barang seketika
setelah dilihat nakhoda muda
diangkat kepala lalu dahinya

Sambil berkata, "Wahai Adinda
baharulah senang hatinya kakanda
kecapi dipetik di atas dada
juragan pun beriang gembira."

Sambil bercakap samanya muda
terlalu suka semuanya nakhoda
lalu berkata juragan Jailani
selamat sempurna adinda ini

Abang berniat di dalam hati
naik bermain esok hari
berapa hari sakit adinda
makan dan minum tiada rupanya

106) Sekarang senangkan hati kakanda
memandang cahaya wajah utama jiwa //
wah adikku parasnya yang indah
kata abang tuan dengarlah sudah

Hilanglah ngilu sakit sudah .
tinggal lagi hatinya yang holabah
kembali sejauh adat yang bahari
melepaskan niat di padang sini

Wajah yang pucat sudah berseri
baik berjalan masuk ke negeri
karena sahabat berniat belaka
boleh dikabarkan sahabat kita

Abdussaman hatinya gunda(h)
tidak diam tidak bermara(h)
sambil termenung tunduk tengadah
di dalam hati manalah perintah

Kecapi di tangan lalu dilepaskan
nakhoda muda pula menggantikan
tangan Abdussaman lalu bertalukan
santap sirih di dalam puan

Juragan Jailani muda yang utama
baik budi dengan bahasanya
menanti bangun duduk bersamanya
dibujuknya adinda berapa senda

Mengapa (a)dikku belum bersabda
seberang kehendak kabar juga
esok lusa hari pun ada
boleh berkaabar sahabat kita

Encik Abdussaman lalu bersabda
abang pun suatu sebagai juga
adinda ini menurut sahaja
sebarang perintah adalah sara

Juragan pun tahu akan arti
tiada baik bicara di dalam hati
dilihat tingkah lakunya pekerti
di dalamnya banyak mufakat mesti

107) Juragan memikir di dalam akal
kehendaknya boleh disangkal //
hatinya itu sudah tawakal
gedung yang tinggi sudah dipukul

Juragan pun tiada berbanyak mara(h)
di dalam hatinya sangat gundah
malamnya bermain baiklah sudah
hari pun baik bulan cerah

Disahut oleh nakhoda muda
marilah tidur semuanya kita
masuk kemah mana yang sudah
juragan pun serta keenam nakhoda

Juragan memeluk adinda utama
beradu sebantal dua bersama
beradu pun juragan tiada lama
olehnya mati terlalu hina

Masanya ada mara bencananya
belum diketahui perintahkan di
mananya
di dalam hati sudah timpanya
takutkan adinda beroleh masanya

Dijauhkan Allah daripada bala
adikku jangan mendapat celaka
hajat disampaikan Allah ta'ala
dipertemukan sangat dengan Dang Laila

Demikianlah pikir juragan budiman
sambil dipeluk Abdussaman
diserahkan kepada khalikul rahman
lalu beradu juragan nan budiman

Akan sahabat di dalam negeri
meminta doa sehari-hari
anggur dan serbat dihantari
kepada Abdussaman muda Jauhari

Terdengar bahasanya bunyinya
sukanya hati sahabat sekalian
baiklah sudah Abdussaman
maka bermain bunyi demikian

Encik Awang dengan Encik Husain
lalu dimurahkan seorang teman
membawa belanga air serbat minuman
lalu sampai kepada Abdussaman //

- 108) Salam dan sembah disampaikan
kita berjanji kepada juragan
sudah selamat Encik Abdussaman
bilakah niat kita sampaikan

Teman disuruh lalu berjalan
menuju ke Encik juragan budiman
juragan duduk dengan Encik
Abdussaman
dihadap sekalian handai dan tolan

Setelah kehadiran juragan budiman
barang air serbat dipersembahkan
semuanya pundi sampaikan
janji bermain disebutkan

Juragan tersenyum menyambut
gerakan
kepada adinda lalu diberikan
diminum sedikit dengan juragan
katanya suruh abang sekalian

Lalu berkata Juragan Jailani
seribu syukur menerima ini
aku mudah menyuruh budak ini
engkau pun datang pula ke sini

Salamku dengan safaat
perjanjian kita sama teringat
sembahnya sudah dua Jumaat
nantinya kita sama beringat

Esokkan sampaikan kabarnya beta
seorang jangan berubah setia kata
sekali yang di sini sudah rata
hadir Senin naiklah kita

Nakhoda Manan menyahut kata
kita berjalan hendaklah serta
barang siapa dimatikan tiada
kadang tiada berterimalah jangka

Dengan safaat berkata rosul
hari lusa lupakan keluarga
membawa adinda muda berasal
perebutlah bubur dengan tembula

109) Kembali budak dengan segera
mengadap orang anak punggawa //
mendengar pun juragan nakhoda
suka tertawa mana yang ada

Lalu berkata pula Encik Awang
sukanya hati juragan terbilang
kita pun kasih serta sayang
mintakan doa malam dan siang

Encik Awang menyuruh kabar berita
memberi kepada sahabat merata
hari Senin berkampung kita
mimpikan niat sudah dikata

Semuanya sahabat di dalam negeri
masing-masing berikan kenduri
mana terbilang sudah jauh hari
mana yang kurang disuruh mencari

Berkampung pendek di tanah seberang
seratus dua tiada dalam kurang
muda kelima tiada yang kurang
pakaian bertatah intan cemerlang

Adapun juragan orang berbangga
nakhoda keenam berkampung belaka
menyuruh berkabar sekalian merata
nantikan hari dengan ketika

Sampai kepada masa hadirnya
hari ingin berkampung semuanya
semuanya kepada masa hadirnya
alat pendekar dengan pahlawannya

Pukul sembilan berkampung orang
menanti angkatan dari seberang
yang dipalu tiada dalam berselang
habis datang sekalian orang

Orang seberang bukanlah datang
belumah berkampung gerang orang
nanti menanti seorang-orang
tiada tempat jalannya seorang

Ada asalnya lima puluh tahun
baik kita berjalan dahulu
hendak digemuruh bertalu-talu
suatu kita memberi malu //

- 110) Nakhoda besok menyahut katanya
mari dahulu kita ke sana
tiada sepakat gerangan bersama
menanti di sini sangat lamanya

Sahut juragan mari kita
di balai menanti sekalian kita
lalu berjalan juragan nakhoda
disuruh semua bersikap rata

Nakhoda mereka kepulau jalan
mengatur adat sama berapa dan
orang muda bersama tambalan
pakaian laksana di dalam teladan

Pertama juragan berjalan dahulu
bersapu tangan telapak bunganya ungu
bersulur panjang kain mesru
berbaju merah kainnya beladu

Berjanjian menurut sebelah kiri
intan dilihat sebelah jari
terapung intan bertotol pundi
buhulu manikam permata pundi

Berkain hem tapi berangkap
ikat punggung bersongket ukup
sejuk dan megah sempurna sikap
berjalan sambil bercakap

Adapun akan Abdussaman
baju berkurung hati tak nyaman
karena kanda di dalam iman
tersenyum sahaja pada pemandangan

Juragan berkata kepada Abdussaman
sahabat adinda belum berjalan
adinda bersahabat orang beriman
menunjukkan dalil dengan beriman

Sungguhlah teman orang bijaksana
beroleh sehabat amat sempurna
faham kepada lafad dan makna
mendohirkan teman beroleh bencana

111) Abdussaman tersenyum lalu bersabda
abang pun banyak pula berbicara //
hati nan lahir sudah lebat
putihnya sudah dengan jarat

Mari sembahyang ayo hai kakanda
jangan berbanyak sabda
nakhoda besok nakhoda Raka
keduanya sudah sembahyang belaka

Menanti di sini berapa ketika
hendak bermain bersepak raga
juragan berangkat dengan adinda
lalu diajak semuanya nakhoda

Berjalan legam orang semuanya
naik sembahyang sekalian muda
sudah sembahyang nakhoda semuanya
lalu memakai pula semula

Turun ke tanah bersiapkan diri
siapkan raga disembah lalu diri
ramai tertawa sama mandiri
tular menular kanan dan kiri

Pertama menyiapkan nakhoda makanan
juragan diberi diri sebelah kanan
disiapkan naik ambang-ambangan
dinanti juragan jatuh ke lengan

Lalu disambut siapa pun enggan
tiada sampai lagi semua pun
berputar-putar sampai kanan
kaki dan tangan semuanya penuntun

Sambut bersambut sama sekali
datang medan tiada berkenali
menjelis laksana orang menari
raga pun jatuh juragan menanti

Disepakan raga beberapa kali
pantas laksana burung rajawali
menjelis sikap juragan Jailani
sama muda berusahanya hati

Raga terjatuh juragan pun mara(h)
Nakhoda Raka menyambut segera
disepaknya tiada banyak bicara
lakunya pun berbanyak cara //

112) Tiga kali disiapkannya datang
nakhoda muda lawan bertantang
juragan pun didera ke belakang
raga pun tiada lalu dipegang

Raga disepak nakhoda muda
naik turun jatuhnya tiada
berputar di atas dada
kaki dan tangan pantas celaka

Manis dipandang sedikit tak apalah
disepaknya naik seperti kilat
bermain itu ta(h)ukan adat
orang sekalian suka melihat

Juragan Jailani lalu berkata
membuka tersenyum memandang
adinda
terlalu pandai nakhoda muda
suka melawan orang yang ada

Bercakap itu sampai bersera
kaki dan tangan tiada berkira
disambut keris dikira
pantas sangat enak meng/k/ira

Nakhoda muda mendengar kata juragan
sambil tersenyum sepak dahulukan
Nakhoda Muhammad melenyapkan
tangan
ia pun undur duduk bertalian

Tersenyum sampai meletakkan tangan
di atas pangku Abdussaman

adikku ini mengapa gerangan
duduk sahaja berpandangan

Abdussaman tersenyum lalu bersabda
memberi isyarat dikerutkan mata
lawan abang berkenan beta
pendekarnya abang sudahlah nyata

Mengapa gerangan dapat melawan
orang pendekar lalu pahlawan
abang juragan sangat dermawan
bolehlah ia masuk berlawan

113) Ramai tertawa nakhoda juragan
senyum lembut kabar dibalaskan //
tuan yang arif abang katakan
ianya sadar boleh disamakan

Abdussaman tersenyum tiada bermudah
hendak tersenyum hatinya gundah
mandang ia tahunya sudah
demikian bertambah rasanya yang indah

Juragan Jailani sangat mengata
dihiburkan dengan laku pekerti
di bawa bergurau dibujuk hati
berbahaya seperti kalayang dan jati

Berbagai laku juragan di situ
bernaung disanggah di atas batu
sepak pun ramai tiada tentu
hambat berhambat tiada bertentu

Adapun akan nakhoda Muhammad
mengambat sepak terlalu hormat

elok menjelis dipandang hemat
sikap pahlawan muda berhormat

Mereka disepak berduyung-duyung
menyambar-nyambar di meru di gunung
semuanya orang heran berenung
arif pun sampai di dalam tenung

Sangatlah pandai bermain lalu
menyambut raga lawan dan siku
kaki dan tangan lutut dan siku
terbilang di medan arif itu

Nakhoda Muhammad sedang jauhari
menyepak seperti udang menari
sukar bandingnya sama sendiri
menyambut sepak kanan dan kiri

Terlalu pantas lakunya bermain
tiadalah apalah kepada yang lain
suruh melawan orang yang lain
terbayang-bayang baju dan kain

Lalu berkata nakhoda besok
hamba seorang tiada masuk
pendekar bermain tiada bertolak
raga tak lepas sampai ke situ //

- 114) Ramai di padang orang tertawa
mendengarkan kata nakhoda yang putu
sahut juragan siapa kecewa
sepak pun tiada dapat tertawa

Nakhoda Muhammad orang upahan
sambil tertawa suruhnya perlahan

undur maka bertahan-tahan
sepak disambut bersalah-salahan

Badan sudah berasanya lelah
mereka terlepas menyepak tersalah
undur bertalukan tangan sebelah
peluh disapu nafas pun lelah

Aku pun jatuh sebelah kanan
disambut oleh nakhoda Manan
disepakinya kepada hadapan juragan
serta dengan Abdussaman

Juragan mengajak nakhoda Besuki
janganlah diam di situ duduk
dikata orang pula mengantuk
bangunkan dari diam terjatuh-jatuh

Nakhoda Besuki lalu tertawa
katanya oranglah tua
bukannya lawan awak semuanya
hanya sekarang orang-orang tertawa

Lalu berdiri empat setara
juragan membuat pertama mula
nakhoda Besuki lawan bersekemuka
raga disambut sambil berjenaka

Raga disepak tangkis tiada
merendah melayang di bawa juga
sekali lepas disepak raga
dahulu kepada nakhoda ketiga

Disambut disepak lama tiada
dengan tertawa gurau senda

disepak kembali kepada juragan
juragan menyambut dengan perlahan //

- 115) Dahulu ke hadapan Abdussaman
kepada adinda abang serahkan
sambil berkata sambutlah tuan
janganlah malas adikku bangsawan

Kita bermain meng(h)iburkan rawan
jangan lagi banyak pikiran
Abdussaman menyambut raga
lalunya seperti orang tak suka

Daripada malu bermain juga
disepakinya dengan manis juga
disepakinya raga bertalu-talu
sedikit tiada rupanya malu

Pantas manis memberi pemalu
segala yang melihat suka terlalu
lemah lembut membuatkan raga
kaki dan tangan pantas belaka

Perik-perik palunya di muka
baju tersepuh pinggangnya terbuka
disepakinya linggi mengawan-awan
dipandang sama dengannya awan

Semuanya sahabat sudah pahlawan
seorang pun tiada dapat melawan
bermain tiada banyak bicaranya
tingkah dan laku kena semuanya

disepakinya tinggi awan bersama
barang yang melihat heran semuanya

pantas menjelis tiada tertawa
tuju tiada indera dan mara

Menyambut sepak tiada ketara
pantas laksana dewa indera
tetap di bumi berdiri
tiada menoleh kanan dan kiri

Kemari lawan rupa janjinya dicari
disinar olehnya matahari
seketika berasanya badannya lesu
oleh terkenang paduka encik bubu

116) Di dalam hati sangatlah malu
lalu indera duduk ke batu //
seketika bermain orang pun datang
Encik Husain Encik Awang kabar
petang

Mengatap pakai seperti binatang
hendak terapung sama terlentang
dari jauh dilihatnya nyata
orang datang bersepak raga

Encik Abdullah ia pun ada
segera ditegur juragan berada
sama tersenyum sekalian sahabat
lalu bersalam tangan berjabat

Kata juragan mengapakah lambat
perjanjian kita berjalan sejabat
Encik Awang tersenyum menjawab kata
orang ramai tiadalah sekata

Janjinya telah sudahlah beta
maklumlah banyak manis asalnya beta
Encik Husain manis menuju sabda
mengapakah seperti katanya kakanda

Orang dinanti terlalu lama
lalu tiada boleh berjalan sama
laku pun berjanji seorang juga
tempat berada segala nakhoda

Tiada berkabar kepada beta
berubah janji beta tak sekata
karena sama kita bersahabat
hendak segera menjadi lambat

Segera adinda balas melihat
berkat Allah kakanda jikalau selamat
rasanya hati abang nan semua
memandang tuannya menanggung duka

Juragan berniat beta pun suka
berangkat kami menggirangkan juga
Abdussaman tersenyum rasanya malu
di dalam hatinya bertambah pilu

Budi orang baik terlalu
seperti rambut di atas hulu
juragan menuju benarlah tuan
berkawal kita akan bangsawan //

- 117) Abang mengajak dikira pahlawan
bermain di sini meramaikan tuan
Encik Abdullah lalu berkata
marilah bermain sekalian kita

Adik bangsawan marilah serta
abang berniat akan mahkota
Abdussaman seperti tiada budaya
daripada malu menurutlah dia

Dipimpin Encik Awang muda belia
lalu berdiri sama sebaya
datanglah siapaka(h) dari sebelah
dahulu kepada Encik Abdullah

Menyepak raka kanan dan kiri
bertambah pula lengan dengan jari
pantas dipandang muda jua hadir
segera tanding di dalam pikir

Sepak raga berulang-ulang
sembari menyambar seperti hilang
pantas di medan sangat terbilang
raka berbalik dihantarkan pulang

Kepada Encik Husain raka pun datang
segera sambut lalu ditantang
sambil menghunuskan keris terapung
lalunya pantas sangat terbilang

Kepada Encik Husain juragan
memandang
sikap menjadi sertakan orang
bermain tiada alang kepalang
nakhoda sekalian suka memandang

Disapah Encik Husain berlahan-lahan
melapaskan raka bertahan-tahan
dipandang manis lalu olehnya
sampailah orang muda pilihannya //

- 118) Disepakan naik berulang-ulang
laksana ayam disambar maling
mereka terjatuh disampaikan pulang
lalunya sangat memberi sumbang

Disepakan raka selalu kena
ke hadapan Abdussaman muda utama
segera disambut dihantarkannya
lengan dan bahu disertakannya

Raka berjantur di atas lengan
bahu menyambut ciri dan teman
disepakan naik imbang-imbangan
segala yang memandang hati berkenan

Tersenyum juragan sambil berkata
terbilang di medan saudara kita
pantas menjelis pandang mata
mahir laksana madu

Abdussaman lakunya tak indah
membuat raka tidak tengadah
disepakinya tiada hendak berpenadah
lepas kaki tangannya menadah

Lakunya menjelis bermain seorang
raka tak lepas kepadanya orang
sambil disepakan ke tengah terang
berhambat-hambat semuanya orang

Sangatlah suka membuat sepak
ke sana kemari bertukar tapak
tersingkap baju pinggangnya nampak
sapatangan nirmala habis bercampak

Bagai Adzimat dipadang medan
pendekar pahlawan sama berpandan
Encik Husain berlawan Abdussaman
Encik laksana sama berdandan

Tamunya memandang terlalu suka
tua dan muda menuju belaka
semuanya pandai bersipak raga
kepada Abdussaman tampaknya

Ada pun anak saudagar itu
bermain di taman semuanya itu
didengarnya buatnya sorak itu
ramainya menghenti di pada itu

Dang Melani berlaku kepada si
kumbang
119) siapa bermain datangnya pedang //
orang negeri tuanya dagang
bahananya seperti terangkat pedang

Hamba yang pesat menjunya kata
negeri dan dagang semuanya datang
sahaya menghenti di situ lama
naik ke atas pohon cempaka

Tempatlah orang bersepak raga
elok menjelis bagai dirayu
ada seorang entahkan siapa
tiada nyata dilihatnya muka

Ramainya tiada lagi menderita
orang muda bagai dipata
namanya diketahui tiadalah nyata
Encik Awang semuanya itu pun ada

Ada seorang menjelis sangat
kain dan baju indah terlihat
seluruh bersemanan rajut beralat
saputangan telapak menjilat

Pakaian indah tiadalah serupa
usulnya menjelis bagi ditempa
sungguh pun baik samanya muda
sifatnya yang lebih seorang itu sahaja

Tunjuk berdandan bagai dilimpat
dahi dan muka bagaikan sifat
cahayanya jernih sempurna hayat
berjanjian semurah intan beralat

Bermain sepak luhurnya indah
sekedar berdiri tiada berpindah
membuat raka sangatlah muda-muda
sekali dua disepakinya sudah

Ada seorang sangatlah pahlawan
sekalian orang ialah melawan
pantas manis barang kelakuan
raga disepakinya tangkai mengawan

Lalu disahut dayang beramai-ramai
itulah seorang-saudara juragan Jailani
tiada kenal selamanya ini
juragan yang dikenal datuk di sini //

- 120) Setiap musim datang berulang
di sini ia masuk berdagang
di jamu di balai pagi dan petang
tiada mengapa dipanggil datang

Melihat juga kami selalu
kuat memakai seluruh beldu
bukan sekali dianya dijamu
bolehnya diri tiada tahu

Adiknya itu terlalulah muda
umurnya sedang remaja pantar
menjelis dipandang tiada ketara
dengan juragan akan sangatlah mesra

Ada kepada semua tuan hari
datang bagai datuk berdiri
memanggil hari katanya mari
buat akan panganan berper-peri

Tatkala itu juragan pun ada
adapnya juga yang tiada nyata
berupa banyak tua dan muda
iringkan oleh segala nakhoda

Inilah baharu membawa saudara
elok menjelis tiada tertawa
sedang tuan remaja betara
dimanjakan juragan tiada kira

Kasihnya juragan bukan terpalang
tetapi seperti intan cemerlang
sebarang kehendak tiada larang
parasnya laksana gambar dan wayang

Dayang beramai berdatang kabar
di hati Dang Laila sedikit tak kejar
tunduk diam muda yang sabar
tiada seribanya kata yang kasar

Dang Melani muda bangsawan
katanya adinda marilah tuan
bermain di gedung adapku tuan
melihat merak terbang di awan

- 121) Dang Laila menyahut marilah Abang
naiklah di gedung menantinya sayang //
pukul gong dengan kendang
datanglah mereka terbang mengambang

Sama berjalan menuju gedung
ke atas loteng tempat langsung
menyuruh menalu kendang dan gong
merak pun datang seperti berbondong

Merak pun datang laki bini
di atas gedung datang berdiri
dipukulkan rebab dengan nafiri
merabah kuku sambil menari

Merak manggil di atas gedung
bunyi berkuku seperti genderang
bersambutan dengan bunyinya gong
terlalu ramai orang berkepong

Dang Melani dengan Dang Laila
heran memandangi paksi udara
pandai sangat berbuat juara
indah tadinya tiada bertara

Dayang pun terlalu amatnyanya suka
melihat paksi pandai bermakna
menghamparkan sayap panah di bulu
segala yang memandangi menjadi lena

Adapun orang di padang
mendengar bunyi gong dan kendang
ke atas gedung semuanya memandangi
dilihatnya merak sayapnya kembang

Lalu berkata juragan Jailani
berhenti dahulu bermain ini
di atas balai duduk berhenti
menyahut merak menghibur hati

Tersenyum manis keenam nakhoda
Abdussaman dipandang juga
dipegang tangan berjalanlah serta
diiringkan oleh sekalian nakhoda

Naik semuanya kebelakang panggung
sambil memandangi ke atas gedung
merak memanggil menyambut gong
berkukuk bunyinya seperti kendang //

122) Nakhoda Ahmad mula berkata,
tersenyum manis memandangi Adinda
jauh sangat menantang kita
merak di gedung heran tak nyata

Disahut oleh nakhoda Manan
apalah di kita nan gerangan
jikalau boleh masuk ke taman
boleh kita berpandangan

Ramai tertawa orang banyak
Encik Awang disebutkan pula
saudagar terlalu kalahkan anak
dibuatkan permain(an) terlalu banyak

Merak kuku nan laki-istrinya
saudagar memuja utus kemari
dilepaskan terbang ke gedung tinggi
dipukul kendang datang sendiri

Heranku nan sebulan sekali
hendak bermain dipanggil kemari
jikalau mendengar kendang nafiri
datang dengan kuku dan tari

Muni tertawa orang banyak
Encik Awang disebutnya pula
saudagar terlalu kalahkan anak
dibuatkan mainan terlalu banyak

Anak saudagar sangat terbilang
bermain di gedung jaranglah pulang
berjalan pagi sampailah petang
berbunyi-bunyian sampailah siang

Jikalau bulan sedanglah purnama
bukanlah dia bermain lama
dua beradik itu bersama-sama
sampai siang bunyi rebana

Beta semuanya tiadalah biasa
berjalan ke kampung halaman di sana
saudagar kaya lagi berbangsa
tambahnya pula amat kuasa

123) Mungkin pun bila orang di sana
jarang-jarang masuk kemari //
kepada saudagar takut dan ngeri
orang datang jarang diteguri

Disahut oleh anak sunan
sahaja begitu adat gerangan
jaranglah orang yang diperkenan
tegur spanya jadi keampunan

Abdussaman muda Jauhari
mendengar kabar sekata tak ngeri
Dang Laila juga yang dipikiri
hendak diambil jadikan istri

Tindak maupun pelakunya disuka-suka
di dalam hati sudah berbisik
pandang orang rupa tak apik
menjadi tindak orang bersangka

Pikirnya itu sudahlah menanti
dibicarakan tiadalah pasti
jikalau demikian rasanya mati
di depan hendak berilah mati

Lalu berkata saudaranya perlahan
Abang juragan orang pilihan
dikasihi datuk sayang berlebihan
orang semuanya tiada yang berkenan

Nakhoda Ali menjawab sabdanya
kasih saudagar dari selamanya
sepatutlah sabda adik utama
abang pun bukan baharu menjelma

Entahkan sudah manadah perjuangan
di dalam hati sudah diangan-angan
(se)belumnya tentu bertunang-tunangan
tetapi sudah di dalam tangan

Diterima saudagar kepada kira-kira
demikianlah kasih dengannya mesra
hendak bertentu dengan segera
tuan pula di dalamnya bicara

Damai di dengar juragan berada
tersenyum dipeluknya oleh Adinda
adikku jangan berpilu rasa
Abang tiada melakukan sabda //

- 124) Heran tiada Abang mengada-ada
dahulu tuan kemudianlah kakanda
jikalau sengaja jadinya adinda
bersamalah abang porak-poranda

Nakhoda Ali terlalu pandai
berbuat nadah tangannya belai
tiada akan patut beta bernilai
anak saudagar orang terpakai

Makan hendak sambut menantu
orang miskin dagang piatu
rupa pun buruk bangsa tak tentu
dengan anaknya tiadalah setuju

Tertawa ramai sekalian nakhoda
Encik Husain, Encik Ali lalu bersabda
pilu beta pun demikian juga
di hati saudagar tentulah suka

Sebabnya hendak maka begitu
kasih mesranya sudah bersatu
menanti meminang kiranya itu
makanya belum menerima tentu

Datu saudagar orang yang mulia
hendak mencari bunga dan kaya
juragan pun cukup sedia
rupanya elok sikap berkaya

Tertawa juragan sangat menyenangkan
ditindih paha Abdussaman
pandai Abang orang beriman
mari menjelma ke dalam taman

Mari sini Abang sangatlah heran
mendengar orang baik kurendam
jikalau pun ada marahnya dendam
masanya ini belum akan padam

Jika tak tentu adikku ini
Abang pun belum hendak berbini
baiklah nampak malang di sini
bersama lebur bersamalah mati

125) Meskipun ada menaruh cinta
tiada Abang mengubah kata //
jikalau Adinda mendapatkan tahta
baharulah Abang menurut beserta

Abdussaman tersenyum sangatlah
gundah
lemah lembut membalasnya mudah
beta nan Abang sedikit tak indah
mana beristri bukannya mudah

Beta nan dagang lima lata
anak siapa hendakkan kita
orang yang berapa di atas tahta
bukannya patut lawan beserta

Sebagai Abang benarlah tentu
patutlah sudah jadi menantu
tiadalah kurang barang suatu
adik bangsawan lengkap di situ

Sekalian yang duduk semuanya tertawa
disahut oleh anak punggawa
Abdussaman jangan kecewa
anak saudagar lalu berdua

Anak yang elok dermawan
patutlah Adinda ambilkan kawan
baiklah pinang adikku tuan
supaya jangan berhati rawan

Indah tersenyum muda yang pata
suatu pun tiada mencoba kita
kehendaknya tiada diberi nyata
di dalam hati juga bicara cinta

Nakhoda Mahmud mencoba kata
sambil tersenyum memandang Adinda
yang demikian itu sudahlah ada
sudah terkandung di dalam dada

Apa hanya datang kemari
jikalau bukan intan di jari
tiada kurang di desa sendiri
sahajanya itulah yang dicari

Baharulah tahu orang negeri
Abdussaman datang kemari
datangku nan hendak beristri
anak saudagar orang yang jauhari //

126) Juragan menyahut dengan segera
Nakhoda Mahmud pandai bicara
tiada yang lain pikiran dia
mengatakan orang tiada bercinta

Bijaksana jikalau kan berlalu
jikalau tidak menjadi malu
maklumlah saudagar mulut terlalu
dikatanya kita haru bisu

Abdussaman tersenyum wajah berseri
berkata-kata manis berseri
Abang semuanya baiklah kemari
malam sudah rupanya hari

Baik berbicara dengan berperi
bertambah gunda Abang Jailani
malam buah ketiganya ini
pulang dahulu ke dalam negeri

Suka tertawa juragan berada
sambil dipinggang tangan adinda
benarlah kata abang semuanya
Kakanda pun tiada menyalahkan dia

Tuanlah bawa jalannya kakanda
kepada Abang tentunya manja
adikku junjungan seperti raja
Abang turuti perintah sahaja

Marilah kembali saudara sekalian
langsung ke perahu beta silakan
tersenyum sekalian turun berjalan
lalu menuju ke juragan

Setelah sampai hari pun petang
ramai duduk mana yang datang
hamparan pikir sudah terbentang
tenggelam kendil serta pasang

Juragan Jailani lalulah bersabda
mari sembahyang semuanya adinda
mari menanti segala yang ada
semuanya berkeprung di atas beranda

127) Lalu sembahyang sudah dan ada
menjadi imam anak punggawa //
dianya abang baring suda(h)
dalamnya baik lalu dibawa

Encik Abdullah orang yang bersih
memahami juba(h) bersongkok putih
membaca Fatihah lidahnya pasih
suaranya merdu memberi kasih

Setelah sudah sembahyang isya
di atas beranda duduk ternuarsa
datang hidangan sebuah angsa
juragan pun makan sama sebangsa

Seketika makan lalulah sudah
datang senyuman pun bertambah
Abdussaman lalu bernadah
sudikan Abang minum sudah

Segera disebut Encik Abdullah
mengucap syukur alhamdulillah
rezeki datang daripada Allah
jikalau tak sudi menjadi salah

Setelah sudah minum dan makan
tempat sirih pula disurungkan
duduk bergurau muda sekalian
Adinda juga yang dihiraukan

Seketika itu bulan pun terang
cahayanya terang benderang
Abdussaman hatinya bimbang
bulan nan juga tercengang memandang

Lalunya seperti lintang semangat
Siti Dang Laila juga teringat
heran tercengang ada sangat
oleh juragan disapanya sangat

Adikku jangan tercengang selalu
memandang bulan jangan berpilu
jangan dikenang dia dahulu
takut melemah fakta aku

Sekata adinda belum ketahuan
adinda jangan berarti rawan
badan yang permai kuruslah tuan
wajah pun pucat adikku tuan //

128) Tersenyum mendengar Encik Awang
semua

Encik Abdullah lalu berkata
benarlah kata juragan yang fakta
barulah sangat wajahnya adinda

Mulanya tuan datang kemari
badan permai wajah pun berseri
tiada samanya menguruskan diri
seperti sekata berapalah hari

Disahut oleh Nakhoda Raka
entahkan mengapa juragan Adinda
sakit pun berapa lama
berubah sangat dari padanya lama

Rindu juragan akan ayah bunda
maka demikian wajahnya dia
kabarkan tuan kepada kakanda
jangan bercinta di dalam dada

Abdussaman tunduk tersenyum sahaja
suatu pun tidak apa kata
sangat malu menderita
takut diketahui dia bercinta

Juragan Jailani orang jauhari
hati adinda sangat diketahui
dikabarkan lalunya yang bahari
demikian perangnya sehari-hari

Beta (h)iburkan bermain di darat
supaya (h)ibur jangan melarat
Ayahanda-bundanya perpesan bersarat
minta menanggung dia diakhirat

Diam berpikir semuanya orang
Abdussaman ini bukan sembarang
anak siapa diaku nan girang
maka terlalu dimuliakan orang

Jikalau saudara kepadanya juragan
patut juga ia mengiringkan
tiada pandai dibelakangkan
berpimpin tangan sama berjalan

Duduk bersamanya dianya juga
semuanya nakhoda mengiringkan
belaka //
129) kepadanya yang lain juragan tak pula
semuanya nakhoda demikian juga

Encik Abdullah orang terbilang
lalu tersenyum bermohon pulang
kasihan kita janganlah kepalang
ke rumah beta datang berulang

Anak sunan anak punggawa
bermohon balik sambil tertawa
Adinda kakanda janganlah tiada
ke rumah beta berjalan juga

Juragan tersenyum menjawab kita
jikalau sudi gerangan Adinda
kasihan dagang jangan sia-sia
sera/h/kan sampai ke dalamnya dada

Encik Husain semua naik pangkalan
menuju kampung lalu berjalan
tinggal semua handai dan taulan
di atas beranda duduk sekalian

Nakhoda Besuki lalu berkata
mengapakah muram wajah Adinda
jangan dibawa berhati duka
/h/iburkan tuan bersuka-suka

Wai, Adikku mahkoa desa
tuan wai, jangan berduka cita
apakah maksud di dalam cinta
baik kabarkan kakanda berserta

Kakanda semuanya terlalu ada
mintakan perintah dari Adinda
adikku jangan bertanpa rasa
jalan binasa diturutkan juga

Abang nan sangat belas kasihan
melihatkan hal perinya tuan
apakah sudah duduknya menahan
membinasakan dirinya tiada ketahuan

Sebabnya Abang meninggalkan negeri
bersama-sama tuan kemari
rasanya seperti saudaranya sendiri
olehnya hendak melihat beristri //

- 130) Kemari mengikut bermati-mati
sebabnya mudah bersuka hati
tengada kehendakkan sudah pasti
apakah juga adikku menanti

Susahnya Abang terkira
memandang tuan duduk sengsara
baik dipinang dengan segera
(pe)rangkat dan uang sudah sedia

Abdussaman tersenyum memberi sabda
sambil berlinang air mata
jikalau diiring malulah beta
saudagar tak suka sudah beta

Sangatlah Abang berbaik diri
beta pun belum hendak beristri
dipinang anak kalau diberi
membuat malu muka sendiri

Abang pun mendengar kaburnya orang
saudagar itu terlalulah garang
jikalau katanya kita sembarang
hampir melarat jadi berperang

Kehendak kita bila kau jadinya
sudi tentu saudagar tak sedia
dagang yang miskin tiada berdaya
dipandang seperti burung kedoya

Abdussaman berkata seraya tunduk
kalau ialah rupanya duduk
mungkin dipikir bertambah mabuk
mengucap mengeluh tunduk

Setelah juragan mendengarkan kata
belas kasihan di dalam cinta
dipeluk diri dibujuknya serta
demikianlah herannya menjadi lata

Selamanya tuan berarti duka
di hati abang pun tiada suka
mungkin dipandang warna muka
mencurahkan hati yang celaka

Adiknya kakanda yang baik pekerti
janganlah tuan bersukanya hati //
131) apakah yang tuan nan nanti
sebarang maksud berilah pati

Tiada berbuat Abdussaman
hati di dalam tiadalah senyuman
badan pun letih tiada ketahuan
tiada kuasa menjawab perkataan

Sangatlah gundah muda bangsawan
lalu berbaring di atas pangkuan
mengecup peluk perlahan-lahan
suaranya berbunyi tertahan

Hilang bicara juragan sekalian
mungkin bertambah hati kasihan
sambil berkata pojok jamuan
jangan bercinta adikku tuan

Lalu meraba kepalanya Adinda
demikian itulah perangnya ada
apakah juragan dipikirkan sahaja
sambil berkata kepada nakhoda

Dua bulan sudah kita bicarakan
hendak turut jalan kebanyakan
tiada sekali dibenarkan
bicara kita semua dilarang

Nakhoda Ali katanya berperni
benarlah pikirnya Adinda ini
muda tua gerangan tiada terperi
itulah sangat kita nan ngeri

Jawab Abdussaman itulah abang
dengar tatkala kita bertembang
berhaluan baik pula dirambang
tiada hendak beta dipandang

Abang juragan juga cari
sahaja memandang ke sana kemari
alangkah lamanya beta berdiri
sudahkan tiada hendak mengetahui

Itulah abang beta kenangkan
hati pun silap mengirakan
tiada hendak beta dipinangkan
pemberian Allah kita nantikan //

- 132) Dahulu Allah kemudian nabi
garangnya saudagar sudahlah pasti
sabar dahulu juragan berperni
dapatlah bini kemudian hari

Juragan mendengar kata Adinda
diam berpikir di dalam dada
jikalau demikian besarnya ada
hendak membeli rupanya dia

Karena dianya orang upaya
akal bicara sudahlah sedia
entahkan apakah angannya ia
hendak membeli kemaluan dia

Hendak ditanya supaya tahu
berkata benar diamnya tak mau
mengubah tahan berarti pilu
daripada sangat diberi malu

Juragan Jailani manis berkata
apakah sudah diangannya Adinda
duduk berdiri di dalam dada
tiada menurut bicaranya kakanda

Jikalau demikian manalah perintah
kabarkan Abang barang sepatah

tiadalah Abang mau mengubah
asalkan boleh adikku betah

Susahnya Abang bukan kepalang
mendung tuan berhati malang
perintahnya yang lain sudah hilang
susah Adinda tiadalah terpandang

Abang tiada mengubah kata
biaralah mengiringkan di bawah tahta
sungguh pun ada yang bercinta
hilanglah akal bicara pun buta

Jikalau adikku karena perempuan
abanglah gerangan kumbang rawan
habislah kasih kepada tuan
duduk memojok di dalam pangkuan

133) Lalu tertawa keenam nakhoda
mendengar juragan dengan Adinda //
sambil berkata silakan semua
kumbang miri kuntum terhina

Meskipun bagaimana keras massa
adalah juragan menaruhnya antara
jikalau bertemu sama tertawa
lupalah juga akan saudara

Lalu tersenyum muda yang putu
Benar sekali abang berkata
Meskipun bagaimana kasihan beta
Tiada akan dengan tercipta

Sangat tertawa juragan budiman
mendengar kata Abdussaman
benarlah itu di dalamnya iman
bukannya memberi senyuman

Sebab pun abang katakan begitu
bicaranya abang sudahlah tentu
tiada menyuruhkan kepadanya itu
sebab adinda menjadi suatu

Jikalau ia tiada sudi
abang pun haram tiada jadi
sia-sialah abang berbuat budi
jikalau menjadi anak Yahudi

Tindak berpikir Abdussaman
di dalam hati terlalu kasihan
sebabnya lalu menjadi bertahan
sampailah budi orang setiawan

Remuk ditanggung berang dirasa
aku tiada juga dipaksa
sungguhlah abang orang berbangsa
pekertinya tiada dapat dicela

Lalu mengeluhnya Encik Abdussaman
tersenyum melengkuh di atas pangkuan
kata juragan mengapakah tuan
apakah sulit adikku bangsawan

Apa kehendak adikku ini
hendak bermati tuan di sini
selamat salabi panggul kini
bawa kemari biola kecapi //

- 134) Sidang kedua suruh kemari
menalu kendang moyang nafiri
nakhoda keenam jangan kembali
budak menari suruh kemari

Semuanya datang ke hadapan juragan
mana perintah kerjakan sekalian
Abdussaman duduk bertalukan
seperti tiada terhindarkan

Rasanya hati bertambah pilu
mendengar bunyi yang merdu
bulan julig disilau bayu
terlalu sangat rasanya rindu

Bunyi berbunyi merdu rawan
memberi hati pilu dan rawan
hilang arwah semangat rawan
hati di dalam bagai cendawan

Juragan mendengar terlalu sayu
dibujuknya Adinda manis merayu
Adinda tuan wajah yang syahdu
jangan dibawa berhati pilu

Lalu tersenyum Adinda yang **puta**
halus manis mengeluarkan kata
belum mengantuk mata beta
skedarkan lemah rasanya anggota

Nakhoda keenam sahabat terbilang
kilas hatinya bukan kepalang
Adinda jangan berhati **walang**
masuk memberi menjadi hilang

Janganlah tuan sangat bimbang
abang semuanya beserta hilang
masuk ke taman mari berulang
naik gedung jangan pulang

Jikalau selamanya dipikir-pikirkan
anaknya itu baiklah naikkan
seberang kehendak beta tentukan
berperang pun tiada kita takutkan

135) Abdussaman tersenyum berdiri
sambil memandang adik menari //
kabar sejawat tiada diberi
pikirkan itu sudahlah pasti

Juragan Jailani membalas sabda
apalah diam adikku mahkota
jikalau sungguh di dalam cinta
kabarkan juga supaya nyata

Abdussaman membalas kata
selalu orang tiada berdaya
tiada boleh menentukan dia
mana perintah Tuhan yang kaya

Beta laksana kayu batang
menantikan orang berbayar (h)utang
mintakan doa pagi dan petang
jangan suatu asal melintang

Jikalau membawa lalu yang hina
matinya beta tiada berguna
kedengaran kabar ke sini ke sana
beta mendatangkan orang bencana

Juragan Jailani menjawab mudah
mengangkat tangan sambil di tadah
insya Allah berilah mudah
bencana datang sedikit gundah

Lalu disahut nakhoda ragu
wahai Adinda jangan berduka
jikalau sudah berjanji serta
Abang berdua terlalu belaka

Nakhoda muda mencobanya kata
berdoa sangat abang semuanya
bicara abang bukan mengadanya
naiklah ke gedung anaknya

Jikalau ada perinya adinda
adikku jangan menaruh sangka
meskipun datang bencana ada
abangkah sama mengkalungkan dada

Nakhoda Manan orang bestari
lemah lembut kabarnya diri
sebab pun Abang mengurus ke mari
hendak bersama suatu peri //

- 136) Abang semuanya tentulah sudah
merasa di hati sungai kilah
kasih dan sayang tiada berpindah
bawah dan badan sudah tersesali

Barang kehendak tuan lakukan
yang semua tiada mengalahkan
jikalau tiada lagi ter(h)iburkan
apakah lalu tuan nantikan

Abdussaman tersenyum tiada begundah
mengecup memeluk tunduk tengadah
hatinya geram bercampur gundah
manis tersenyum muda yang indah

Lalu kataku Nakhoda Mahmud
apakah Adinda digundahkan amat
saudagar tiada hendakkan rahmat
berjalan tuan jangan berlambat

Kita pasti tentu dagang yang horib
tiada berapa menanggung aib
saudagar bangsa tinggi melangkah
tiada akan takut kedengaran singgah

Jikalau datang suatu pun peri
baharulah saudagar tahu sendiri
terlampau sangat memperbesar diri
ialah raja pahlawan negeri

Nakhoda Ali berkata sambil
memandang
kepada pikirnya abang seorang
naiklah semuanya ditengahnya ruang
jangan (h)adapku lalu berulang

Karena saudagar sangatlah garang
tiada samanya menyambutnya orang
habis dihina semua orang
ianya sahaja yang terbilang

Disahut oleh juragan akan berida
seraya memeluk lehernya adinda
dengarlah tuan katanya kakanda
baik diturut barang bicara

137) Tersenyum manis muda yang putu
dipangku juragan sambil berkata //
patutlah rupa dengan pekerti
semuanya orang banyak memuji

Saudagar bersabda marilah tuan
sudikah duduk tuan sekalian
orang pun banyak memuji
sudikah tindak nama yang keji

Berkata manis lalu bersahaja
beta nan takut akan maharaja
juragan pun sangat takut arti
seberang kehendak di dalam hati

Abdussaman bersahabar hati
tiada ia takutkan mati
disahut oleh nakhoda Manan
benarkah kata juragan budiman

Mendengar suara itu abang itu gerangan
bertambah tuan banyak pinangan
beta pun jauh pula rasa
terkenangkan pula halaman desa

Tiga bulan sudah sebarang masa
kita di sini bermain termasa
Abdussaman mendengar rasanya pilu
belas pun ada terasanya sayu

Mengangkat kepalanya rasanya malu
air mata juga cucuran selalu
lalu berkata muda jauh hari
sangat terkenang pulangnya negeri

Suruhan berhenti budak menari
waktu pun hampir dini hari
juragan nakhoda sudah mengerti
Abdussaman beremuknya hati

Orang bermain sudahlah berhenti
nakhoda semuanya bermohon kembali
sudah kembali nakhoda bestari
juragan menghadapkan Adinda jauhari

Bangunlah tuan jangan di sini
masuk beradu juga kemari
masuk beradu muda yang puta
letih lesu rasanya anggota //

- 138) Kata juragan beradulah Adinda
janganlah sangat gundah di dada
diam Abdussaman tiada berbunyi
disangkanya tidur juragan Jailani

Lalu diselimutkan kain merpati
lalu beradu sebelah kiri
adapun akan muda terbilang
diam berpikir terkejut seorang

Terkenangkan Siti perasa gemilang
rasanya badan bagaikan hilang
terhentilah dahulu perkataan ini
tersebut perkataan Siti Jauhari

Kepada malam itu lalu bermimpi
tiada dipeluk Dang Melati
ada seorang muda jauhari
elok menjelis tiada terperi

Wajah laksana dewa emas peri
sukar bandingnya di dalam negeri
Arif billah hatam Quran
usul menjelis muda pilihan

Dipandang Siti terlalu beriman
Miskin berhaya muda beriman
laki-laki nan datang menghadapnya Siti
Sambil berkata dan bujuk puji

Sangatlah elok sukar dicari
bukannya orang di dalam negeri
seketika duduk Siti berbangsa
sunggu(h) yang datang pula perkasa

Disambarnya Siti dengan kuasa
dibawanya masuk ke dalam desa
Siti menangis terlalu peri
sambil mengadu Siti Jauhari

Lalu terkejutlah Dang Melati
katanya mengapa Adinda ini
lalu digeraknya Siti Dang Laila
mengapakah tuan mengaku pula

139) Apakah terpandang kepadanya mata
maka menangis kedengaran nyata //
Siti terkejut iku-ikuan
serta dengan pilu dan rawan

Badan pun letih tiada ketahuan
laksana bunga layu-layuan
Dang Melati tiada perduli
sudah terkejut Adinda pasti

Dang Laila jika teringat-ingatkan mimpi
orang muda itu di dalam hati
susahnya hati tiada terperi
semalam-malaman duduk memikirkan

Sampai siang sudahlah hari
keduanya bangun muda jauhari
lalu bertanya Siti Dang Melani
"Apakah diiku-ikuan semalam ini

Berubah rupanya adikku ini
kabarkan abang supaya pasti"
Siti Dang Laila lalu bercerita
habis diceritakan kepada Dang Siti
kakanda

Akan dianya disembur garuda
laki-laki banyak tiada nyatanya
sedikit tiada beta bersemangat
datang disembur oleh sengat

Dibawa terbang tinggi sangat
oleh laki-laki itu disambut sangat
sampai ini belumlah berubah
rasanya badan bagai ditabuh

Hatinya Beta sangat holabah
terkenangkan mimpi mangkin
bertambah
dari didengarnya Dang Melani
akan halnya adinda bermimpi

Apakah gerangan mimpinya ini
memberi musuh jikalau begini

terlalu sekali abang mendengarnya
dipandang pucat wajah indahya

Belas kasihan di dalam dada
melihatkan lalu sangat berbeda
Dang Melani berkata selagu pilu
marilah Adinda mandi dahulu //

- 140) Badan yang letih jangan terlalu
melarat sekarang menjadi ngilu
olehnya sangat dibawa berjaga
maka pucat wajahnya Adinda

Bawalah oleh Adinda dia
jangan letih dipandang muka
janganlah masuk hati tak nyaman
kalau menjadi tiada senyuman

Tiada berdaya mesti beriman
karena hatinya tiada berketahuan
segala dayang semuanya yang ada
turun berjalan serta kakanda

Terlalu sebal di dalam dada
akan mimpinya terkenang juga
serta di dalamnya datang ke taman
kain basahya dibawakan teman

Lalu mandi Siti budiman
badannya yang kecil kurang permana
setelah mandinya itu
naik ke balai duduk terlalu

Diambilnya bunga cempaka biru
di karangnya bunga hatinya pilu

sungguh pun duduk mengarang bunga
sedikit tak lupakan mimpinya

Terkenang kepada menjelis parasnya
Siti pun herankan dirinya
apakah gerangan tentang nasibmu
beroleh kursi sebab mimpiku

Tiada lupa kepada hatiku
terpandang kepada matakmu
lalu mengeluh lalunya bercinta
tunduk diam tiadalah berkata-kata

Sangatlah susahnya di dalam cinta
jatuh berlinang air mata
lalu berkata hamba yang perintah
mengapakah Encik selalu musuh

Dipandang mukanya berubah
wajah berseri pucat bertambah
Siti berkata lakunya pilu
hendak berkabar di sana malu //

- 141) Entah mengapa badanmu lesu/h/
makan tak sedap kepala ngilu
terlalu belas hamba sekalian
memandang Tuan hal yang demikian

Lalunya seperti kepilu-piluan
badannya laksana bunga layuan
Dayang permai berdatang sembah
sehari ini wajah berubah

Tiada berseri paras yang indah
selalu orang menaruh gundah

Siti tersenyum tiada bersabda
Dang melani menjawabnya kata

Aku pun suruh melihat Adinda
seperti orang terkena huda
hendak dikabarkan ayahanda-bunda
salut gerangan itu tiada

Suruh terlalu hatinya beta
siapa tahu penyakitnya ada
hendak dikabarkan dengan segera
lalu terkejut ayahanda-bundanya

Bertaubat sangat pula kabarnya
karena tiada tentu yang disakitinya
disahut Dang Laila perlahan-lahan
janganlah bang akan bicara

Sakit pun tiada membawa cidera
badan tiada berdaya serasa
Dang Melani pula berkata
Wah, adikku cahaya mahkota

Susahnya kanda tiada terkira
memandang tuan selalu bercinta
adikku seorang permai bangsawan
cahaya mata hanyalah tuan

Jikalau penyakit kepadanya tuan
gila gerangan kepadanya sekalian
Tuan Kemala ayahnda dan bunda
kakanda dan sayang tiada berbeda

Suruh peliharakan kepada kakanda
baik dan jahat berilah nyata //

142) sekarang tuan berubah warna
dilihat oleh ayahanda-bundanya

Entahkan apa gerangan sabdanya
kakanda nan takut pula katanya
disahut oleh hambanya sekalian
takut Encik muda laku sekalian

Apakah bagi sekalian kawan
masuk di kotanya tiada berketahuan
demikian itulah sehari-hari
keduanya Siti muda berlari

Perangai bermain ke gedung tinggi
memanggil merak pandai menari
dan tersebut pula Juragan Jailani
terkejut berdua hari pun tinggi

Mengajak Adinda pergi mandi
di dalam wakaf tempatnya persegi
sudah mandi berjalan pulang
santap nasi muda terbilang

Berkatalah juragan berulang-ulang
abang hendak mengadap datuk sekarang
lamalah abang tiada bertemu dianya
dikatanya kita tak suka akan dianya

Setiap hari makan diberinya
sekonyong-konyong tiada menjelma
jikalau hendak adikku ke sana
marilah adinda kita bersama

Abdussaman tiada ada katanya
karena saudagar tiada menegurnya

juragan pun tahu akan arti
Abdussaman suruh hati

Datuk saudagar empunya pekerti
dihinanya bagi keling dan ceti
juragan berkata dengan manis muka
tinggal dahulu adikku mahkota

Janganlah tuan berhati duka
Abang nan pergi seketika juga
disahut oleh muda yang pasti
baiklah Abang segera pergi

Janganlah banyak bicara lagi
Datuk saudagar lamalah menanti //
143) juragan tersenyum mengenakan pakaian
naik dengan budaknya sekalian

Naik bersama Nakhoda Manan
mengenakan masyuk langsung tangan
serta sampai ke muka pintu
Saudagar Hajar duduk di situ

Anaknya yang lahir laki mengadap itu
serta dengan keempat menantu
saudagar menegur dengan manisnya
anak juragan nakhoda semuanya

Lima hari tiada berjumpa
baharu anakku berpandang mata
juragan tersenyum seraya duduk
berjabat tangan seraya tunduk

Jawabnya tak sempat hamba datuk
datang kemari itukah esok

disahut oleh anaknya Encik Samat
kemari datang bilakau sempat

Gila bermain sepak berhambat
dipandang sana bagai terangkat
saudagar tersenyum rasanya suka
anakku nakhoda bersama juga

Encik Juragan Samat berkata sambil
jenaka
sahaya mendengar kabarnya juga
juragan tiada mengajak kita
orang diseberang beserta

Punggawa bersaudara kelimanya muda
anak sunan bersama serta
sebab pun tiada mengajak serta
jikalau tak sudi takut dikata

Juragan tersenyum membalasnya kata
jangan menambah petangnya sekarang
adapmu orang di tanah seberang
setiap hari datang berulang-ulang

- 144) Menambah mesranya tiada berselang
waktu magrib baharulah pulang
tiada menambah semalam hari
bermain sepak di padang siri

Dagang bercampur dengan negeri
ramainya tiada lagi terperi
Encik Samat tersenyum wajah berseri
sungguh tuan orang jauhari

Lamanya beta tiada kemari
sebulan tambat bilangan hati
saudagar mendengar terlalu suka
dengan anaknya berkasih belaka

Memandang juragan terlalu lega
parasnya menjelis dipandang muka
saudagar pikir di dalam hatinya
Juragan Jaelani sukar bandingnya

Lagi berbandingan kayanya
menjelis wajah dengan lakunya
arif mashyur juragan Jaelani
sangat berkehendak hatiku ini

Jikalau ia hendak beristri
patutlah dengan Dang Melani
lima musim berulang kemari
tiada juga hendak beristri

Jikalau hendak juragan beristri
sukanya aku tiada terperi
lagi berbangsa wajahnya cemerlang
di negeri Encik sangat terbilang

Anak orang kaya bukan kepalang
juragan guci selempang panjang
seketika duduk hidang terangkat
nasi dan tembaga berserbat

Lalu kehendaknya muda keempat
makan dan minum sekali hambat
Abdussaman makan sebidang tiga
juragan dengan Nakhóda Raka

145) Nakhoda Besuki bersama juga
sudah makan berhenti berlaga
seketika lalu bermohon pulang
nakhoda semua dari belakang

Sampai ke kici juragan terbilang
sampai juragan hari pun petang
serta juragan naik ke kaci
dilihatnya adinda memetik kecap

Tersenyum manis wajah berseri
lama menanti adikku di sini
adikku tuan nyawanya mahkota
sudahlah mantap tuan Adinda

Ada berjalan selamat silaba
/h/iburkan adikku bersuka-suka
adikku tuan nyawanya abang
kita menembak petang sekarang

Encik Samat mengajaknya abang
bersama-sama orang di seberang
ia berjanji sangatlah nyata
mengajak kita serta nakhoda

Tiada hendak malulah kakanda
dikatakannya kita tiada percaya
Abdussaman tunduk tiada berkata
di sana malas di dalam cinta

Aib dan malu esok pun ada
perbuatan saudagar hatinya lata
olehnya sangat hati binasa
air mata jatuh tiada berasa

Lalu mengeluh muda yang berbangsa
mengatakan salah tak hemat rasa
juragan memandang terlalu belas
berkata dengan tulus dan ikhlas

Memandang tuan terlalulah malas
kemudian hari kita membalas
abang pun tahu akan arti
adinda menaruh bersakit hati

Oleh saudagar empunya pekerti
malaslah tuan berbuat bakti
jikalau kau sungguh menjadi kecewa
jalan mati pun kita bersama //

- 146) Janganlah tega adikku bawa
sabarlah dahulu sehari dua
kata juragan segeralah dan balas
bukannya apa membawanya malas

Kepada Encik Samat beta tak jelas
diamnya tiada boleh dan ikhlas
hatinya beta terlalulah lain
datang tak suka lagi bermain

Jikalau seperti baju dan kain
hendak dibuangkan di jauh lain
karena beta tiadalah selera
dipandanginya seperti lutung dan kera

Datang menjemur sera-sera
melawan bermain tiada suku
Abdussaman orang bijaksana
anak saudagar bangsa mugrana

Datanglah beta orang yang hina
memandang muka tiada pikirnya
elok menjelis wajah gemilang
berkata itu hati tak senang

Perbuatan saudagar juga yang dikenang
air matanya jatuh berlinang-linang
juragan nan sangat belas kasihan
memandang lalu adindanya tuan

Ia berkata kabарlah tuan
jangan sangat tuan pikirkan
meskipun banyak arif dermawan
makan sama paras bangsawan

Janganlah demikian yang mengalahkan
makan ada tandingnya tuan
jikalau kepada zamannya sekarang
di mana berhimpun anaknya orang

Dari tanah Melayu ke tanah seberang
tiada bandingnya adikku seorang
benarlah saudagar orang yang garang
tiada tawa gerangan bangsawan orang

147) Jikalau diketahui bangsa nan garang
tiada ia mau bersama dengan orang //
adiknya abang parasnya ditimpa
menjadikan diri orang papa

Disangkanya tuan anak siapa
itulah gerangan tiada disapa
demikianlah pikir abang sendiri
ditanya abang suatu hari

Hendak berkabar tuan tak beri
disuruh berlinang bangsa diri
hendak oleh Nakhoda Abdussaman
manalah abang diketahui orang
budiman

Meskipun pacal hamba dan teman
ditakur juga yang sabda Abdussaman
sepuluh hari pun abang katakan
saudagar tiada dipertanyakan

Pikirnya tiada menakutkan
menumpang di bawa abang juragan
jikalau anak orang yang mulia
mengapa tiada menaruhkan upaya

Manalah dia hamba dan sahaya
perahu dan rakit manalah dia
patutkah anak orang berbangsa
tiada membawa kodrat kuasa

Pergi berlayar meninggalkan dia
menumpang orang datang tamasya
itulah abang beta malukan
sebab bangsa beta lindungkan

Baik masanya jikalau dibenarkan
/h/ilangkan malunya beta dikatakan
kedua perkara beta berperi
hendak dipinang beta tiada beri

Olehnya mengantarkan badan sendiri
mengada-ada hendak beristri
maklumlah abang lalunya saudagar
tutur dan kata terlalu kasar

Dipinang anaknya menjadi kobar
kesudahannya bicara jadi bertengkar
baik jahat mana yang diberi
seberang kehendak Tuhan yang bahari //

- 148) Jikalau akan Allah memberi
baharulah untung sendiri
mendengar juragan hatinya suka
oleh adinda rahasia dibuka

Wah, adikku janganlah sangka
barang kehendak abang pun berserah
sabda tuanku benarlah sudah
sedikit tiada abang membantah

Abang minta dengannya mudah
asalkan Adinda janganlah bergundah
anaknda mendengar kata begitu
hatinya abang baharulah

Jikalau ada datang mara/h/nya suatu
adalah abang sekalian membantu
karena abang sangat ketahui
setiap musim datang kemari

Dikasihani seperti anak sendiri
serba salah abang memikiri
di sana abang serba salah
laksana timbangan berat sebelah

Mintakan doa kepadanya Allah
mendapat kebajikan keduanya bala
Abdussaman menjawabnya kata
janganlah abang gundahkan beta

Masa kan bingung bicara beta
hendak memberi abang nan lata
diamkan juga sabarkan juga
nantikan masa dengan ketika

Tiap mara/h/ mendapat suka
adanya umur berbalas juga
jikalau dipegang pemaarah guru
siapa yang dapat laku melulu

Meski seribu orang menderu
tiada sekali tampik dan seru
juragan tertawa mendengar kata
sungguhlah kata adikku bawa

149) Bijak laksana itulah dicoba
waktu zuhur sudahlah nyata //
ketika duduk berkata-kata
waktu zuhur sudahlah nyata

Lepas sembahyang semuanya nakhoda
sudah sembahyang duduk bertahta
budak berempat lalu datang
disuruh oleh dari Encik Awang

Menyilaukan juragan nakhoda
menjelang
mengajak mencumbuh petang sekarang
Encik menanti di jalan sana
Abdussaman pun ada bersama

Disuruh memberi tawa sekiranya
hendak mengajak jalan bersama
juragan tersenyum memandang adinda
katanya adinda marilah serta

Memakailah dahulu adikku senyawa
lamalah menanti orang tua semuanya
lalu memandang kepada juru kera(h)
lalu memakaikan gong pengarah

Taulah mahkota semuanya dikerah
lalu memakai pilih dan merah
serta datang semuanya nakhoda
duduk bertalukan dikata adinda

Nakhoda Manan lalu bersabda
belum memakai laku encik muda
kita hendak naik menembah
adinda selalu orang tak hendak

Memakailah tuan karenakan tajuk
di padang besar dan tampak bersejuk
juragan membujuk mandilah tuan
mari adikku usul bangsawan

Jangan memberi abang nan rawan
memberi pilu garang kelakukan
Abdussaman tiada berdaya
lalu memakai muda yang menyala

Pakaian hadir sudah sedia
juragan mematut pakaian adinda
sudah memakai Abdussaman
memakai pula juragan budiman //

- 150) Sambil menyuruh keempat teman
membawakan terkulai Abdussaman
lalu duduk dekat adinda
menatap merah juragan berada

Lalu tersenyum sambil bersabda
ialah menyihhi adikku bawa
inilah abang empunya kemala
wajah suatu tiada yang bercela

Jikalau terpandang ketawa nurmala
dendam birahi hatinya gila
Abdussaman tersenyum serta
mem(b)alas
ekor matanya terlalu manis

Hening laksana awan ditulis
jam-jam direjam terlalu menjelis
santap sirih lalu berkata
lamanya orang nantikan kita

Abang juga mengarahnya beta
inilah abang jika bercerita
juragan tersenyum katanya mari
dipimpinnya tangan lalu berdiri

Nakhoda sekalian sama berperi
mengiringkan juragan muda jauhari
setelah sampai naik pangkalan
beratur semula lalu berjalan

Juragan pun sampai ke tepi jalan
lalu bertemu muda sekalian
sama tersenyum berjabat tangan
seraya berkata anak susunan

Beta memandang mata berhuman
orang berjalan berpangku tangan
Abdussaman tersenyum mendengar kata
mengerling sedikit dengan ekor mata

Suatu pun tiada apa dikata
memberi perkenan di dalam cinta
Abdussaman berkata pada juragan
berjalanlah adinda baik dahulukan

Juragan pun segera menyahutkan
dahulukan kakanda beta iringkan //
151) Encik Somat tersenyum memandang serta
melihat Abdussaman baharu nyata

Ialah menjelis bagai dipinta
sangat melamun di dalam cinta
di dalam hatinya anak siapa
rasanya malu hendak menyinta

Saudara juragan berlain rupa
laksana kembar baharu ditempa
ia pun tunduk lalu berjalan
tiada menoleh kiri dan kanan

Memakai pun tiada banyak ulasan
berbaju hijau bunga rambutan
bersapu tangan kepala angkasa
seluruh merahnya muda

Berkain /per/buatan kamboja
bercincin pirus tua
di belakang Encik Somat anak
punggawa
memakai seperti orang yang tua

Bersabuk peri berbaju ruwa
serbet pun dibawa

di belakang Encik Abdussaman juragan
Jaelani
sapatangan kembang batik betawi

Baju mengkilat seluruh bermuji
kain kelok ikat pinggang merandi
berdasi terapang berhulu helai
emas berkurung di tahta pundi

Bersapatangan ungu telapak peradu
berbaju entalas berkancing dada
berkain sepikat barang perangkai
seluruh berkancing sampai kaki

Berkursi terapang bertahta pundi
permata intan berkembang tinggi
ikat pinggang kuning berkerudung
perbuatan orang di tanah seberang //

- 152) Bercincin intan ikat Semarang
sapatangan sirih dibawakan orang
memakai ba/h/unya berbagai rawana
harum semerbak kian ke sana

Semuanya memandang banyak
memujinya
tiada yang sama dengan dianya
sama berjalan bercakap belaka
Encik Jafar orang yang jenaka

Di belakang itu anak sunan semua
Abdussaman tersenyum lakunya pika
amat bercahaya anak susunan
pakaian sedang memberi berkenan

Bersaputangan batik bunga rambutan
bercincin intan kiri dan kanan
memakai baju sutera berbunga
bermelur mengkilat kuning jingga

Berkain corak merah warna
terapang bersarung bertahta hulunya
ikat pinggang candi beradu
ramalnya hadir di atas batu

Tiada berpayang memakai cerapu
patut dengan tingkah dan laku
sikap menjelis orang seberang
sedang terpuja orang anaknya

Panjang napas dadanya bidang
pinggangnya ramping lehernya jenjang
bermelur panjang kain rambutan
ramala tersampai di bahu kiri

Orang memandang banyak memuji
turun baharu juga beristri
Encik Jafar muda Jauhari
sedang menjelis muda bestari

Bercincin intan semanis jari
gambar berlenggang sebelahnya kiri
tubuhnya elok sedang sederhana
merah hitam bidang dadanya

Menjelis sikap dipandang wajahnya
berkata-kata bijaksana //
153) terapang dipakai perbuatan nilam
berta(h)ta permata warna sambilan

Itulah dia adikku Encik Awang
memakai baju sutera berkurang
saputangan telapak perada terbang
Encik Ali itu semua berpasang

Berkain akhir perang merusak
melur berguncang emas muluk
memakai terapan intan berpasuk
berikat pinggang perbuatan sial

Memakai cincin kiri dan kanan
berpuluh hadir di tangan
sikapnya menjelis angan-angan
memakai payung buatan kuningan

Di belakang nakhoda Raka
pakaian tiada berganti juga
berbaju coklat kuning jingga
saputangan merah dipegang juga

Bermelur putih tiada berwarna
berpayung hitam kertas cina
lakunya tiada berbanyak bahana
orang yang tawakal sempurna

Kemudian itu nakhoda Manan
segala pakaian memberi berkenan
Nakhoda Wadal Awan berpasangan
di bawah payung ungu gerangan

Bersaputangan pelangi ungu
bermelur acar baju beladu
berkain bugis corak biru
saputangan remala ada berpadu

Memakai teropong hulu berkurung
berta(h)ta intan /per/buatan semarang
sedang sikap dipandang orang
pantas manis di tengah terang

Ketika bercahaya terlalulah nyata
berkilat-kilat seperti wanta
sejuk tiada dapat dikata
tubuhnya sedang dipandang mata

154) Nakhoda Mahmud pula berjalan
serta memakai sangat handalan //
teropong dipakai /per/buatan Milan
bertahta permata warna sambilan

Bersapu tangan telapak warna
bermelur berikat sampai ke kakinya
patut sudah diri mulanya
sukat ketujuh baharu dipakanya

Di sebelah kiri mengenakan tajuk
sukar bandingnya sikap dan sejuk
rambut dibawa sembari duduk
berseri cahaya orang yang bijak

Baju antalas /per/buatan Walanda
yang sejenisnya berkancing dada
bermelur coklat hijau muda
berkain corak warna sahaja

Berpuluh-puluh sahaja kan lain
sambil berjalan juri bermain
di kiri kain ada bercincin
di tepi baju dibawanya cermin

Berikat pinggang laksa angsa
berteropong biru kian hulunya
ketika bercahaya kemukanya
bersambut dengan cahaya cincinnya

Berjalan sangat kanan diri
sambil berleenggang sebelah kiri
di bawah payung hijau masyri
usahanya manis berseri-seri

Nakhoda banyak belakangnya
memakai pun banyak ragamnya
saputangan batik cara bajunya
melur serbuk bugis kainnya

Keris pundak jua dipakai
berikat pinggang kain candi
tingkah dan laku tiadalah pandai
sebenarnya kasih sahabat handai

Payung dipakai tiada memilih
berjalan itu tiadalah salah
di belakang itu nama Encik Salih
sikap berkaya orang terpilih //

- 155) Ia berjalan sepayung tiga
adik beradik samanya muda
pagi menyepi bagai dijingga
parasnya elok terbilang juga

Baju kesambah saputangan ungu
berkain palaimbang melur seru
memakai terapang berukir hulu
ikat pinggang candi tepi berumbai

Pagi tiada berbanyak warna
tiga beradik sama pakaiannya
keris terapang dipakai semuanya
usul menjelis putih kulitnya

Berjalan ramai tiada terkira
seperti angkatan anak raja-raja
sama sahaya orang yang muda-muda
berjenis pakaian mana yang ada

Terlalu baik hamba dan teman
mengiringkan sekalian muda budiman
banyak yang memuji Abdussaman
ianya sabda pada orang sekalian

Berjalan lalu menuju pasar
di dalam pagi kampung saudagar
berkata berlalu orang di pasar
indahnyanya angkatan orang yang besar

Sungguh ramai di negeri ini
baharu pernah yang demikaian ini
maka sangat datuk saudagar
menaruh permainya segala pendekar

Berkampung sekalian orang besar-besar
dagang negeri masuk besar
alangkah banyak orang yang budiman
laksana bunga kembang setaman

Encik menjelis memberi berkenan
yang terlebih elok Abdussaman
segala pendekar berjalan ini
menjelis sikap juragan Jailani

156) Lalunya perkasa lagi berani
terlebih juga saudaranya ini //
elok paras lakunya bersahaja
sikap menjelis sedang remaja

Barang lakunya berkenan di mata
pantas manis laksana raja
sebanyak itu orang terbilang
semuanya memakai indah cemerlang

Abdussaman juga seorang
seperti jam di dalam balang
sukar bandingnya di dalam negeri
bijaksana akan beristri

Mengapa gerangan belum beristri
anak saudagar Laila Jauhari
berbagailah kata orang di pasar
memuji segala anak pendekar

Banyak mengiringkan juragan yang
besar
berjalan pun sampai ke bangsal pasar
juragan datang ke bangsalnya panjang
berlamalah orang negeri dan dagang

Bersebelah lawan memberi pasang
masing-masing mangkin menampang
adapun akan juragan nakhoda
duduk di bangku dengannya adinda

Santap sirih di dalam sopa
berpuluh-puluh sambil bersabda
berkawal adinda itu bawa kemari
menyawang Laila lalu berdiri

Hendak di sini tiada diberi
lalu disambut juragan sendiri
disambut terkawa; lalu dipangku
diantar sampai dipalingnya pintu

Disangganya air dengan setuju
sudah di sini disuruhnya dipangku
disambut menyawang hamba paksa
duduk memangku menantikan ketika

Nakhoda sekalian berkemas belaka
menantikan lawan di sebelah juga
juragan tersenyum memandang nakhoda
makanlah sirih dengan adinda //

- 157) Sambil tersenyum juragan bersabda
mengapa merana wajahku bawa
janganlah malas hatinya tuan
kita bermain adikku bangsawan

Kalau-kalau dikata semuanya pahlawan
malulah dagang tiada berkawan
Abdussaman tersenyum tiada jelas
di dalam hatinya sahajakan malas

Duduk malunya sudah terbalas
melakukan juga dengan ikhlas
adapun akan anaknya saudagar
di atas bangku duduk bersandar

Sudah berkepung semua pendekar
menyuruh berkemas senapang setangkar
orang sudah semuanya berkemas
senapang setangkar beriris

Ada bersikap cembung rimas
di tengah medan takut tercemas
sudah hadir mana yang ada-ada
Encik Somad pun segera bersabda

Wahai, Encik Awang pergiku adinda
lawanlah dahulu segala nakhoda
Encik Awang tersenyum mendengar
sabda
Encik Salih marilah serta

Kami serang kalau tak nyata
salah benarnya patahkan siapa
setelah orang tiadalah percaya
supaya ramai memandang mata

Semata senyum lalu berjalan
muda keempat bertampilan
bertandang betul muda handalan
mengadap masa dan berbetulan

Senapang disambut lalu dita(n)tang
mata alamatnya lalu ditantang
seketika lepas bunyinya **senapang**
di dalam kandang pelurunya datang

Encik Jafar orang yang jenaka
ia tertawa terlalu suka //
158) semuanya kawan bersorak belalu
lalulah datang nakhoda ketiga

Nakhoda Raka mulanya pertama
dengan Encik Salih lawan bersama
di Encik senapang lalu diterima
katanya adik kita bersama

Encik Salih tersenyum rasanya malu
berkata nakhoda baiklah dahulu
beta tak paham orang yang baharu
tiada terketahuan jatuh peluru

Nakhoda Raka bicaranya tawa
lalu yang benar juga yang dibawa
semampang diangkat disamakan petuah
lepas ke dalam pelurunya jua

Nakhoda pun lalu berdiri
Encik Salih datang memberi
berbunyi senapang tатаh biduri
pelurunya tiada jatuh di kiri

Tersenyum tertawa sama berpandang
melihat peluru di dalam kandang
Encik Manan peluknya datang
nakhoda muda lawan bertentang

Terkawal baris dibawanya kawan
lalu disambut muda pahlawan
sikap menjelis sukar dilawan
memberi meminta dipandang kawan

Encik Manan orang Jauhari
senapang ditantang di belakang jari
ada seketika ia berdiri
pelurunya masuk di sebelah kiri

Sukarlah pupundar Nakhoda Manan
senapang diberi kepada teman
lalu berkata anak suman
seorang lagi pahlawan budiman

Tersenyum manis nakhoda muda
senapang di tangan sedialah ada
serta terpandang dan tuju
kaki dan tangan sudah terpadu //

- 159) Bunyi lepas bahana menderu
di taman alam tibanya peluru
nakhoda muda orang bestari
undur ke belakang ia berdiri

Cahaya muka merah berseri
sambil menyapu peluk sendiri
Encik Husain berdiri segera
Encik Jafar ianya bersama

Menyambut senapang amat berhaya
dia pendekar menjadi paya
Encik Awang bersamalah berjalan
bertiga dianya muda handalan

Sedang terbilang anak sunan
melangkah setangkar memberi perkenan
langkah dan lambai kiri dan kanan
tujuh langkah baharulah berjalan

Banyak memuja orang yang pilihan
cincin di jari kemerlapan
membuang lambai kanan dan kiri
cakarnya mukanya berseri-seri

Pantas laksana orang menari
tunduk tengadah lalu berdiri
serta bertantang padanya alamat
pelurunya tiba semuanya mupat

Berbunyilah bedil dengan selamat
tiba pelurunya di tepi mata alamat
Encik Awang, Encik Ali suka tertawa
tertawa seraya berkata itulah

Pintu mupat kepada guru yang tua
itulah gerangnya kakanda bawa
semuanya tengada pendekar pahlawan
ke dalam kandang pelurunya berkawan

160) Kakanda seorang tiada terlawan
di tepi alamat pelurunya tertawan //
mungkin ramai orang tertawa
kecil besar, tua dan muda

Encik Awang tersenyum lalunya peka
sambil memeluk-peluknya di muka
setelah dilihat juragan beristri
orang tertawa tiada terperi

Ia pun turun lalu berdiri
seraya katanya, "Adinda mari!"
siapa beta tebus gerangan
sukanya orang didapat kenangan

Semua berjalan Abdussaman
terkula berbaris dibawah taman
serta kata juragan yang syahda
lalu berdiri bersama adinda

Segera ditegur nakhoda ketiga
balaskan kemaluan kakanda
tersenyum manis muda yang putu
halus manis membalas kata

Abang juragan dahulukan segera
menanti kemudian baharulah beta
juragan mencoba biarlah tuan
sudah terlanjur sama berlawan

Orang pendikar lalu pahlawan
alah dan menang belum berketahuan
nakhoda besok pergilah diri
lawan Encik Jafar dengan Encik Ali

Siapa tawa untung dan rugi
nakhoda besok lalulah pergi
karena dia orang yang benar
kata juragan semuanya didengar

Lalunya tiada banyak benar
pergilah ia dengan benar
serta datang kehendaknya itu
senapang disambut dibatukan pacu

Beribu pilihan pelurunya tentu
di tepi kandang tibanya itu
Encik Somad muda Jauhari
Encik Abdullah lawan berdiri //

- 161) Dilihatnya ada juragan berdiri
keduanya datang menghampiri
ramai berdiri memendang mata alamat
Encik Ali, Encik Jafar lalu berhemat

Lalu berkata Encik Awang, Encik
Somat
tunjukan tuan tanya alamat
lalu tersenyum keduanya muda
senapang diangkat dengan sempurna

Ditujukan mata hatinya beta
pelurnya terbang entahkan ke mana
lalu indra muda yang kedua
kalau malam dianya tertawa

Seraya berkata terimalah petuah
permata guru tiadalah dibawa
disahut oleh Encik Abdullah
adinda kedua sahayanya aku salah

Sinapang di tangan tinggi sebelah
bagi mata Adinda tiada akan salah
sahut Encik Ali benarlah abang
kepada hati terlalulah bimbang

Rasanya badan bagaikan terbang
jadinya tak tentu sebarang rambang
beta dilarang lalu berkira
ditentukan alamatnya supaya ketara

Lagi pun Encik Jafar amat jenaka
sambil tertawa mengajuh segera
mangkin ramai orang tertawa
mendengar ketawanya kedua

Juragan Abdussaman tersenyum jua
Abang amat suka anaknya punggawa
Encik Somat berkata kepada juragan
baik adinda terkula lepaskan

Apalagi juragan nantikan
alah menangnya baiklah tentukan
juragan tersenyum seraya bersabda
baik Encik Abdullah lawan berpada

162) Ia pendekar pahlawan muda
pandawa berlawan segala nakhoda //
naiklah silakan Nakhoda Abdullah
tentukan sekali menang dan kalah

Tuan pendekar amar terjamlah
masyhur di medan tiada bersalah
Encik Abdullah tertawa mendengar kata
rasanya geram di dalam cinta

Katanya pahlawan bukannya beta
juragan yang masyhur sudahlah nyata
jikalau juragan suruhkan hamba
sebarang-barang biarlah dicoba

Siapa tahu untung dan laba
barang di mana pelurunya tiba
juragan tersenyum dengan Encik Somat
perangailah adinda dengan selamat

Dengan berkata segala keramat
boleh tertuju datang mata alamat
Encik Abdullah orang beristri
lembut setangkar manis berseri

Menghadap mata alamat langkah berdiri
disertakan lambai kanan dan kiri
setangkar bertahta emas berkilat
lalunya seperti orang bersilat

Mengenakan langkah sangat berhemat
pantas di medan seperti kilat
tujuh langkah tujuh lambaiannya
pendekar sangat rupa lalunya

Patut pahlawan dengan sikapnya
di tujuh mata angin makrifatnya
setelah makrifat sudah bertantang
berdiri berbunyi seperti lutung

Dirasa dengarlah melintang
di tengah mata alamat pelurunya datang
demi dilihat sekalian orang
terbilang di medan anaknya orang

Encik Abdullah menang seorang
soraknya seperti di dalam perang
Encik Abdulah lalu berhindar
di atas bangku duduk bersandar //

- 163) Anak saudagar anak syabandar
di dalam bangku pula berhindar
di bangsal panjang berhimpun semua
membaiki setapang dihiyas semua

Encik Somat dijadikan kepala
mengatakan pertaruh pertama mula
adapun akan juragan yang syahda
naik di bangku dengan adinda

Duduk beserta semuanya nakhoda
sambil tersenyum tiada bersabda
ambilah senapang abang sekalian
marilah kita pergi berlawan

Orang negeri sangat pahlawan
kita nan dagang melihat pahlawan
Nakhoda Manan membalas kata
sambil memandang kepada Adinda

Belumkan gentar rasanya beta
adik bangsawan membantu kita
Abdussaman membalas tiada bersabda
sambil tersenyum memandang Kakanda

Santap sirih turunnya muda
elok menjelis dipandang mata
duduk diam tiadalah berpada
di dalam hati sedikit tak gundah

Melawan pendekar jadi permudah
elok makrifat tentulah sudah
juragan pun tawa di dalam hatinya
oleh tawa akan arti

Arif bijaksana sudah pasti
tiada terlawan adinda ganti
akan orang bangsal panjang
sekalian mengisi senapang

Encik Awang pertama yang datang
kepada mata alamat lalu ditantang
senapang diangkat lalu ditadah
rasanya hati tiadalah gundah

164) Elok makrifat sempurna sudah
bunyinya lepas pelurunya berpindah
tiba pelurunya sebelah kanan
rasanya orang adalah berkenan

Datang menembak anak sunan
sama berbendung tiada di kanan
sama tertawa muda yang kedua
rasanya pandang sampailah petuah

Peluru sama kita berbeda
sangkut itu gerangan kakanda
Encik Awang menjawab benarlah Tuan
sekali ini baharulah tertawan

Nakhoda sekalian dapat dilawan
juragan Abdussaman mengantar lawan
adapun akan juragan dengan nakhoda
dilihat lawan sudah berpada

Lalu turun sambil bersabda
terluka bawahan buatan Walanda
serta datang di hadapannya itu
orang semuanya datang ke situ

Sama berdiri di atas batu
melepaskan pelurunya salah satu
masing-masing orang berlawan
dagang negeri sama berilah depan

Nakhoda muda anak Sunan
Encik Awang berlawan Nakhoda
Manan
tiada siapa lebih dan kurang
sama besar anaknya orang

Terbilang di medan datang terang
mudanya menjelis Encik Awang
terlalu baik pendekar di medan
orang muda-muda sama berpadan

Masing-masing pakaiannya berdandan
setengah aib di tengah medan
Encik Abdullah orang pahlawan
melihat peluru masuk berkawan-kawan

Orang semuanya masuk berkawan
pelurunya pun banyak tiada berketahuan
sangatlah geram rasa hatinya
lalu dihampiri dengan segeranya //

- 165) Dibuang sitangkar, senapang gantinya
dilepaskan pelurunya dibawah tibanya
setelah dilihat Encik Abdullah
di mata alamat pelurunya tersalah

Lalu mengucap astagfirillah
disangkakan betul rupanya tersalah
adapun akan juragan bangsawan
alah menang supaya ketahuan

Kita lihatkan di kiri pahlawan
mengajak adinda marilah tuan
sama-sama turun dari atas bangku
lalu berjalan ke seberang itu

Encik Somat pergi sudah itu
membawakan setangkar sudah di
pangku
serta terpandang juragan Jailani
segera adikku marilah sini

Lepaskan dahulu pahlawan ini
terkula Walanda obat mempani
juragan tersenyum mencoba kata
abang dahulu kemudian beta

Untung dan laba bukan dicita
karena hendak bersuka-suka
lalu tersenyum anak saudagar
sambil berdiri memegang setungkar

Sikap mengenakan langkah pendekar
malamnya tiada lalunya bertukar
memeliharakan setungkar langkah
sembilan
lemah lembut lalunya berjalan

Terbilang di medan sangat handalan
mata alamat dituju berbetulan
tiada sampai lagi menafas
bedil berbunyi pelurunya lepas

Tingkah lakunya terlalu pantas
di tepi mata alamat tiba di atas
berjalan undur Encik Somat
sambil tertawa berjalan cepat

Orang pun banyak pergi melihat
menang langkah Encik Somat
Encik Somat berkata pada juragan
Adinda banyak tolong silihan

166) Beta tiada boleh menentukan
di tepi mata alamat pelurunya bertahan //
lalu tersenyum juragan bersama
seraya berkata kepada adinda

Silakan tuan kakanda
di belakang tuan baharulah kakanda
suka bermain abang bukan
sebab adinda abang iringkan

Terluka pun sudah kakanda hadirkan
nanti kemudian abang gantikan
Abdussaman tunduk rasanya malu
katanya abang pergilah dahulu

Sejara lepaskan obat peluru
alah dan menang belumlah tahu
beta seorang lalulah bicara
tiada menjadi musuh dan mara

Masuklah abang sama setara
supaya tentu dengannya segera
lalu tertawa juragan Budiman
tawakan ibarat Abdussaman

Apakah dia ditanya pedamau
kemudian baharu membalas senyuman
juragan pun lalu berdiri
orang pun banyak menghampiri

Encik di kanan adinda di kiri
melihat Encik juragan Jailani
seketika berdiri juragan di situ
mengenakan mahrifatnya itu

Sentuhlah mahrifat sempurna tujuh
bahananya lepas pelurunya tentu
peluru terbang maha alamat
sejajar dengan peluru Encik Somat

Juragan pun mundur dengan berhemat
memandang adinda memberi hormat
seraya berkata silakan tuan
medan pun belum bertentuan

Pelurunya abang tiada ketahuan
badan menantikan bangsawan
Abdussaman tersenyum sudi membalas
wajah berseri terlalu manis //

167) Ekor matanya terlalu manis
memberi hairan di tengah menjelis
lalu berkata nakhoda semuanya,
"Silakan tuan adikku utama."

Terkulai berurai hadirilah lama
saran menanti hendak menerima
setelah encik mendengarkan kata
dikerling dengan ekornya mata

Sepak berjukir di dalam cita
Abdussaman bukan orang lata
entah siapa gerangan ini
sangat melupakan juragan Jailani

Mangkin encik sekalian ini
barang lakunya menjadilah berani
lalu dipandangnya muda yang futa
dibawa tersenyum memejamkan mata

Setelah ditegur sepatah kata
apakah dinantikan saudara kita
disahut juragan dengan segera
demikian segalanya laku saudara

Mungkin besar kedatangannya mara
tiada juga boleh bersegera
Abdussaman hendak membelakang
langsung menuju sebelah berlenggang

Melayang baju bersikap pinggang
serta datang terkulai dipegang

di dalam mufakat sudah sempurna
di tengah mata alamat pemburunya kena

Setelah bedil sudah dilepaskan
syahdan tiada terindahkan
seorang Jalil terluka diberikan
lalulah mara dikata juragan

Juragan pun segera menyembah tangan
seraya dibetulkan tunjuk saputangan
adikku bangsawan mahkota junjungan
tuanlah seorang dapat kemenangan

168) Adapun akan orang sekalian
seraya dilihat hal demikian //
sangat sukar setengah heran
sangat arif menyebut syahdan

Lalu berkata segala budiman
menanglah sudah Abdussaman
siapa terlawan muda beriman
habis dipapak segala teman

Encik Awang, Encik Husain sangat
termalu
lalu berkata anak punggawa
kita sekalian habis kecewa
dilempa(r) oleh pahlawan yang muda

Jurahan tertawa terlalu suka
katanya beta ngadap disangka
tuntutlah beta kecewa juga
orang yang menang beroleh muka

Seketika laku datanglah orang
disuruh Abdussaman membawa Awang
lalu dibilang oleh Encik Awang
selesai sudah kemenangan orang

Abdussaman tersenyum tiada bermudah
santap sirih pada yang indah
rasanya hati datanglah gundah
hendak bermain malukan sudah

Adapun akan orang yang baik
diambil pasang diletakkan pula
masing-masing sama bersejuk
berganti-ganti melepaskan tembak

Nakhoda sekalian masuk berlawanan
bersama dengan pendekar pahlawan
juragan Jailani Abdussaman
sekalian pendekar habis tertawa

Masuk encik berapa kali
orang lain tak menang barang sekali
banyak menangnya sudah terjadi
semuanya sama berjalan kembali

Masing-masing berjalan menuju
kampung
juragan nakhoda perahu langsung
sayalah masuk ke dalam kurung
menanggalkan kain baju dan sarung //

- 169) Setelah sudah berkemas diri
pergi sembahyang ianya maghrib
badanpun letih tiada terperi
lalu beradu kedua jauhari

Seketika beradu Abdussaman
bermimpilah ia masuk ke taman
barang pun banyak berterbangan
bunga pun indah berjambangan

Bertemu dengan bayan yang indah
Abdussaman menyalut menuduh-nuduh
bayan pun dapat dengannya mudah
disambut juragan lalulah sudah

Rasanya ia terlalulah suka
di dalam mimpinya tiada disangka
ia berudu lalulah jaga
disangkanya burung tentulah ada

Tersadarkan mimpinya muda belia
hilang akal budi upaya
segera menyebut Tuhan yang setia
apakah maknanya mimpi dia

Sambil berpikir di dalam hatinya
apakah gerangan tabirnya mimpi
baik dan jahat apakah arti
tiada bercerai abang Jailani

Disampaikan hajat datang kini
dipeliharakan aku dengan begini
jikalau kepada pintanya hati
hendak bersama hidup dan mati

Meskipun masuk surga janati
abang juragan kumenanti
berbagikan pikir muda bestari
mengucap mengeluh seorang diri //

170) Merawannya hati tiada terperi
terkenangkan pada si muda Jauhari
bercintanya hati tiadalah kali
berkikik ayam sudah dini hari

Duduk menangis di dalam hati
bagaikan sungguh kepada mimpi
mangkin dipandang bulan terasalah
hati menjadi serba salah

Pikiran di dada bagaikan belah
sebagai mengucap astagfirillah
di dalam hati Abdussaman
hidmatlah sudah atas iman

Aku tahan tiada memberi senyuman
baiklah mati di dalam taman
apalah sudah aku tahani
gempar kiamat hatiku ini

Daripada menanggung dendam ini
hendaklah mati seketikanya ini
Allah Tuhan tolong hamba-Mu
beri safaat kepada hamba-Mu

Nyawa dan badan terserah kepada-Mu
sampaikan niat hendak bertemu
waktu subuh hamparkan lalu
ayam berkokok bertalu-talu

Mangkin bertambah hatinya pilu
air mata juga cucur selalu

hari siang sudahlah nyata
baharulah mengedip rasanya mata

Lalu bangun juragan yang putu
bangunlah abang sembahyang kita
juragan terkejut mata dibuka
dilihat adinda sudahlah juga

Lalu bangun berbasuh muka
lalu sembahyang dengan adinda
sakitku duduk juragan berida
menyantap sirih depan adinda

Dipandangnya bulat mata adinda
sangatlah masygul di dalam dada //
171) kata juragan mengapakah tuan
selalu menangis adikku bangsawan

Wajah berubah kepilu-piluan
abang memandang sangatlah rawan
apakah masygulkan di dalam dada
kabarkan tuan kepada kakanda

Jangan menanggung seorang adinda
biarlah bersama porak poranda
Abdussaman menengarkan juragan
malasnya hendak dinyatakan

Mimpinya itu yang dikabarkan
baharulah susah hatinya juragan
sambil tertawa juragan berkata
tabirnya mimpi diberinya nyata

Janganlah gundah adikku mahkota
segera sampai hajatnya kita
Abdussaman tersenyum tiada berkata
pikir sedi(h) di dalam cita

Hendak mendapatkan Laila berida
biarlah hilang nyawa di dada
sebab hati sangat binasa
sebulan-bulannya juga merasa

Seketika duduk hidangan diangkatkan
juragan mengajak adinda makan
lalulah santap sambil bertilakan
dua tiga suap pinggan ditolakkan

Setelah sudah minum dan makan
santap sirih muda bangsawan
sambil memakai bahu-bahuan
bersenda gurau juragan hiburan

Menyawang kedua pula mengganti
bawa kemari biola dan kecapi
juragan tersenyum terlalulah suka
berkata dengan manis muka

Sebarang perintah diturut belaka
adikku jangan berkata duka //
172) lalu bermain keduanya bangsawan
juragan berbangsa amat menawan

Sambil berbaring muda setiawan
menghiburkan hati pilu dan rawan
berbunyi bangi sangat merdu
biola kecapi sama berpadu

Hati yang rawan bertambah rindu
matanya lagi hendak beradu
kecapi pun segera diletakkan
seorang-seorang menghentikan

Bangi tiada juragan ber(h)entikan
sahaja adinda hendak dili(h)atkan
Abdussaman tidur tiadalah sadar
lalu diselimuti juragan gambar

Disuruh berhenti janganlah kabar
sudahlah beradu usul yang sabar
sedang kedua engkau bertangku
hendak tiada rsanya aku

Lalu diceritakan bangi yang merdu
dikata adinda juragan nan beradu
berhenti dahulu juragan Jailani
tersebut perkataan Dang Mailani

Ada kepada suatunya hari
ia tiada rasa masuk mimpi
ia bermimpi hujan nan lebat
serta guruh petir dan kilat

Jembangan kaca habis terangkat
luruh segala bunga yang lebat
setelah berhenti hujan yang besar
datang peluk seekor ular

Datang diri di luar pagar
Dang Mailani lalunya dihajar
ianya lari serasa-rasa
dikejanya juga dengan segera

Dilihatnya pinggang tiada terkira
terkejarlah ia lalu bercerita
dikabarkan kepada Siti Dang Laila
daripada awal sampai permula //

- 173) Siti menangis kabarnya kakanda
lalu mengucap Allah ta'ala
rasanya hari sangatlah masygul
wajah yang manis sangat sukalah

Jikalau ada safaatnya rosul
minta selamat doa yang mahbul
lalu berkata Siti Dang Laila
tidur masing-masing baharulah ini

Syaitan gerangan ampun budi
mengapa datang mimpi begini
membuat susah kepada hati
hendak be/r/kerja tiadalah jadi

Mengantarlah tolong serta mandi
marilah adinda kita mandi
diamlah lalulah pergi
mandi di kolam banyak perigi

Hati sangsi belumkan lagi
sembahyang isa di gedung yang tinggi
Siti kedua lalu turun
sudah berkain ombak mengalun

Taman mengeringkan berduaan
orang membawa kain tangkaruan
serta datang ke kolam banyak
disuruh panggil penunggu pintu

Segeralah engkau kuncikan pintu
akan mau hendak mandikan ke situ
pintu gedung sudah terbuka
sekalian hamparan bintang belaka

Kita naik barang seketika
petang sekarang kembali juga
lalu dikunci lawang kedua
duduklah Siti dengan kakanda

Bermain di gedung ini sudahlah lama
bulan pun terang amat purnama
sampailah malam kita di sini
bulan pun molek empat belas hari

174) Rasanya hendak sangat kembali
sudah sembahyang kita kemari //
Siti bernadah suara perlahan
sambil bersalin kain basahan

Janganlah dayang baik ulahan
kehendak hati kau jangan di tahan
mengawang kedua lalu pergi
dikunci pintu loteng yang tinggi

Siti pun lalulah mandi
naik ke atas loteng Encik Siti
seketika duduk hari asar
lalu sembahyang Siti yang besar

Serta membaca doa kosar
membaca pula siam yang besar
hari petang bulan pun terang
tambang dan lundil dipasang orang

Cempunya cahaya terang benderang
sekalian jendela dibuka orang
letihlah sudah sembahyang isya
lalulah duduk Laila berbangsa

Menyuruh menari budak biasa
datang memalu gamelan dan gangsa
sukanya bermain tiada terperi
tiga orang budak disuruh menari

Siti kedua Laila Jauhari
dikata peranginan bersandar sendiri
duduklah ia bertantang bulan
diadap dayang-dayang memalu gamelan

Dua beradik duduk bertambalan
bersinarlah cahaya muda handalan
sungguh pun beriman laku tak peka
karena hati kuranglah suka

Karena terkenangkan mimpi itu juga
muram manis dipandang muka
adapun akan saudagar yang tua
dikata terlalu anaknya kedua

Tiada dipadu sehari dua
belum datang ditanyakan jua
berkatalah datuk kepada bestari
mana anakku tiada kemari //

- 175) Tiada kupandang berapa hari
untuk menyapa gerangan pergi
rindunya hati tiada berjumpa
entahkan sekata entahkan apa

Disahut bestari entah mengapa
tiga hati tidak dipandang rupa
kata saudagar pergi dapatkan
anaknda kedua disuruh sambutkan

Barangkali dayang dimurahkan
apa yang kurang aku carikan
anaknda ia Siti Dang Laila
hatinya itu jangan diri cela

Apa yang kurang ini kemala
ia pun gerang sekali
bundanya menyuruh budak berempat
pergi ke sana (ke) gedung sifat

Budak pun segera berjalan cepat
masuk ke dalam pakai yang rapat
setelah datang didengar sunyi
suatu suara ia diberi bunyi

Dilihatnya istana pintu berkunci
penunggu pintu lalu berbunyi
Encik di sini keduanya pergi
mandi ke taman gedung yang tinggi

Ia pun belum kembali lagi
sungguh bermain dari tadi
budak berkata marilah pulang
takutkan datuk bukan kepalang

Encik di gedung tempat berulang
lagi bermain belumkan pulang
budak boleh berlari-lari
mengadap datuk laki istri

Anaknda tiada di matanya sendiri
di gedung bermain sehari-hari
berkata datuk suarakan bahari
anaknda bermain sama sendiri

176) Bulan pun terang empat belas hari
sukalah ia menyuruh menari //
patutlah ia suka pergi
anaknda tiada kurangnya lagi

Genaplah teman kolam perigi
batu bestari gedung tinggi
meskipun datuk semalam(an) hari
siapa berani seberang peri

Pintu berkunci kanan dan kiri
orang bertunggu setiap hari
lalu berkata bundanya Dang Laila
suka bermain bulan terhala

Patutlah sunyi budak sekali
pergi bersama anak Dang Laila
demi disahut datuk maharaja
mana sukanya anaknda sahaja

Anaknda itu sangat dimanja
anak pun tinggal laki berdua
bermain di gedung kawal semuanya
hamba diharap membuang nyawa

Anaknya kita lakilah berdua
demikianlah cakap datuk kedua
mana datang peri suatu
siapa berani datang ke situ

Menanyakan anaknda di situ
bertambah jaka penunggu pintu
adapun akan Encik Musyari
duduk berkata-kata istri

Rasanya tak hendak hati sendiri
sepertikan datang suatu peri
hatinya itu menantikan juga
katanya anaknda bermain seketika

Jauh malam sudahlah jingga
lalu bermain besar suka-suka
tiada sedap hatiku ini
mengapalah lambat datang ke sini

Disahut saudagar siapa berani
biarlah bermain semalaman ini
sudah begitu selama-lamanya
di situlah tempat permainannya //

- 177) Bulan empat belas sampailah jinganya
sudah sekarang kembalilah dianya
datang kejahatan tentulah tidak
tiada patut datangnya hendak

Siapa berani yang berkehendak
di dalam negeri layaknya tidak
meski berbangsa emasnya banyak
arif billah tiada selayak

Elok menjelis sampai jejak
anak siapa yang boleh terlayak
jikalau seperti Juragan Jailani
suka jadi bangsanya Ini

Patutlah dengar anak Dang Melani
ia tidak hendak berbini
Encik mencari lalu bertanya
saudara juragan, ada kabarnya

Datang ke negeri ini sangat masyhurnya
elok menjelis kunanti kabarnya
naik menembak menjelang hari
mengalahkan orang di dalam negeri

Kabarnya kunanti sangat jauhari
bijaksana lagi bestari
kata saudagar masyhurkan berapa
saudara angkat entah siapa

Juragan mendapat orang yang papa
bangsa tak patut dengannya rupa
datang kemari berapa kali
haram tiada kami perduli

Tiada maaf barang sekali
banyaknya datang anak kembali
karena dipandang rupa sahaja
tingkah laku terlalu manja

Jikalau ditegur mangkin manja
malulah sangat melihat dia
demikian berkata kepada istri
lalu terdiam Encik Masyari

178) Kurang berkenan di hati sendiri
terlalu sangat membesarkan diri //
sebermula akan Juragan Jailani
bangun beradu pergi mandi

Badan pun letih tiada terperi
seraya berkata, "Adinda mari."
Sudah mandi sudah terbilang
Seketika duduk hari pun petang

Dengan adinda lalu sembahyang
matahari masuk bulan pun terang
adapun akan Abdussaman
hati di dalam tiadalah

Pikir hati tiadalah senyuman
sangat hendak naik ke taman
duduklah ia berdiam diri
heran berpikir di hati sendiri

Dilihat bulan empat belas hari
ketika bermain Siti Bestari
(ke)dengaran bunyi setiap bahasa
Siti Dang Laila bermain termasa

Mengucap mengeluh serba dirasa
mungkin bertambah hati menggoda
memandang bulan diarah naik
hatinya rawan terlalu bercinta

Hendak pergi dengan seketika
daripada malu ditahan juga
Juragan Jailani orang yang mengerti
maksud Abdussaman di dalam hati

Pikirnya baik aku turuti
jangan melarat apa jadinya
seakan mengapa barang lakunya
karena ia orang yang bijaksana

Jangan melarat barang cintanya
jikalau melarat apa jadinya
daripada sekata menanggung lari
biarlah tentu dengan segera

Sambil berkata juragan berida
marilah makan sedikit juga
olehnya malu akan kakanda
hati di dalam bagai kena kuda //

- 179) Abdussaman pun sambil berkata
saya sudah dahulunya kanda
juragan tersenyum melihat adinda
lalu diturut sudah be(r)serta

Makan sirih Abdussaman
bersama kakanda juragan budiman
olehnya hati tiadalah nyaman
rasanya hendak bangat ke taman

Lalu berkata muda yang puta
mengapa letih amat anggota
pura-pura disapu peluh di muka
hendak mandi abang mau beta

Juragan pun la(l)u akan arti
lalu berkata juragan bestari
jikalau adinda pergi mandi
ajaklah orang bersama pergi

Laki pun elok terangnya bulan
abang suka tawanya berjalan
jam pun sudah pukul sembilan
langsung ke gedung melihat permainan

Lalu tersenyum muda terbilang
katanya sepakat bulan nan terang
yakinnnya pula hendak ke seberang
pergi bermain ke rumah Encik Awang

Disahut juragan baiklah tuan
memakai dahulu adikku bangsawan
ajaklah orang jadikan kawan
abang nan tinggal menanti tuan

Abdussaman manis berkata
rasanya hati terlalu suka
berseri-seri cahayanya muka
oleh juragan menurut serta

Lalu memakai Abdussaman
dipatut oleh Juragan Budiman
sambil berkata ke/pada/taman
larilah tahu orang sekalian

180) Lalu berkata kepada juru bahasa
serta juru batu orang muda //
pergi berjalan bersama-sama
membawa adikku jangan bermana

Engkau semuanya gantinya aku
ingat-ingat barang sesuatu
jikalau ada perinya itu
segeralah datang dapatkan aku

Semua hidmat pada juragan
mana perintah hamba berjalan
ke mana perginya sahaya turutkan
salah dan baik sahaja juragan

Adapun akan muda yang manja
sudah memakai duduk bersahaja
mengenakan celak /ke/pada mata
menjelis paras anak maharaja

Menatap sirih di dalam puan
lalu memakai bawa-bawaan
juragan berkata eloknya tuan
berhati gerangan segala perempuan

Abdussaman membalas sambil
tersenyum
manis laksana buah yang rawan
sikap seperti beta dan anom
bagaikan dapat akan diminum

2.3 Kata Sukar

afdol	:	utama
ambang	:	terapung, muara, hampar
antallas	:	antallas, sejenis kain
bading	:	caping, nakal
bahari	:	kuno, dahulu kala, indah, molek, laut
bangsi	:	seruling
bantut	:	digagalkan, dihalangi
bayan	:	terang, nyata
bayat	:	tingkatan suara
bena	:	mengharukan
beradu	:	tidur, berlanggar
berida	:	tua, sejuk, dingin, kain bercorak
bestari	:	cerdik, pandai, arif

betara	:	dewa
bidara	:	manis, sopan
cerpu	:	tapak kaki
ceti	:	orang India, mencikari, ibu ayam
dacing	:	alat menimbang
dipata	:	dipati
galabah	:	pilu, duku
gala-gala	:	semua
gamat	:	bising, riu
ingar	:	riuh
jauhari	:	indah, cendikia
furkan	:	petunjuk, hal yang membedakan antara kebenaran dengan kepalsuan
hatam	:	tamat
halobah	:	kutuk
jarat	:	ikat, menarik, menghalau
julang	:	mengangkat ke atas
kadung	:	terlanjur
kecik	:	sampan kecil, kapal layar
keling	:	kapal, orang, paku
kepak	:	sayap, menyepak, membungkukkan hingga patah
khalik	:	pencipta alam semesta
kohwa	:	kopi
laik	:	layak
laksa	:	sepuluh ribu
lata	:	menjalar, tarap yang paling bawah, menghasut, menentang, tudung muka
madah	:	tak berperasaan, tanda bunyi panjang, perkataan
makrifat	:	pengetahuan

mala	:	layu, cacat, petaka
malis	:	memucat, tidak begini keras baunya
mambang	:	hantu
mara	:	menggerakkan ke muka
ma'suk	:	buah hati, yang dikasihi
matu	:	sangat gemuk
megak	:	sangat berani, angkuh
melur	:	nama tumbuhan
mengilai	:	tertawa dengan kuat dan nyaring bunyinya
menjelis	:	cantik, molek
meranti	:	nama tumbuhan
masrul	:	masyhul
nafiri	:	terompet
nurmala	:	nirmala, tidak cacat
pacal	:	hamba kepada raja
pada	:	sama, bersama
panganan	:	makanan, kue
panjak	:	pemain musik kerawitan
pakat	:	mufakat, perundingan
pedada	:	jenis tumbuhan, peti untuk menyimpan obat
pekasar	:	ikan yang diasinkan dan disimpan berapa lama
pekok	:	pokok, riuh rendah
perigi	:	sumur, telaga
pika	:	pcnebus
puta	:	putih
rambang	:	berbuat sesuatu dengan membabi buta
ratib	:	zikir, pujian yang diucapkan berkali-kali
real	:	mata uang

ruwa	:	hilang
safaat	:	pertolongan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan
salabi	:	menyambar, pakaian
sampi	:	sapi
sayid	:	gelar keturunan nabi
sebarang-barang	:	biasa saja, tidak istimewa
senapang	:	nama senjata
sentiasa	:	air berputar dan terangkat ke atas
songkok	:	pecis
sera-sera	:	tergopoh-gopoh
serasanya	:	jenis kain tenunan India
setangkar	:	nama senjata
seteru	:	musuh, lawan
silak	:	intai
sioK	:	menyedot, menarik nafas dengan mulut
syahda	:	tahu
sualak	:	suka
sukar	:	gula
tadah	:	tangkis
takur	:	tunduk
talut-talu	:	terus-menerus
timbangan	:	bandingan
tarak	:	pengekangan hawa nafsu dengan bertapa
taulan	:	kawan, teman
tawak-tawak	:	gong
teguh	:	sesuatu yang tidak dibenarkan

telekan	:	bertumpu dengan tangan, siku
tempaan	:	bentuk, potongan, buatan
tengkarah	:	perselisihan
terap	:	berukir
termasa	:	temasha, waktu lampau
teropong	:	tabung kecil, alat untuk melihat
ukup	:	wangi-wangian untuk mengharumkan
walakan	:	meletakkan
walang	:	bersusah hati, belalang
wakaf	:	tempat berhenti, putus, jeda, benda yang diberikan untuk kegunaan orang banyak



SYAIR

ABDUSSAMAN

ISBN 979-685-583-2



9789796855832